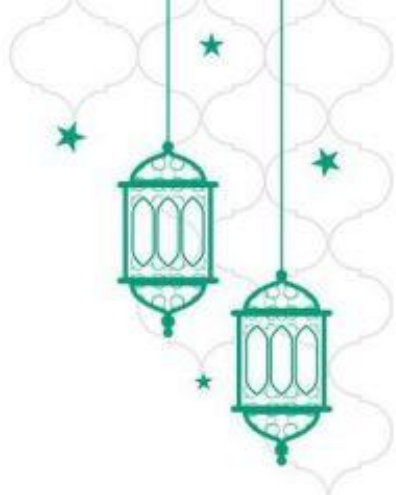


ERSIS WARMANSYAH ABBAS

Menulis di Kalam Ramadhan



Buku ke-35 Ersis Warmansyah Abbas perihal menulis



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN



ERSIS WARMANSYAH ABBAS

**MENULIS DI KALAM
RAMADHAN**

Buku ke-35 Ersis Warmansyah Abbas perihal menulis



Menulis di Kalam Ramadhan

Copyright@2021, Ersis Warmansyah Abbas
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penyunting : Ersis Warmansyah Abbas
Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah
Cetakan Pertama : Mei 2021

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

ISBN : 9786239421151



iv

Sampul Dalam

ERSIS WARMANSYAH ABBAS

MENULIS DI KALAM RAMADHAN

Buku ke-35 Ersis Warmansyah Abbas perihal menulis

Sampul Dalam

v



Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KATA PENGANTAR

BUKU “*Menulis di Kalam Ramadhan*” buku ke-35 saya tentang menulis. Mulai ditulis 1 Ramadhan 1442 Hijriah selesai 30 Ramadhan 1442 Hijriah. Pada awalnya mempertanyakan diri, Ramadhan 1442 akan menulis berapa buku? Ratusan tulisan sudah ditulis sejak *Covid-19* meneror kehidupan. Diskusi pikiran memutuskan, satu buku. Kenapa?

Bulan Ramadhan bulan ibadah. Lagi pula, rencana menulis buku ajar pada bulan Juni 2021. Menjelang Ramadhan 1442, pada rapat di kampus disepakati, melaksanakan “Seminar Hasil Skripsi” mahasiswa dan kemudian “Ujian Skripsi” sekitar 30 mahasiswa. Ditambah sebagai pembimbing dan penguji mahasiswa pascasarjana, S2 dan S3, tentu membaca dan mengoreksi memerlukan waktu. Satu buku cukup. Semangat OK, ibadah lebih utama.

Pada hari pertama tersedia tiga tulisan. Lho, bukankah setiap hari satu tulisan? Kalau satu hari satu tulisan, rata-rata rancangan buku saya 200 halaman, di bulan Ramadhan selesai 30 tulisan dan setiap tulisan 4 halaman menjadi 120 halaman. Terlalu sedikit. Konsekuensinya pada hari tertentu menulis beberapa tulisan. Itulah sebabnya, dalam sehari ada yang lima tulisan dan waktu lainnya untuk membaca skripsi, tesis, dan disertasi atau pekerjaan lain.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Mempraktikkan *Menulis Ala Ersis Writing Theory* tulisan mengalir subur. Tidak ada kendala berarti. Bahkan, adakalanya gara-gara tulisan cepat selesai, meminta istri menyegerakan *raun-raun* seputar Banjarbaru pada pukul 13,00 yang dirancang pukul 16.00. *Raun-raun* selingan menulis sembari menangguk inspirasi. Jangan-jangan, kami hapal lubang jalan sampai di pelosok Banjarbaru. Harap maklum, setahun lebih dilakukan.

Barangkali hal yang tidak bisa diukur adalah kemanfaatan tulisan bagi pembaca, apalagi berkahnya. Kalau untuk diri, lega, plong dan “merasa” apa yang dibaca dan dipikirkan menjadi tulisan sebagaimana dalam doa : “Semoga bermanfaat dan berkah”. Ya, semogalah bermanfaat dan berkah.

Lebih penting, *Menulis di Kalam Ramadhan* bukti belajar, belajar, dan terus belajar menulis. Semakin belajar dengan melakukan, semakin banyak tulisan dihasilkan dan buku diterbitkan.

Semoga bermanfaat dan berkah. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Banjarbaru, 30 Ramadhan 1442, 12 Mei 2021.

Ersis Warmansyah Abbas

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I MENULIS INTROSPEKSI DI BULAN RAMADHAN	1
1.1 Menulis Memanej Diri di Bulan Ramadhan	3
1.2 Menulis di Bulan Ramadhan Menuliskan Diri	7
1.3 Menulis dan Raun-Raun di Bulan Ramadhan	11
1.4 Menulis Tanpa Ke Luar Daerah Tidak Ke Mancanegara	15
1.5 Menulis Memasihkan Bacaan Shalat Belajar Berdoa	19
1.6 Menulis Bukan <i>Killing Time</i> Tidak Membuang Ketika	23
1.7 Menulis Meminta Maaf Meminta Petunjuk	27
BAB II MENULIS SEBAGAI INTROSPEKSI	31
2.1 Selamat Pagi “Jamaah Ramadhan 1442”	33
2.2 Berasyik-Asyik Menulis Kebaikan di Bulan Ramadhan	37
2.3 Menulis : Skripsi, Tesis dan Disertasi Bukan Karya Mandiri ...	41
2.4 Menulis : How to Manage Your Boss	45
2.5 Memotivasi Menulis Terhebat dengan Contoh	49
2.6 Skripsi, Tesis, dan Disertasi Karya Bersama Pembimbing	53
2.7 Menulis Menyamankan Pikiran Melegakan Perasaan	57

BAB III	MENULIS BERBAGI DI BULAN RAMADHAN	61
	3.1 Menulis Lakukan Berbagi Mudah dan Murah	63
	3.2 Menulis Mendukung Kepenulisan Bukan “Membunuh Penulis” ...	67
	3.3 Menulis Berbagi Bukan Pamer Kehebatan Apalagi Pongah ...	71
	3.4 Mendahulukan Menulis Kewajiban, Bukan Pelarian	75
	3.5 Menulis Berbagi Pengetahuan Mengikhhlaskan Pengalaman ...	79
	3.6 Menulis Bukan Berbagi Keburukan, Kenapa Takut?	83
	3.7 Berbagi Melalui Tulisan Sebagai Amanah	87
BAB IV	MENULIS MEMAAFKAN DIRI MEMAAFKAN SESAMA	91
	4.1 Menulis Memaafkan Bukan Mengoleksi Musuh	93
	4.2 Menulis Aksi Perjuangan Memaafkan Diri	97
	4.3 Menulis Memaafkan Diri Memaafkan Pembaca	101
	4.4 Menulis Memaafkan Sejarah Kehidupan	105
	4.5 Menulis Memaafkan Menangguk Maaf Bukan Mencari Perkara ...	109
	4.6 Menulis Memaafkan Diri Memaafkan Sesama Dalam Memberi ...	113
	4.7 Menulis Sebagai Permintaan Maaf dan Semangat Memberi ...	117
BAB V	MENULIS MENDAMAIKAN DI BULAN RAMADHAN	121
	5.1 Pandemi <i>Covid-19</i> , Ramadhan dan Menulis	123
	5.2 Perenungan Teror Globalisasi <i>Covid-19</i> dan Menulis	127
	5.3 Menulis Tanpa <i>Baurut</i> Semakin Produktif	131
	5.4 Dua Ramadhan Covid-19 Menulis Tanpa Ke Dokter	135
	5.5 Membaca dan Menulis Nyaman di Bulan Ramadhan ...	139
	5.6 Menulis Membangun Semangat Belajar dan Berbagi	143
	5.7 Ramadhan, Menulis dan Damai Diri Damai Dunia	147
BAB VI	MENULIS MENJEMPUT BERKAH	151
	6.1 Menulis di Bulan Ramadhan Kareem Menulis Berkah	153
	6.2 Menulis Menuliskan Kebaikan Menjemput Berkah	157
PENULIS	161

BAB I

MENULIS INTROSPEKSI
DI BULAN RAMADHAN

1.1 Menulis Memanej Diri di Bulan Ramadhan

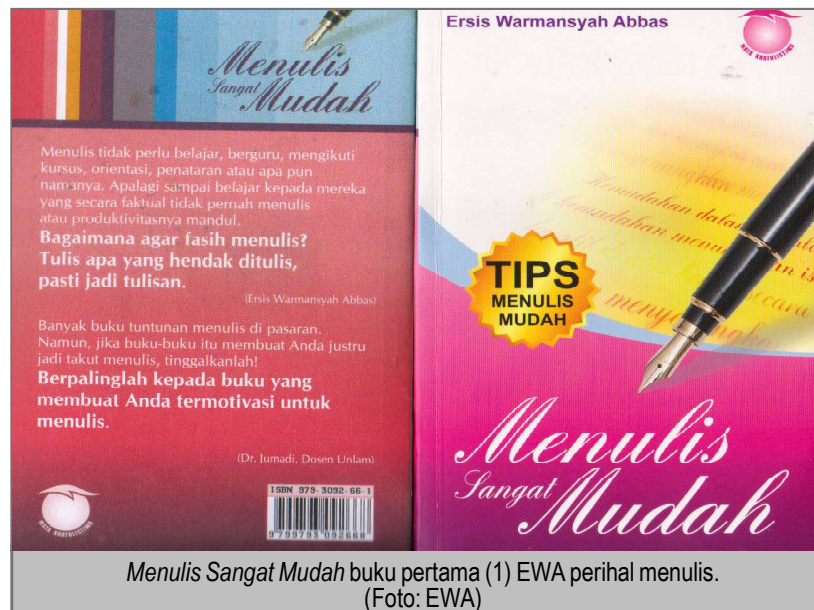
MENULIS di bulan Ramadhan? Seminggu menjelang bulan Ramadhan 1442 Hijriah muncul pertanyaan menantang diri : “Bulan Ramadhan tahun 1442 Hijriah menulis satu buku atau dua buku?”. Pertanyaan tersebut dipicu oleh kehendak menulis buku ajar, tetiba muncul ide, menulis buku tentang menulis. Menulis buku tentang menulis?

Ya. menulis buku perihal menulis dalam artian memotivasi menulis. Saya telah menulis 34 buku perihal menulis dalam berbagai situasi dan kondisi, sendiri atau bersama. Pernah terpikir, buku yang ditulis separuh perihal menulis, dalam kerangka motivasi menulis. Saya telah menulis sekitar 100 buku, nah kalau buku tentang menulis baru 34 buku berarti belum separuhnya.

Bulan Ramadhan 1442 H. dalam suasana pandemi *Covid-19* berarti beraktivitas terbanyak di rumah, *work from home* (WFH). Hanya saja agenda berbasis kampus sudah tersusun. Mulai dari hal rutin kuliah, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, memberi ceramah, sharing menulis dan bekerja sama dengan berbagai pihak khususnya pengembangan kewirausahaan mahasiswa. Ya, sudah. Menulis buku tentang menulis saja. Lebih mudah.

Kebiasaan saya, bila menulis umum semacam menulis tentang menulis, membuka file buku, mengkopi dan menimpa dengan tulisan yang ditulis berdasar yang dialami, dipikirkan, dikombinasikan dengan bacaan dan pengalaman, dan bla-bla. Tiga puluh menit menjadi tulisan dan selesai. Tentu berbeda dengan menulis artikel jurnal atau buku ajar. Saya memilih mempraktikkan menulis mudah.

Sebagaimana sampeyan pahami, Bulan Ramadhan 1442 H. dimulai 1 Ramadhan 1442 H. bertepatan dengan 13 April 2021 sampai Idul Fitri, 30 Ramadhan 1442 H. bertepatan dengan 13 Mei 2021. Menulis satu tulisan satu hari akan didapat 30 tulisan. Kebiasaan saya menulis harian setiap tulisan empat halaman dalam aplikasi *pagemaker* yang berarti 120 halaman. Biasanya pula, saya menulis untuk satu buku sekitar 200 halaman. Kalau begitu kurang dong?



Menulis Sangat Mudah buku pertama (1) EWA perihal menulis.
(Foto: EWA)

Tidak mengapa. Berarti ada beberapa hari menulis dua tulisan. Saya memakai cara lain. Menulis Bab II sampai Bab VI selama bulan Ramadhan dan dipublish di *Facebook*. Bab I sebanyak 7 tulisan ditulis setelah Bab II sampai Bab V selesai ditulis. Setiap bab memuat 7 tulisan dan Bab VI dua tulisan. Kenapa begitu hitungannya? Nah, tidak semua hal pembaca harus tahu bukan? Maaf ya.

Begitulah. Pada hari ini, pukul 12.50 Witeng, Senin 10 Mei 2021, mulai menulis Bab I, tulisan yang sampeyan baca ini. Bila tujuh tulisan selesai, ditambah daftar bacaan dan profil diri, daftar isi dan sampul menjadi buku. Kalau begitu selesai dong dalam bulan Ramadhan? Insya Allah. Begitu takbir berkumandang, buku "*Menulis di Kalam Ramadhan*" selesai. Aamiin.

Tentu saja membaca beragam hal tidak abai. Kalau biasanya menonton TV didengar sembari membaca atau menulis, kini menonton TV tanpa melihat, tidak diperhatikan. Kalau menatap TV berarti ada ide menulis yang ditangguk, minimal mengkolerasikannya dengan pengetahuan sehingga layak menjadi tulisan.

Belakangan, saya tidak terlalu tertarik menonton TV. Entah kenapa, merasakan keberbedaan "selera" dengan *owner* atau pengelola acara TV dengan yang dibutuhkan. Sudahlah. Kita membiasakan menginfo hal-hal baik dan benar tanpa harus menggurui yang lain. Pada setiap hal pasti ada pembelajarannya.

Pembelajarannya hal terpenting. Tidak ada ruang dan luang untuk mengeluh, misalnya haus dan lapar atau *lapah* karena berpuasa. Orang-orang berpuasa orang-orang kuat. Orang kuat tidak melayani keluhan *lapah* dirinya, sebab yang ada masalah memanajemen diri. Menulis itu memanej diri. Jadi, *no problems*.

Bila diri termanej dengan baik, menulis hal mudah. Sederhana. Sangat sederhana. Kesederhanaan tersebut menjadi obat bagi berbagai keluhan atau alasan untuk menulis. Berhasil memanej diri berpuasa, memudahkan memanej diri untuk menulis. Tidak percaya?

Percaya sajalah. Ya. Ya. Buktinya buku yang sampeyan baca ini sebagai produk menulis di bulan Ramadhan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.2 Menulis di Bulan Ramadhan Menuliskan Diri

BERPUASA dan menulis sungguh sandingan dan sandangan bagus. Sejak rencana menulis buku motivasi menulis di bulan Ramadhan semakin bersemangat membaca banyak hal. Berita bagusnya, membaca disadari sebagai kewajiban diri. Akan tetapi, bulan Ramadhan bukankah bulan menahan haus dan lapar, dan menahan diri dari berbagai hal buruk? Mana membaca mana menulis sementara asupan gizi siang hari distop.

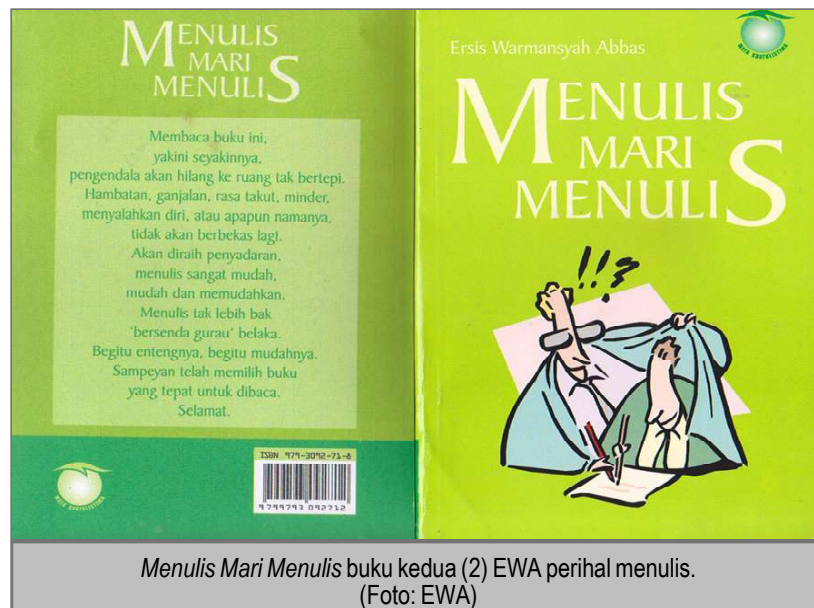
Ya, iyalah. Hanya saja, berpuasa menghalangi menulis? Tidak bukan? Mari kita buktikan dengan berpuasa tidak berpuasa menulis. Lagi pula, pada awal tahun, tepatnya 13 Januari 2021 berbagai wilayah Kalimantan Selatan dilanda banjir bandang. Bagaimana hantaman banjir tersebut menjadikan banyak penduduk sengsara dan *Covid-19* mengganas, secara psikologis lebih hebat. Bersama mahasiswa kami menggalakan keempatian.

Begitulah. Merealisasikan keempatian dengan segala giat menjadikan “tiada hari tanpa berempati”. Hubungannya dengan menulis? Itu dia. Setiap menulis berkaitan dengan giat keempatian. Hasilnya? Menulis buku “*Banjir Banua : Menulis Keempatian Banjir Kalimantan Selatan 2021*”. Menulis sembari bergiat.

Metode yang digunakan, begitu giat selesai, bahkan ada yang ketika giat dilaksanakan, menulis dilakukan. Minimal satu tulisan setiap hari dipublish di *facebook*. Setiap hari menulis dan mempublish di *facebook*? Ya. *Emang* salah?

Pola menulis setiap hari memang bukan hal baru dilakukan, pada aksi keempatian atau dalam bulan Ramadhan bukankah memasihkan? Pada tataran tertentu sudah otomatis. Menulis pada bulan Ramadhan lebih kepada basis waktu.

Pada hari-hari biasa, ketika bangun pukul 03.00 atau pukul 04.00 membaca sembari menunggu waktu Subuh. Setelah Subuh beristirahat dan setelah mandi menulis. Hal rutin sebelum ke kantor. Bulan Ramadhan bangun pukul 04.00 sembari menunggu Sahur menulis dan setelah sahur menulis lagi atau membaca. Sama aktivitasnya.



Kalau hari-hari biasa pada siang hari kalau ada waktu luang, ya menulis. Di bulan Ramadhan begitu pula. Apabila aktivitas sudah menjadi kebiasaan, *mindset* terbangun dan diri akan diingatkan apa yang akan dilakukan. Ya, lakukan saja.

Sebagaimana saya tulis pada satu tulisan di buku ini, ingin menaikkan level kebermaknaan menulis sehingga berbuah berkah. Saya sadar hal tersebut bukanlah perkara mudah, menulis berkah. Formula yang difasihkan, menulis hal-hal baik dan benar agar mendapat berkah Allah SWT. Sesuatu yang susah memastikan ukurannya.

Dulu, menulis kalau menyenangkan diri, diri terasa plong, dan bermanfaat bagi pembaca yang dipantau dari testimoni pembaca, Alhamdulillah. Menulis berasa bermakna. Kebanggaan penulis bila tulisannya dibaca, menginspirasi dan memotivasi. Tetapi, beda kan dengan menulis untuk memungut keberkahan?

Sedari kecil saya mengidolakan Buya HAMKA. Pertama bersua beliau di masjid Nurul Iman Padang dan ketika beliau pulang kampung ke Sungai Batang, Maninjau, pada waktu saya KKN. Buya HAMKA menjadi imam shalat di rumah orang tua beliau di Maninjau. Saya menikmati tulisan Buya HAMKA yang dimaknai sebagai tulisan bermanfaat. Tulisan HAMKA diklasifikasikan tulisan berkah sekalipun saya tidak paham kriterianya. Pokoknya dipahami berkah.

Lebih tepat dalam pintasan simpul : Menulis belajar. Menulis membelajarkan diri. Apa-apa yang dipelajari ditulis, jadilah tulisan. Kalau begitu tidak perlu menjadi ahli dulu sebelum menulis? Maaf. Kita tidak membahas hal tersebut, sebab lebih baik fokus menulis, menulis tentang menulis di bulan Ramadhan. Dari apa yang dipikirkan, dilakukan atau dianalisis dijadikan tulisan. Mudah bukan?

Seperti itulah landasan tulisan dalam buku ini yang tidak memperdebatkan hal-hal teoritis atau aneka pemahaman tentang Ramadhan dan segala halnya. Titik sasar tulisan menuliskan apa yang pantas ditulis di bulan Ramadhan.

Salam Ramadhan salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.3 Menulis dan *Raun-Raun* di Bulan Ramadhan

BULAN Ramadhan berdendaan *Covid-19* dengan basis WFH ---*work from home*--- beraktivitas di rumah. Di rumah saja tidak kemana-kemana dalam arti kalau tidak terlalu perlu. Tidak bertamu dan tidak menerima tamu, kecuali sangat penting. Kalau begitu berkurung di rumah? Saya tidak memaknainya sedemikian. Saya memaknai di rumah dengan *raun-raun* alias jalan-jalan manakala bisa.

Tidak ke kantor, kecuali penting, atau tidak bertandang atau bekerja dalam artian diminimalisir hanya di rumah saja. Nyatanya pergi ke Kabupaten Batola, kabupaten Banjar dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam kerangka berbagi tindak kepedulian ketika banjir bandang melanda Kalimantan Selatan. Begitu pula, hampir setiap hari ke luar rumah? Maksudnya? Kok berbelit-belit.

Sabar Bro. Manakala sore, apalagi di bulan Ramadhan, setelah shalat Ashar, pukul 16.00 Witeng, bersama istri bila anak-anak tidak ikut, *raun-raun*. Kalau ke kiri ke Kiram dengan varian tempuhan jalan atau ke kanan ke perkantoran Gubernur Kalimantan Selatan terus ke Liang Anggang, terkadang ke Banjarmasin, lalu kembali ke rumah. Bepergian di dalam mobil dan ke luar mobil kalau ada yang dibeli. Tetapi, jarang. *Ngapain?*

Ya, itu tadi, *raun-raun*. Setiap hari. Sejak pandemik *Covid-19* jarang absen. Di mobil berbincang banyak hal dengan istri atau mematangkan ide di pikiran, terutama kalau istri tertidur, maklum perjalanan antara 1,5 sampai 2 jam. Sekali lagi, hampir setiap hari. WFH namun tetap *raun-raun*.

Karena itu, istilahnya, hampir hapal lubang-lubang di jalan sepanjang Banjarbaru. Saya tahu kalau ada bangunan baru atau rumah direnovasi. Ada yang suka duduk-duduk di teras, saling mencari kutu, atau para penjual makanan yang bersemangat.

Adakalanya berkali-kali melewati jalan yang sama untuk melihat ketanggungan pelanggar lalu lintas. Jalan satu arah, bukan oleh seorang, tetapi orangnya berbeda-beda, dilalui sekalipun melawan arah. Salut atas kekonsistenan pelanggar lalu lintas.



Pada bulan Ramadhan lebih seru lagi. Horor *Covid-19* rupanya bagi sebagian tidak menakutkan. Terlihat dari indikasi, orang ramai berbelanja aneka macam minuman dan makanan di pinggir jalan. Ramai dalam arti bukan berkerumun. Saya membayangkan gairah berpuasa dan mensyukuri ibu-ibu bersemangat berbelanja untuk keluarga. Sekalipun, ada juga mengeluhkan perihal lampu sein.

Perasaan tertegun manakala melihat orang berduit membagi uang Rp50.000,00 atau Rp100.000,00 kepada penerima yang berjejer di pinggir jalan. Saya tidak mengklasifikasikan mereka sebagai pengemis. Mereka penerima sedekah. Ikut mendoakan pengendara Rubicon berbagi.

Begitu pula, terheran pengaspalan jalan yang sebagian-sebagian atau ada jalan yang baru diaspal, tetapi mobil tidak stabil, seolah melonjak-lonjak atau terantuk-antuk. Sekalipun demikian, lebih mengutamakan syukur jalan diperbaiki. Tidak bersuudzon kenapa begini tidak begitu dan sebagainya.

Terkadang di Kiram berhenti, merenung sembari menabalkan di pikiran dan perasaan, Indonesia itu indah. Kasihan Singapura tidak memiliki gunung atau danau. Indonesia luar biasa cantik di hampir setiap wilayahnya. Adakalanya terlintas membuat kawasan pendidikan dan wisata di seputar bandara Syamsudin Noor dengan hamparan tanah belum tergunakan. Jelas halu he he.

Sedih bergabung bila menelusuri jalan Trikora, berbelok dari Jalan Cokrokusumo, jalannya berombak-ombak, diaspal sepenggal-sepenggal, tidak masalah, hanya saja sesampai di jembatan Guntung Manggis, *gimana gitu*. Jalan diidamkan dua jalur, eit sampai jalan arah jalan Pelabuhan, satu jalur saja. Bangunan bertumbuh.

Saya, Ogi Fajar Nuzuli dan Rudy Resnawan, walikota Banjarbaru 2000-2010, pernah hampir diparang ketika menelusuri jalan tersebut waktu dilebarkan. Untung saja mandau tidak mencelakai kami. Kedua teman ahli bela diri. Rudy mengidamkan jalan Trikora dua arah, hanya saja dana sangat terbatas. Untuk pelebaran meminta tolong Denzipur Banjarbaru dengan bayaran “bensin” saja.

Oh, ya. Sekalipun *Covid-19* meneror, jalan-jalan sore tidak stop. Banyak cara menanggung ide untuk menulis, apalagi di bulan Ramadhan. Salam Ramadhan salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.4 Menulis Tanpa Ke Luar Daerah Tidak Ke Mancanegara

SETAHUN berlalu tanpa ke luar daerah, apalagi ke luar negeri, adakalanya mendatangkan tanya : Sampai kapan di rumah saja? Selama pandemik, saya tidak pernah ke provinsi lain. Di rumah dan bepergian kalau penting. Melihat kartu *Platinum Garuda Miles*, menjadi *gimana gitu*. Untuk mendapatkannya dari *Blue, Silver, dan Gold*. Bisa-bisa *Sky Priority Garuda* tidak berlaku lagi.

Padahal, tulisan-tulisan saya banyak ditulis dalam perjalanan. Paling produktif menulis di ruang tunggu. Tentu, bila tidak bepergian dengan mereka yang suka berbicara, berbicara, dan berbicara. Atau, ketika pesawat mengudara. Perjalanan jauh, dari Banjarbaru ke Jepang, Ke Australia, Ke Nederlands atau Spanyol dan kembalinya sungguh bagus untuk menulis. Puas. Menulis tentang perjalanan atau menyelesaikan buku-buku tertunda.

Buku *Konferensi dan Raun-Raun (2017)* ditulis selama perjalanan ke berbagai negara di Eropa. Sesampai di Indonesia dikirim ke penerbit dan diterbitkan. Buku perjalanan lainnya belum diterbitkan. Naskahnya siap terbit, tetapi karena berbagai alasan terlupakan. Terlupakan? Ya. Begitulah nasib buku-buku bukan prioritas. Adakalanya, lebih memfokus menulisnya, bukan menerbitkan.

MENULIS INTROSPEKSI DI BULAN RAMADHAN

Jangankan menerbitkan buku, mengoleksi tulisan dimuat di media cetak, apalagi blog, *facebook* dan media sosial lainnya, tidak sempat. Blog populer saya, memuat ribuan tulisan, terabaikan dan diambil pihak lain. Ratusan catatan di *facebook* bisa bernasib sama karena ruang catatan ditiadakan. Respon saya, biasa saja, tulis tulisan baru. Tidak menjadikan kendor menulis?

Ya, tidaklah. Menulis ya menulis saja. Bepergian ke berbagai tempat dipastikan mendapat beragam asupan menulis, tetapi bukan satu-satunya. Membaca tidak kalah penting lho. Bahkan, berimajinasi menjadikan menulis bergairah-gairah, nafsu.

Sedari kecil saya suka membaca karya Karl May berpetualang ke *Wild West* (Amerika) atau Kho Phing Hoo ke Cina. Ternyata, kedua penulis hebat tersebut belum pernah ke daerah dimana mereka membuat kisah hebat. Menulis imajinatif.



Seperti ditulis sebelumnya, membaca menjadi andalan dan *raun-raun* sebagai pemantik apa yang akan ditulis. Pada posisi demikian, pengetahuan dan pengalaman menjadi penting. Sebab, otak akan cepat mengolah sesuatu untuk ditulis manakala informasi yang diperlukan terekam di memori, dan atau, informasi yang diperlukan bisa didapat seketika. Hal tersebut sekarang bukan hal sulit.

Betapa tidak. Apa saja tersedia di internet. Tidak tahu apa kepanjangan BH dan hal terkaitnya, bertanya kepada Mbah Google, seketika diberi tahu. Kenapa *sih* Menara Pisa yang miring begitu populer? Ternyata Indonesia bukan dijajah Kerajaan Belanda 350 tahun. Faktanya, VOC, *Vereenigde Oost-Indische Compagnie*, penjajah Indonesia. VOC bukan negara, melainkan perusahaan dagang. Indonesia dijajah perusahaan dagang?

Silakan berselancar di internet. VOC sebagai kongsi dagang didirikan 20 Maret 1602 dan bubar karena jeratan korupsi dan menyerahkan segalanya kepada Kerajaan Belanda, 31 Desember 1799. VOC adalah gambaran korupsi besar-besaran. Kalau ada perusahaan masa sekarang bertabur koruptor, jangan-jangan terinspirasi keganasan koruptif VOC. Entahlah.

Ingat ya, bukan maksud mendiskusikan, apalagi merelasikan kekonyolan korupsi VOC dengan kondisi obyektif banyak perusahaan raksasa merugi, tetapi pentingnya pengetahuan. Pengetahuan dari raupan membaca atau melalui raupan pancaindra, dan lebih penting dari berpikir. Syaratnya, simpanan pengetahuan atau informasi di otak. Kalau demikian adanya, menulis dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Tidak usah terlalu mendramatisir kondisi tidak kondusif menulis untuk tidak menulis.

Menulis sebagai “Kaum Rebahan” juga bisa. Apalagi, di bulan Ramadhan, bulan berpikir bulan tafakur. Apa-apa yang dipikirkan dalam introspeksi diri, mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, bagus ditulis.

Mari menulis tanpa pergi kemana-mana, namun biarkanlah otak berkelana untuk menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.5 Menulis Memasihkan Bacaan Shalat Belajar Berdoa

MEMINTA ampun kepada Sang Mahapencipta, Allah SWT adalah kehebatan kesadaran. Bila Bulan Ramadhan tiba kita riang gembira. Saatnya membelajarkan diri, membiasakan beribadah lebih khusuk dan nikmat. Bulan Ramadhan bulan pembelajaran. Bulan berkah. Bulan pengampunan. Bulan meminta ampun.

Pada Ramadhan 1441 Hijriah atau 2020 Masehi, sebagaimana juga Ramadhan 1442 saya tidak pernah shalat tarawih di masjid atau langgar. Semua tahu, *Covid-19* mengganas mengintai nyawa, dan karena itu, pemerintah menganjurkan shalat di rumah. Kalau tahun 2020 tidak shalat Jumat berjamaah di masjid, tahun 2021 Shalat Jumat berjamaah di masjid. Kondisi lebih baik. Alhamdulillah.

Ramadhan adalah bulan pembelajaran. Ampun Ya Rabb, hamba menyadari, belum muslim baik. Pernah setelah shalat Zuhur air mata tidak terbungung, ada teguran diri : “Bagaimana kalau bacaan shalat saja terbatas dan berdoa tidak becus”. Ada apa?

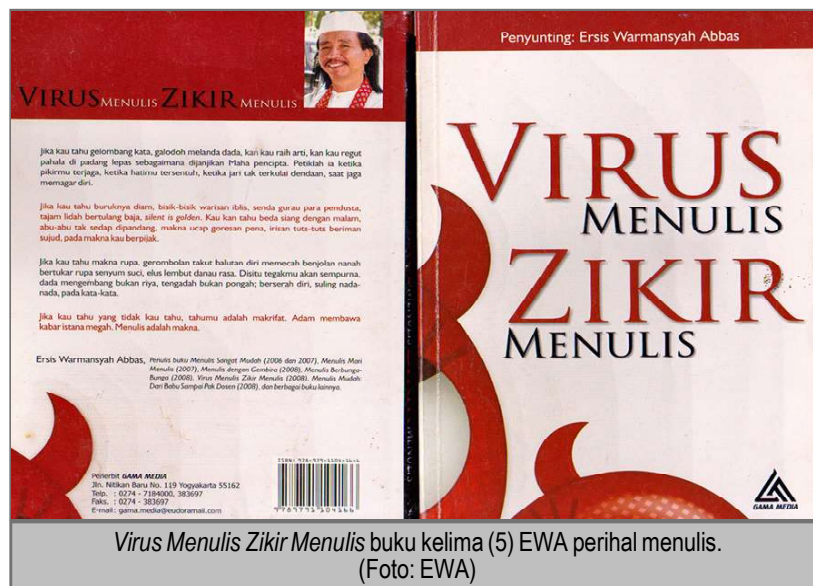
Begini saudara-saudara. Sebelum tahun 2020 shalat Idul Fitri di masjid atau lapangan. Tahun 2020 di rumah. Siapa yang menjadi imam? Ya, siapa lagi kalau bukan saya. Saya kepala keluarga. Pernah menjadi imam shalat Idul Fitri? Belum.

MENULIS INTROSPEKSI DI BULAN RAMADHAN

Ampun ya Rabb. Saya membaca tata cara shalat Idul Fitri dan bacaannya sementara doanya dicarikan anak saya di internet. Sukses? Saya tidak bisa menjawabnya. Yang saya tahu ada terasa yang kurang. Saya harus belajar dan belajar lagi. Memang, dulu setelah melanjutkan sekolah di PGA Padang, sebelumnya di PGA Muaralabuh, kampung saya, diminta menjadi khatib Idul Fitri. OK, tetapi bukan imam. Menjadi imam shalat Idul Fitri merupakan pengalaman pertama.

Pada dataran sedemikian, “berterima kasih” kepada Covid-19 yang menjadikan tersadar, ada kewajiban agama harus dipenuhi. Ya Allah, betapa abainya hamba selama ini. Terpaksa untuk kebaikan tentu baik sebab menjadikan kita belajar.

Ya, pembelajarannya yang penting. Belajar mengajarkan kepada kita, kekurangan hal lazim bagi manusia. Manusia bukan makhluk sempurna. Akui kekurangan dan belajarkan diri.



Begitu juga menulis. Bila seseorang memposisikan dirinya hebat, mengetahui segala sesuatu, orang hebat mengagumkan, kiranya sulit menghasilkan tulisan. Menulis membelajarkan diri pada setiap ketukan huruf dan angka, menjadi kata menjadi kalimat menjadi halaman tulisan sampai menjadi buku. Untuk itu perlu tantangan, penyesuaian, dan mungkin hinaan agar terpacu.

Hal sederhana seperti pengakuan yang ditulis terdahulu, selama ini membebankan menjadi imam shalat Idul Fitri kepada imam yang hebat. Ternyata? Kondisi obyektif tidak memungkinkan untuk bersandar kepada imam. Solusinya? Hanya satu : belajar menjadi imam dengan mempraktikannya.

Begitulah menulis. Menulis belajar dengan melakukan dengan hasil tulisan. Dan, keterpaksaan adakalanya perlu. Coba ingat-ingat, ketika kuliah menulis makalah, artikel atau skripsi, karena kesadaran atau persyaratan? Ada yang melambungkan menjadi paksaan. Memaksa diri untuk menulis. Tidak ada alasan kurang pengetahuan atau pemahaman, sibuk atau tidak bisa menulis. Skripsi harus ditulis manakala berkehendak menjadi sarjana. Titik.

Dengan kata lain, dalam menulis tidak usahlah mencari perkara. Lakukan (menulis) dan hasilnya tulisan. Tidak baik? Lha, kan belajar. Kurang bermutu? Ya, iyalah. Namanya saja belajar menulis, membiasakan menulis.

Posisi belajar dan membelajarkan diri menulis menjadikan semangat menulis menggebu-gebu, sebab kita bukan menempatkan diri sebagai pehebat menulis. Kalau demikian, ada kekurangan atau kesalahan, bukanlah hal mematikan. Kekurangan atau kesalahan untuk diperbaiki, disempurnakan. Namanya juga belajar menulis.

Yaps, mari *move on*. Mari menulis, simpan alasan-alasan hebat untuk tidak menulis. Menulis itu mudah. Tidak ada yang susah buat pembelajar. Pembelajar bukan penyandang salah dan kesalahan. Pembelajar pencari kehebatan.

Mari menulis membelajarkan diri. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.6 Menulis Bukan *Killing Time* Tidak Membuang Ketika

MENULIS *killing time*? Apalagi, di bulan Ramadhan. Sekadar menunggu berbuka atau menanti sahur. Perintang waktu. Bukan. Menulis bukanlah pekerjaan asal-asalan atau sambil lalu, apalagi *killing time*. Menulis berbuat baik dengan serius agar bermanfaat. Menulis bukanlah lakukan remeh-temeh ala kadarnya. *You know?*

Bahwa dengan menulis waktu tergunakan, ya iyalah. Adakalanya karena terasyik menulis, eit waktu sahur hampir. Tulisan belum selesai azan Zuhur memanggil. Selesai atau tidak selesai bila hal wajib harus dilakukan, menulis stop. Menulis bukan wajib, namun bukan berarti hal remeh-temeh.

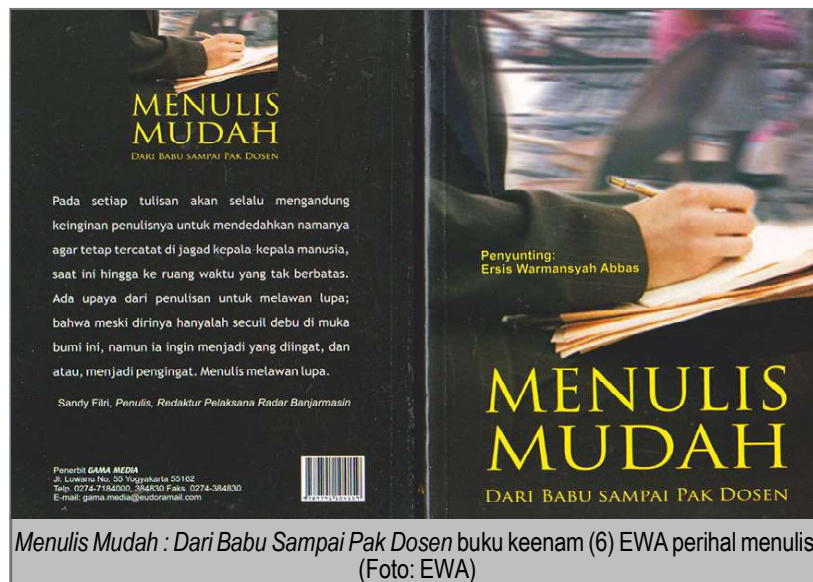
Menulis hal serius dilakukan dengan serius memanfaatkan waktu seoptimal mungkin. Waktu adalah isian menulis dalam makna, kalau tidak ada waktu untuk menulis, ya bagaimana mau menulis. Penulis pemilik waktu dalam arti memanej waktu.

Karena itu, kepada mereka yang sharing menulis saya mengingatkan dua hal. Pertama, peruntukkan waktu setiap hari untuk menulis. Kedua, manakala ada waktu diantara aktivitas lainnya, gunakan untuk menulis. Jangan dijadikan waktu sebagai penghalang menulis. Waktu dimanej.

MENULIS INTROSPEKSI DI BULAN RAMADHAN

Harap diingat, Allah SWT bersumpah demi waktu penanda penting dan hebatnya waktu. “ Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu, dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan. <https://quran.kemenag.go.id/sura/93> : 1-4).

Dalam kaitan menulis waktu bukan sekadar penanda melainkan ruang yang dimanfaatkan untuk kebaikan, menulis kebaikan. Waktu bukan sesuatu yang ditunggu atau diperdebatkan, sebab waktu tersedia dalam ruang yang hadir. Bagi waktu, sampeyan ada atau tidak, bukan masalah. Sepanjang waktu mau menangis atau tertawa riang gembira, bukanlah hal penting. Bentangan waktu terserah manusia mau digunakan untuk apa. Tepatnya, mau berkeluh kesah, mencaci maki atau berhalusinasi, itu urusan masing-masing.



Begitu pula ketika kita memilih, sebagian waktu digunakan untuk membaca hal-hal baik dan benar untuk menulis hal-hal baik dan benar, menulis hal bermanfaat yang semoga berkah. Hal tersebut berlaku, dengan menulis, menulis, dan terus menulis meraih keberkahan. Menulis meraih keberkahan.

Ada orang yang dalam lakuannya seolah-olah tidak mempunyai waktu untuk menulis. Sekali lagi, waktu bukan milik manusia, namun waktu disediakan bagi manusia dalam hamparan untuk dimanfaatkan. Dengan demikian, tugas manusia memanfaatkan waktu secara positif bukan untuk hal-hal negatif.

Mereka yang menulis, menulis dengan nyinyir tentang, misalnya hal-hal remeh-temeh di laman *facebook*, mustahil memanfaatkan waktunya untuk menulis hal-hal berguna. Ada orang yang sepanjang menulis untuk membenarkan junjungannya tanpa peduli Si Junjungan, salah atau benar. Waktunya dihabiskan untuk mengiyakan Si Junjungan sebagai Manusia Dewa sementara yang berpikir berbeda dengan junjungan, salah melulu.

Ya, waktu adalah medan berpikir manusia. Bahwa, dalam rentangan waktu manusia melulu bermain games, itu soal pilihan. Manusia bebas melakukan apapun di rentang waktu, apabila sanggup. Waktu tidak mengurus atau merespon apa yang dilakukan direntangnya, apalagi marah dan memboikot. Waktu anugerah Sang Mahapencipta untuk dimanfaatkan manusia.

Sekali lagi, bentangan waktu medan manusia berbuat dengan bebas. Manusia berbuat baik atau culas, bukan urusan waktu. Waktu menyediakan ruang manusia memanfaatkan. Begitulah, manusia bebas memilih menulis hal baik atau buruk. Waktu mempersilahkan.

Dus, mari isi waktu dengan menulis hal-hal baik dan benar, bukan menggunakan waktu untuk kedurjanaan. Menulis di ruang waktu bukan membunuh waktu, sebab waktu indung kehidupan. Mari memanfaatkannya sebelum waktu mewassalamkan sampeyan.

Salam menulis selamat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.7 Menulis Meminta Maaf Meminta Petunjuk

MENULIS meminta maaf, meminta petunjuk, dan berdoa. Menulis sebagai lakuan seseorang menjadikan tulisan sebagai gambaran seseorang tersebut. Buku *Menulis Kalam Ramadhan* sebagai buku pembelajaran, terutama bagi penulisnya, syukur bagi pembaca, adalah pula berintisari meminta maaf yang pada harapnya berbagi kebaikan. Menulis meminta maaf?

Ya. Manusia bukanlah makhluk nirsalah. Bila salah meminta maaf dan meminta ampun agar mendapat petunjuk tidak berkesalahan, tidak mengulang kesalahan. Meminta maaf dan meminta petunjuk strategi jitu mengoreksi diri sekaligus dalam memperbaiki koneksi kepada sesama. Apalagi, kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT dalam surat Al Fatihah : “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”. (<https://litequran.net/al-fatihah> : 1-7).

MENULIS INTROSPEKSI DI BULAN RAMADHAN

Dalam konteks menulis, bukan tidak mungkin kita tidak berkesalahan, disengaja atau bukan, atau menurut kita OK belum tentu OK menurut pembaca. Bahkan, apa yang kita tulis bisa jadi bukanlah sebagaimana kita pahami karena keterbatasan. Dengan demikian, menulis adalah pula meminta maaf dan meminta petunjuk.

Surah Al Fatimah mengajarkan : “Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Menulis sebagai jalan lurus merupakan jalan ridha dan diridhai Allah SWT, Insha Allah. Menulis dalam makna berdoa, meminta maaf, meminta petunjuk agar tidak tersesat di jalan sesat. Kokoh di jalan yang Allah SWT beri nikmat dan kenikmatan, bukan jalan laknat, tersesat dalam kedurhakaan.



Menulis Tanpa Berguru buku ketujuh (7) EWA perihal menulis.
(Foto: EWA)

Dengan demikian, jangankan kesalahan, atas kekurangan, kita meminta maaf. Sehebat apapun penulis, bukan tidak mungkin pembaca mempunyai standar tertentu sehingga apa yang kita tulis bagi mereka tidak ada apa-apanya. Sakit hati? Marah?

Tidak. Menulis dalam katup belajar, membelajarkan diri bukanlah mendengungkan kehebatan, tetapi berusaha meraih hikmah, menanggung berkah. Kalau ada yang kurang, belajar lagi, kalau ada yang kurang berkenan, meminta maaf, kalau ada yang hebat, mari meminta petunjuk. Orang sering lupa, belajar dan membelajarkan diri sikap mulia. Tidak heran Allah SWT menampakkan istimewa orang yang belajar, belajar, dan terus belajar sepanjang hayat. Kenapa?

Manusia bukanlah makhluk serba tahu, mengetahui segala hal. Bukan. Yang Mahatahu, Allah SWT. Sebagai pembelajar kesalahan bukanlah kutukan, melainkan untuk diperbaiki. Kekurangan bukan untuk membunuh semangat menulis, tetapi untuk dilengkapi. Kelebihan bukan untuk disesali, tetapi dikurangi agar pada takaran pas.

Dengan demikian, jangan pernah takut meminta petunjuk, meminta arahan dan bimbingan. Meminta petunjuk kepada sesama manusia namanya belajar, meminta petunjuk kepada Allah SWT namanya berdoa. Kedua-duanya dalam persepektif menulis aktif, aktif untuk memperbaiki kekurangan.

Jadi, menulis bukalah monopoli mereka yang kehebatannya selangit atau pengetahuannya khatam. Menulis adalah belajar dan pembelajaran dalam menyuarakan hal-hal baik dan benar agar bermanfaat dan berkah. Bermanfaat bagi sesama dan berkah karena diridhoi Allah SWT. Tepatnya, mari menempatkan diri sebagai pembelajar dengan selalu meminta petunjuk Allah SWT.

Atas petunjuk-Nya dan rahmat-Nya seseorang mampu menulis yang baik dan benar. Apapun yang dilakukan di dunia tanpa seizin dan perkenan-Nya mustahil menjadi. Menulis meraih rahmat dan hidayah Allah SWT dalam kandungan berkah.

Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB II
MENULIS
SEBAGAI INTROSPEKSI

2.1 Selamat Pagi “Jamaah Ramadhan 1442”

ALHAMDULILLAH pagi ini kita bersua di jagad maya pada hari pertama Ramadhan 1442 (2021). Tentu saja, terutama bagi yang telah berumur, hari ini bukanlah hari pertama Ramadhan dalam kehidupan. Ramadhan adalah bulan penuh berkah yang dalam pemahaman aktivitas menulis, adalah bulan berkelimpahan. Tidak usah kita perdebatkan tafsirannya, mari kita fokus kepada amalannya.

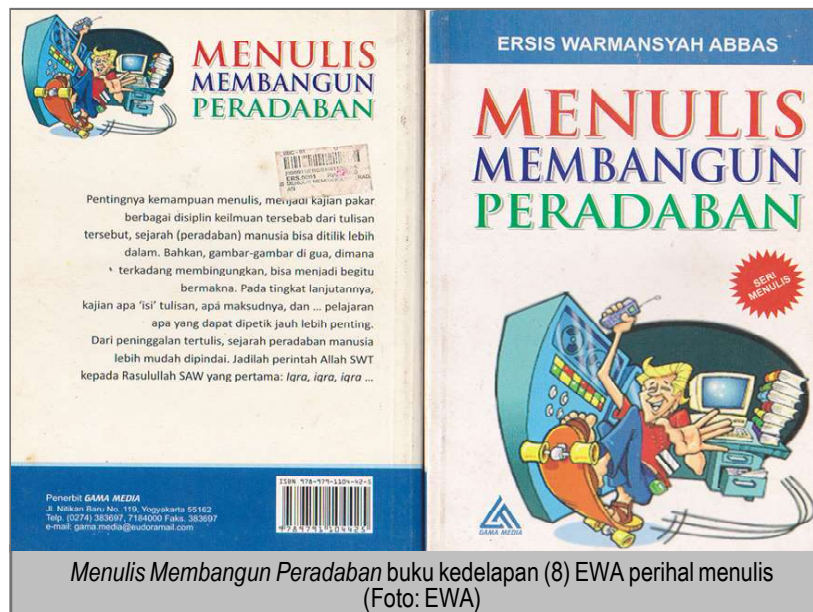
Sebagai bulan berkelimpahan berkah, Allah SWT berfirman : “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/183>). Nah, apa hubungan menulis dengan bertaqwa?

Menulis saudara-saudara adalah merefleksikan pengetahuan, introspeksi, dan berbagi dalam kebaikan, perihal kebaikan dengan cara baik. Hal-hal baik bersumber dari-Nya sebagai lakuan manusia. Dengan demikian, menulis dimaknai sebagai hal baik.

Bahwa, menulis bisa dalam alunan cacian, nyanyian mencela atau mencelakakan, atau lebih durjana dari hal tersebut, bisa jadi. Bisa saja. Akan tetapi, “kuda-kuda” kita sudah pasti, menulis hal-hal baik dan benar dari niat baik untuk kebaikan. Okay!

Deklarasi menulis “menulis hal-hal baik dan benar dari niat baik untuk kebaikan” tentu saja menuntun dan mengingatkan, agar hanya menginput hal-hal baik. Pancaindera, pikiran dan perasaan hanya bertumpu pada hal-hal baik. Logikanya, bila yang diinput hal-hal baik, tentu saja pemrosesan di otak tentang hal-hal baik dan akan menghasilkan hal-hal baik. Dalam hal ini tulisan. Sekali lagi, tulisan. Tulisan perihal hal-hal baik dan benar.

Bisa apa tidak, seorang penulis berpikiran dan berperasaan baik, menulis hal-hal buruk, atau sebaliknya, seseorang berpikiran dan berperasaan buruk menulis hal baik? Secara teoritis, bisa. Hanya saja, kita tidak sedang berdiskusi atau menulis perihal tersebut. Kita menulis hal-hal baik dan benar dalam katup introspeksi. Introspeksi dalam menulis di bulan Ramadhan. Wualah, apa pula ini?



Menulis Membangun Peradaban buku kedelapan (8) EWA perihal menulis (Foto: EWA)

Begini Saudara. Tulisan merupakan gambaran penulisnya. Ramadhan bulan berkah yang dalam kaitan menulis adalah pula sebagai introspeksi. Introspeksi? Yes.

Sebagai manusia, sekalipun berusaha setiap helaan nafas, bisa jadi tersangkut kelalaian atau kealpaan yang tidak sesuai amanah, lakukan tidak sebagaimana dititahkan Allah SWT. Lakukan kehidupan bukan tidak mungkin, benar menurut diri, menurut pemahaman sendiri. Apalagi, kalau terabai membelajarkan dan menjadikan diri sebagai hamba Allah SWT. Ringkasnya berkesalahan.

Untuk itulah kita “membersihkan” diri dengan membelajarkan diri dalam aplikasi amalan atau menunaikan kewajiban sebagai manusia beriman dengan membelajarkan diri. Pada posisi demikian berarti menjadi manusia pembelajar. Ingat ya, menjadi pembelajar merupakan amal ibadah. Ya, belajar ibadah.

Berbasis apa yang diketengahkan di awal, hendaklah kita menyadari untuk selalu menginput hal-hal baik dan benar. Inputan hal-hal baik dan benar menjadikan pengetahuan bermuatan hal-hal baik dan benar. Hal tersebut menjadikan proses berpikir fokus kepada hal-hal baik dan benar, dan manakala menulis, menulis hal-hal baik dan benar. Ya, tepatnya, menulis hal-hal baik dan benar.

Ya, bulan Ramadhan sangat bagus bagi mawas diri, introspeksi, atau refleksi diri alias proses pengamatan terhadap diri sendiri dan pengungkapan pemikiran sebagai proses mental. Secara kamus (<https://kbbi.web.id/introspeksi>) : “Peninjauan atau koreksi terhadap (perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan, dan sebagainya) diri sendiri; mawas diri. Tepatnya, bersengaja menilai diri untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri”.

Dengan demikian, perilaku kita semakin membaik berpadu amal ibadah. Sasaran panahnya, menatap diri agar lakukan semakin berkualitas dalam menjadi manusia bertakwa.

Menulis introspeksi. Menulis menuntun diri. Menulis sebagai upaya menjadi manusia bertakwa. Salam menulis. Salam menulis di bulan Ramadhan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.2 Berasyik-Asyik Menulis Kebaikan di Bulan Ramadhan

INTROSPEKSI sebagai notasi mawas diri sesungguhnya lakukan sepanjang kehidupan. Dalam kaitan menulis, pada setiap ketukan tuts dekstop atau laptop, sesungguhnya kita “melihat diri” dan kemudian “menampilkan diri”. Manakala kata isiannya caci maki, sesungguhnya sesiapa sedemikian sedang mencaci dirinya. Obyek caciannya orang lain, sesungguhnya dia mencaci dirinya.

Sebaliknya, seberat apapun hujaman dari siapa saja, bila disadari, tidak akan mengganggu seseorang. Bila diri tangguh, hujatan tidak *ngaruh*. Tidak *ngaruh*? Tidak menjadikan perasaan tercedera, sakit hati, dan marah? Ya, bisa. Bila dilatih. Apalagi di bulan Ramadhan sebagai bulan pelatihan.

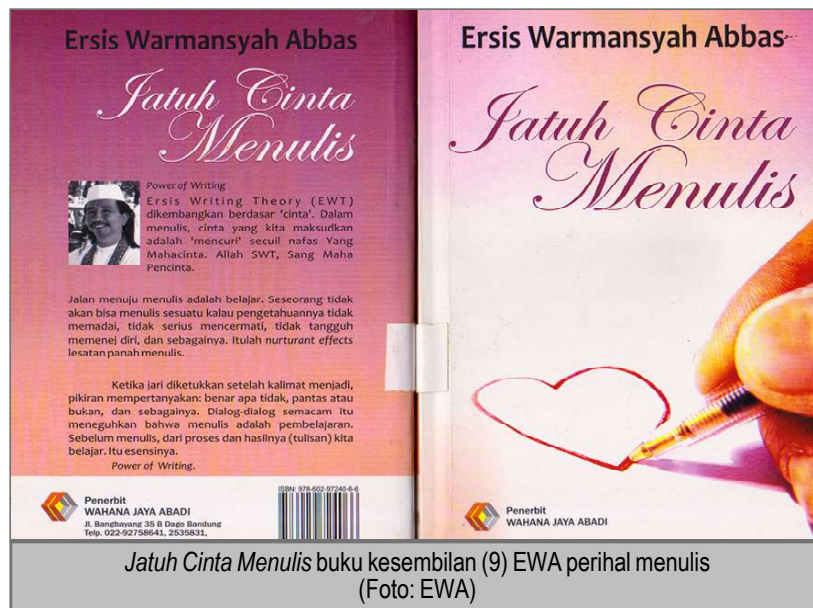
Ketika menulis tulisan ini, seseorang meminta sesuatu. Saya kurang berkenan. Seseorang tersebut adakalanya berperilaku berpusat padanya. Sekalipun terlatih menghadapi rupa-rupa orang, Alhamdulillah diberi sedikit cobaan pada hari pertama Ramadhan 1442 H.

Sebelumnya, tugas sebagai kewajibannya, diogahinya. Alasan yang didepankan. Kali ini dia memerlukan sesuatu, saya tidak ogah. Pasti dibantu, namun bagus diberi pembelajaran. Saya meminta dosen junior menindaklanjuti. Apa pasal?

MENULIS SEBAGAI INTROSPEKSI

Saya memaknai, Allah SWT memerintahkan introspeksi melalui manusia yang mengesalkan dalam komparasi, selama ini apakah mengingat Allah SWT, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan atau hanya meminta bila perlu? Berkesusahan ingat Sang Pencipta, berkekurangan meminta, berkehendak menghamba-hamba, dan begitu mendapatkan keinginan, menikmati tanpa bersyukur.

Hmm kini ada sedikit ujian kalang kabut. Menahan kesal tidak sanggup, merasa dicurangi mengamuk, merasa “boss”, orang lain hanya berhak untuk satu hal, mengikuti apa yang dimau. Seolah-olah diri pemilik tunggal kebenaran. Dari mana landasannya, manusia yang memiliki secuil kekuasaan, lebih otoritas dari Sang Pemilik Segala Sesuatu. Ya, janganlah menjadi manusia-manusia sombong yang tidak memaknai ujian kehidupan.



Begitulah. Introspeksi menulis menimbang lakuan diri. Menuliskan lihatan diri secara jujur dalam artian untuk memperbaiki diri, manakala menginspirasi orang lain, tentulah bemanfaat. Setiap yang bermanfaat bermuatan kebaikan, dan Insya Allah, berkah. Di bulan suci penuh berkah, introspeksi sangat bagus.

Lakuan Ramadhan menjadikan diri tunduk. Dalam kontek menulis mengkaji ulang “siapa” kita ini, sedang “dimana”, melakukan “apa”, dan “untuk apa”. Lebih tajam, apapun lakuan, apakah benar-benar sebagai lakuan makhluk yang hidup sementara di bumi sebagai bekal kehidupan akhirat? Ya, berpuasa menatap diri.

Berpuasa di bulan Ramadhan bukan saja menahan haus dan lapar, berpuasa jangan direduksi. Sebab, berpuasa haruslah pula dimaknai berfokus kepada hal-hal baik dan benar dalam menafikan hal-hal buruk. Kalau demikian, menulis atau menulis ulang di ranah pikiran dan perasaan berarti menulis hal-hal baik dan benar.

Manakala diaplikasikan dalam arti menulis menuangkan pikiran dan perasaan, berarti menulis hal-hal baik dan benar. Dengan demikian, kembali kepada titah awal pembelajaran menulis: menginput, memproses, dan menuliskan hal-hal baik dan benar. Menulis menghindarkan diri dari hal-hal buruk.

Dengan demikian, introspeksi memantapkan memposisikan pancaindra, pikiran dan perasaan, hanya menginput hal-hal baik. Manakala cobaan hampir, kesusahan datang, ketidaknyamanan tanpa diduga menerpa diri, tidaklah hak untuk fokus mengutuk atau merusak diri dengan cobaan. Allah SWT tidak akan memberi cobaan kepada seseorang melebihi kesanggupannya. Artinya cobaan adalah pembelajaran.

Dus, berasyik masyuk menulis di bulan Ramadhan adalah menatap diri. Menulis melakukan inputan, memproses, dan menuliskan di memori hal-hal baik dan benar sebagai pembelajaran diri. Apa yang disimpan di memori dituangkan menjadi tulisan mengasyikkan. Mengasyikkan?

Ya, menulis itu mengasyikkan, baik ketika kita menginput, memproses dan menjadikan tulisan. Berasyik menulis hal-hal baik dan benar, Insya Allah kita berasyik masyuk menunaikan perintah Allah SWT dan menjauh dari larangannya.

Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.3 Menulis : Skripsi, Tesis, dan Disertasi Bukan Karya Mandiri

BERDISKUSI dan bersepakat melakukan kerja sama kepenulisan dengan kepala suatu instansi, saya meminta pelatihan ala *Ersis Writing Theory*. Satu hal dipastikan, setelah pelatihan dipilih beberapa peserta untuk dibimbing secara khusus menulis artikel. Saya mematok sepuluh orang. Kenapa harus ada kelanjutan?

Saya bukan satu-dua kali diminta sebagai nara sumber, bukan pula di suatu tempat saja, bisa jadi sendiri atau dalam tim. Hasilnya? Jujur saja, tidak sebagaimana diinginkan. Sampai-sampai, saya enggan menjadi nara sumber pelatihan menulis, kecuali ya itu tadi, mengikuti formula *Ersis Writing Theory*.

Formua tersebut diaplikasikan kepada mahasiswa atau dosen-dosen muda bimbingan dengan hasil menggembirakan. Pelatihan menulis dimaknai sebagai melakukan menulis. Melakukan menulis? Ya, menulis. Melakukan menulis. Waduh maksudnya *pigi mana*?

Setelah pelatihan menulis ala *Ersis Writing Theory* tulisan mahasiswa lebih OK. Entah karena takut atau terpaksa, dosen-dosen muda yang dibimbing, artikelnya dimuat beberapa jurnal universitas. “Kalau terbitan jurnal sendiri, ah *itu mah* biasa. Jangan hanya jago kandang”. Begitu model motivasi kami.

MENULIS SEBAGAI INTROSPEKSI

Mutiani, misalnya, kini fasih menulis artikel dalam bahasa Indonesia dan memisahkan menulis dalam bahasa Inggris untuk artikel internasional. Doktor Ismi Rajiani siap menutori. Pada awalnya, dia terpaksa atau apa begitu, saya tidak peduli. Tugas saya membimbing. Setidaknya, mengerjakan aneka tugas sebagai mahasiswa doktoral (S3) tersebut bukanlah hal yang perlu dikeluhkannya.

Ya, Mutiani dan beberapa temannya, “dipaksa” menulis, tepatnya membiasakan menulis agar tidak berkesusahan berkecimpung di dunia akademis. Saya masih bisa menggambarkan wajah mereka ketika berdiskusi setelah ditraktir makan : “Skripsi dan tesis yang kalian buat bukanlah murni karya kalian”. Terang saja mereka protes. Beragam argumen sebagai pembelaan, bahkan menyerang saya, mereka hamburkan. Reaksi saya?



“OK. Saya minta maaf kalau salah. Kalau memang yakin dengan kemampuan diri, mari sekarang dikembangkan”. Sebelum mereka bereaksi saya berikan taushiyah menulis. Sebagai alumnus S3 tentu saya sudah menulis kewajiban akademik. Buktinya, menyelesaikan jenjang pendidikan dengan OK.

Nah, setelah dipikir-pikir, karya ilmiah sebagai syarat keserjanaan bukankah dibimbing? Dari judul, rancangan, instrumen, penulisan sampai dimuat jurnal kalau diakui sebagai karya sendiri, jangan-jangan ada lengketan dosa? Atau, ngibul? Sebab, menafikan peran pembimbing. Pasti sudah mereka terperangah.

Lalu, sekarang mari kita mengembangkan kemampuan menulis yang telah dituntun pembimbing. Pikirkan sendiri, teliti sendiri, dan jadikan tulisan sendiri. Tetapi, ingat, itu berisiko. Apa itu?

Kalau menulis akan ketahuan “isi kepala kalian”. Sangat tidak nyaman bagi mereka yang suka beralasan atau berargumen ini itu dengan kata-kata. Bila pada tulisan ada salah satu huruf saja akan tertera salah. Salah tanggung sendiri. Dulu, kalau salah beralasan sudah disetujui pembimbing. Hmmm, karya tulis bagus diakui sebagai karya sendiri, kalau berkekurangan pembimbing dilibatkan.

Teror dilanjutkan. “Kalian jangan menjadi nara sumber penulisan artikel, kalau tidak ada bukti tulisan: artikel, buku, monograf, atau apa saja”. Alhamdulillah, anak-anak muda tersebut bila menggelar pelatihan memilih nara sumber kapabel. Cermati karya mereka di *google scholar*, SINTA, scopus atau lembaga pengindeks lainnya. Bagaimana mungkin mereka yang karyanya tidak terindeks scopus melatih penulisan artikel jurnal terindeks scopus. Asap mustahil menghasilkan nasi goreng. Cermati Undang-Undang Guru dan Dosen.

Tentu saja hal-hal sedemikian menjadi konsumsi diskusi intern kami dan tentu tidak elok dikomunikasikan dengan pihak luar. Ya, menulis melakukan dan hasilnya tulisan. Sederhana. Menulis bukan berbicara tentang hal hebat berbuih-buih. Mau menulis artikel?

Mari belajar, atau setidaknya membiasakan membelajarkan diri menulis dengan menulis. Jangan, jangan, dan jangan menilai karya tulis orang lain kalau karya sendiri tidak beres. Apalagi, menipu mengajarkan menulis dengan tidak menulis. Tanpa bukti tulisan.

Menulis sebagai introspeksi di bulan Ramadhan, sungguh bagus untuk memasihkan menulis. Semoga berkah. Aamiin YRA.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.4 Menulis : *How to Manage Your Boss*

MENDAPAT kesulitan berhubungan dengan “Boss”, bukan dialami satu dua orang, bisa jadi hampir semua orang. Harap maklum, setiap bos mempunyai *style*. Karena itu, kalau yang mengeluh perihal bos disorongan bacaan: *How to Manage Your Boss* karya Christopher Hegarty dan Philip Goldberg (1985) atau yang lebih baru *Managing Your Boss* karya John J. Gabarro dan John P. Kotter (2008), *Managing Your Manager: How to Get Ahead with Any Type of Boss* karya Gonzague Dufour (2011) dan berbagai buku senada.

Senin, 12 April 2021, setelah melakukan pertemuan singkat dengan dosen muda dan mahasiswa penggerak bisnis Pendidikan IPS ULM, kami makan bersama di RM Sederhana, Banjarmasin, sehari sebelum Ramadhan 1442. Sebelum berangkat ada kultum he he. Jumriani, bendahara program studi adalah bos. Jangan melampaui Bu Jumriani. Bila Bu Jumriani menyantap satu porsi Sop Iga, kita jangan mempernyaman lidah dengan Ayam Pop.

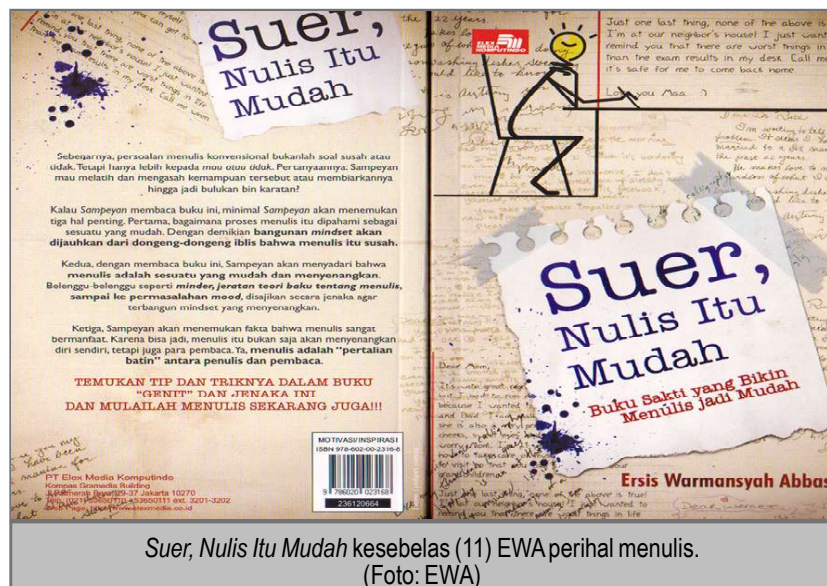
Tips sederhana tersebut untuk mahasiswa dan dosen muda, kalau sudah tua, ya sudah saja. Dipastikan, jarang bos yang mau dilampaui anak buahnya. Lagi pula, apa hebatnya merasa lebih hebat dari bos. Jadilah bawahan cerdas.

MENULIS SEBAGAI INTROSPEKSI

Pada kesempatan lain, saya tandaskan kepada dosen muda yang *facebook* (FB) tidak diaktifkan, padahal bos menggunakan FB. Sebaiknya, kamu menggunakan FB dan menyenangkan bos dengan komentar atau apa begitu. Mengalahlah. Harap maklum, bosmu gaptek dan FB satu-satunya media sosial peliharaannya. Menyenangkan bos bukan dosa apabila tidak menjerumuskan.

Tidak suka FB adalah hak asasi. Tetapi, kalau FB dapat menyenangkan bos, dimana salahnya? Bahwa kamu bisa eksis tanpa FB, pastilah. Soalnya bukan dirimu, tetapi relasi, membangun relasi, menghangatkan suasana kerja. Bos senang pekerjaan lancar.

Suatu ketika, seseorang menusuk: "Prof. menganjurkan kami menyenangkan bos, bukankah Prof. terkenal "ganas". Waduh, anak-anak muda itu terkekeh-kekeh. Kesempatan untuk menjelaskan sikap saya yang terkesan agak keras.



Suer, Nulis Itu Mudah kesebelas (11) EWA perihal menulis.
(Foto: EWA)

Begitu para “Pendekar Kangouw”. Saya tidak pernah melawan bos, siapapun dia. Harap dicatat, itu sikap. Saya tidak menentang keputusan bos, asal keputusannya normal. Kalau tidak setuju? Yes. Berbeda ya menentang atau melawan dengan tidak setuju.

Sadari kecil di keluarga diajarkan hak untuk mempertanyakan atau mempersoalkan sesuatu. Bapak membiasakan membicarakan segala sesuatu yang dilakukan untuk keluarga. Siapa saja boleh berpendapat. Hanya saja, begitu disepakati atau bapak memutuskan, semua berkewajiban melakukan.

Kalau dipikir-pikir, kalau ada kesan saya agak sangar, mungkin asal muasalnya dari situ. Kalau merencanakan sesuatu, mendiskusikan sesuatu, saya menyampaikan apa adanya. Biasanya, ada saja yang tidak berkenan. Apalagi, kalau ada bos yang merasa dirinya paling benar sedunia. Landasan pikir saya sederhana, apa yang dikerjakan bersama, sukses. Mereka yang bergabung kegiatan akademik seperti seminar sampai penelitian paham sikap saya.

Bisa dikatakan keras atau tidak kompromi. Semisal, kuliah pukul 07.00 mahasiswa datang pukul 07.01, ya terlambat. *Deadline* tugas disepakati pukul 00.00, mahasiswa menyerahkan pukul 00.01, ya terlambat. Satu menit atau 24 jam, ya terlambat. Nah, saya mendapat cap tanpa toleransi. Ya, bolehlah. Suka-sukalah.

Kembali ke memanager bos, kendala saya, bila bos salah atau kurang tepat, saya utarakan. Tidak ada muatan benci atau menjatuhkan. Masak cara berpikir bos salah atau tindakannya salah, dibenarkan. Kalau karena itu, berinisiatif melakukan sesuatu dilarang, beride ditutup jalannya, mengerjakan sesuatu tidak disupor, ya tidak apa-apa. Yang penting tidak melawan, hanya mengatakan apa adanya.

MENULIS SEBAGAI INTROSPEKSI

Termasuk menulis. Saya mau menulis apa saja, urusan saya, hak saya. Karena menulis banyak tulisan, dari tulisan sederhana sampai artikel jurnal atau berbagai buku, dianggap *gimana gitu*, monggo. Bos adalah atasan, bukan Tuhan. Atasan dihormati pada tempatnya, bukan untuk disembah.

Begitu pula ketika menjadi “bos kecil-kecilan”, bos menjalankan tugas kebosan untuk kepentingan bersama, bukan sebagai pintu gerbang atau ajang untuk mempresentasikan diri. Kalau demikian, bila tidak menjadi bos, *hapuk liur*.

Selamat menjadi bos dan menjadi anak buah. Sama baiknya manakala sesuai porsi. Menulis tentang perbosan, di bulan Ramadhan, adalah introspeksi. Secara hakekat siapa sih bos sejatinya? Semua kita bos diri sendiri. Bos mempertanggungjawabkan kebosannya.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.5 Memotivasi Menulis Terhebat dengan Contoh

SUATU ketika seseorang mengeluh sembari menyoal : “Pak. Kami telah beberapa kali mengikuti pelatihan menulis, tetapi tetap berkesulitan menulis”. Hal tersebut diamini teman-temannya. Pertanyaan menyoal tersebut dijawab secara promotif dengan bertanya: “Sudah pernah ikut pelatihan ala *Ersis Writing Theory*?” Peserta menjawab : “Belum”. “Okay”, kata saya “Setelah pelatihan ala *Ersis Writing Theory* pertanyaan sampeyan tidak perlu lagi”.

Mereka tertelak. Mudahan senang. Menulis itu mudah apabila pikiran dan perasaan tidak dirumitkan. Saya mulai memotivasi agak berlebihan. Coba Ibu-Bapak renungkan. Setiap hari Ibu-Bapak menulis, dikatakan berkesulitan menulis. Jangan biasakan menggelapkan apa yang dilakukan.

Soal ada yang kening mereka berkerut, itu urusan mereka. Ya, Bu. Renungkan. Begitu bangun untuk menyiapkan sahur, Ibu dengan riang gembira, sekalipun kantuk masih menggoda, demi sahur keluarga, Ibu memasak senyaman mungkin. Tanpa mengeluh.

“Masih ingat yang Ibu sajikan untuk sahur tadi?”

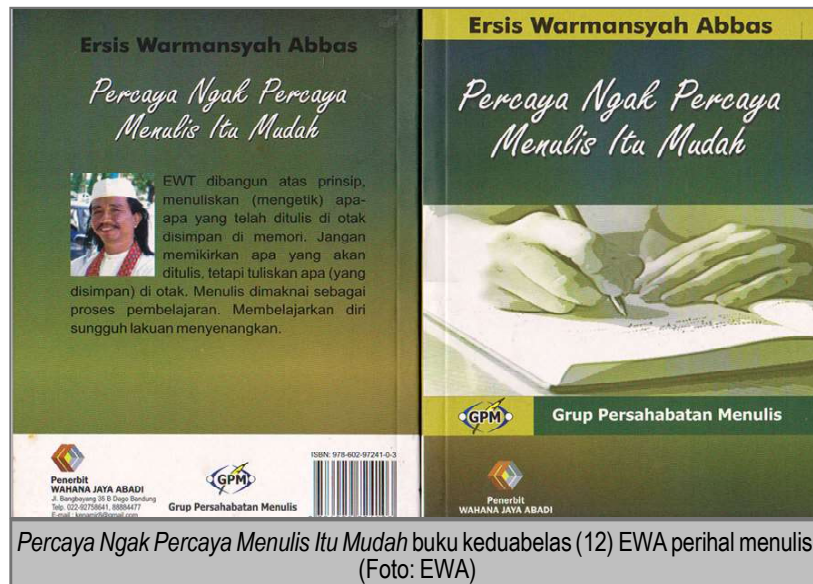
“ Ya. Ingat Pak”.

“Kenapa ingat?”

Diam sesaat dan agar tidak kebingungan ditanyakan “Karena ibu menuliskannya di otak”. Ya, apa-apa yang kita lakukan, bahkan sebelum melakukan, ketika masih di pikiran, bisa kita ingat. Kenapa? Karena kita menulis. Menulis di otak. Artinya, setiap saat kita menulis, menulis apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan.

Dalam *Ersis Writing Theory* manakala kita menggunakan pancaindera, manakala kita berpikir, kita sedang menulis di otak, dan kemudian, menyimpan di memori. Lupa? Biasa itu. Sebab, banyak orang tidak menyimpan apa yang dipikirkannya atau diinput melalui pancaindera tidak disimpan di memori. *Lalu haja.*

Ibarat baju yang disimpan di lemari, bila simpanan memori baik dan benar, dengan mudah kita mengambil baju yang akan dipakai. Tidak perlu mengudak-aduk tumpukan pakaian.



Percaya Ngak Percaya Menulis Itu Mudah buku keduabelas (12) EWA perihal menulis.
(Foto: EWA)

Oleh karena itu, tugas Ibu-Bapak memantapkan ulang pengetahuan di otak, simpanan di memori. Sedari kecil tidak terhingga pengetahuan diinput dan jangan sampai kalah dengan yang dilupakan. Lupa atau melupakan, adalah cara menyehatkan otak. Tidak semua hal harus diingat, dan banyak hal harus dilupakan. Orang bodoh ingin mengetahui segala hal. Sesuatu ada limitasinya. Tetapi, orang yang melupakan semua hal, adalah ...

Simpanlah hal-hal pasti dan benar. Simpanan input otak merujuk sebagaimana Al-Qur'an : "Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (<https://quran.kemenag.go.id/sura/2:1-2>).

Dalam aktivitas menulis sangat fundamental, menginput hal-hal yang tidak ada keraguan, hal-hal baik dan benar. Kenapa susah menulis? Adakalanya, otak bingung membaca ulang pengetahuan yang akan diramu untuk ditulis karena muatan ragu-ragu.

Tepatnya, refreshing muatan pengetahuan. Perbanyak membaca. Ingat ya, Al-Qur'an meminta manusia selalu berpikir: *Afala ta'qilun, afala tatafakkarun, Afala Tubshirun* dan sebagainya. OK, "tantangan" Al-Qur'an baik bagi aktivitas menulis dalam arti memantapkan pengetahuan melalui pikiran, bukan lamunan.

Maaf kalau ada yang tersungging, eit maksud saya tersinggung, apabila mengikuti pelatihan menulis, cermati kapabilitas nara sumber. Apakah memang aktif menulis, penulis bagus, atau tepat sesuai tema? Pelatihan menulis artikel jurnal atau buku ajar misalnya, kurang lucu bila pelatuhnya belum pernah menulis artikel jurnal dan buku ajar. Cermati CV nara sumber. Sebab ada pengambil keputusan tega mengundang nara sumber tidak kompeten.

Yaps, contoh adalah motivasi terhebat menulis. Contoh apa? Contoh tulisan. Contoh bukan dari mereka yang menulis satu dua tulisan. Tulisan komplikatif. Saya mencontohkan, skripsi, tesis, dan disertasi mereka yang sudah meraih gelar dengan karya tulis hebat tersebut belum tentu fasih menulis. Apa sebab?

OKlah, skripsi, tesis, disertasinya bagus, tetapi bukankah karena kontribusi pembimbing. Dari masalah, judul, instrumen, temuan, bahasan, simpulan, sampai referensi berkat pembimbing. Agar terbukti piawai menulis, tulislah karya sendiri. Mandiri. Setidaknya agar meyakinkan memang berkemampuan menulis (mandiri).

Menulis bukan ceramah atau argumentasi oral, menulis lakuan yang menghasilkan tulisan. Memotivasi elok dengan contoh rentetan lakuan menulis dan hasil menulis, artikel atau buku.

Salam menulis di bulan Ramadhan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.6 Skripsi, Tesis dan Disertasi Karya Bersama Pembimbing

PEMILU diskusi ungkapan saya: Skripsi, Tesis, dan Disertasi bukanlah karya mandiri, banyak dicengangi pembaca. Bahkan, ada yang memprotes sembari bersikukuh, skripsi dan tesis yang ditulisnya adalah karyanya. Bukankah ada maklumat di halaman depan tesis, pernyataan bahwa tesis yang ditulisnya karyanya.

OK. OK. OK. Sabar. Lagi pula, kita di bulan puasa. Ramadhan baru di pekan pertama. Tarik nafas panjang dan mari tenangkan pikiran. Sejak program studi menetapkan judul skripsi, tesis, atau disertasi setelah melalui seminar hasil, penulis mendapatkan pembimbing atau sebelumnya pembimbing telah ditetapkan program studi. Proses apa dan bagaimana yang dilalui penulis skripsi?

Ya, bimbingan. Mulai masalah didiskusikan, judul, latar belakang, dan seterusnya. Adakalanya, judul diubah pembimbing atau masalah dan fokus penelitian disempurnakan. Apalagi, instrumen sampai hasil penelitian. Tidak sedikit yang bertahun-tahun dibimbing untuk membetulkan hal-hal salah atau kurang tepat secara ilmiah. Proses bimbingan bisa berbulan-bulan, bertahun-tahun, puluhan tahun, bahkan ada yang akhirnya menyerah. Tidak menyelesaikan karya ilmiah dan tidak mendapatkan gelar akademik.

MENULIS SEBAGAI INTROSPEKSI

Bisa jadi, yang berpikir dan bekerja Sampeyan sehingga pembimbing menyetujui apa yang diteliti dan ditulis. Pertanyaannya: Apakah karya tulis tersebut hasil pekerjaan sendiri? Ok, secara formal begitu adanya, tetapi kurang bijak menafikan peran pembimbing. Karya tulis bagus diaku sebagai karya sendiri, bila ada yang menyoal, beralasan: sudah disetujui pembimbing.

OK. Skripsi, tesis, dan disertasi karya sampeyan. Formalnya memang demikian. Kita tidak usah memperbincangkannya, melainkan mari berpikir konstruktif, menulis tanpa pembimbing. Bila kita mampu meneliti dan menulis secara mandiri, pertanda bimbingan pembimbing tidak sia-sia. Hanya saja, begitu diminta menulis sendiri, berkarya mandiri, tidak sedikit yang beralasan ini-itu. Ada saja argumennya. Jangan-jangan karya tulis terakhirnya ya skripsi. Skripsi yang diselesaikan bersama pembimbing.



Mudah Menulis Memudahkan Menerbitkan Buku buku ketigabelas (13) EWA perihal menulis. (Foto: EWA)

Menurut saya, ambil jalan praktis saja, yaitu: mari buktikan menulis mandiri. Hmm kalau dihiparkankan pilihan, menjadi sarjana tidak harus meneliti dan menulis skripsi, bisa jadi banyak yang memilih tidak menulis karya ilmiah. Saya satu diantaranya he he.

Pelatihan menulis, apalagi kita sepanjang perkuliahan sebenarnya berlatih menulis dengan mengerjakan aneka tugas, kiranya lebih dari cukup. Banyak penulis tidak mengikuti pelatihan menulis setelah berkuliah, pilihannya menulis saja. Kalaupun ikut pelatihan memungut motivasinya. Ya, motivasinya.

Sesering apapun, sehebat apapun atau secanggih apapun teori menulis yang disajikan dalam pelatihan menulis atau latihan langsung ketika pelatihan, ingat: Sampeyan yang menulisnya. Tepatnya, yang melakukan menulis ya sampeyan. Menulis itu keterampilan, bukan sekadar pengetahuan. Keterampilan diaplikasikan dengan melakukan (menulis), maka jadilah tulisan.

Mengasah keterampilan berbeda dengan menghafal. Menghafal menjadikan otak terampil menyebut, mengingat atau mengargumentasikan sesuatu sampai tahap seketika, istilahnya bak kamus berjalan. Menulis? Menulis bukanlah menghafal. Mustahil tulisan menjadi dengan menghafal pengetahuan.

Jadi, latihan menulis sesungguhnya dengan menulis. Tidak ada jalan lain selain menulis. Itulah sebabnya, sebanyak apapun pengetahuan, sehebat apapun raupun ilmu atau pengalaman seseorang, bila tidak ditulis tidak akan menjadi tulisan. Begitu pula, berkehebatan pengetahuan dan keilmuan, tidak serta merta menjadi penulis. Sekali lagi, menulis itu melakukan, dan bila berkehendak menjadi penulis, ya dengan menulis.

Jadikan skripsi, tesis dan disertasi sebagai bukti kemampuan menulis dan kembangkan dengan menulis berbagai tulisan tanpa dibimbing. Menulis mandiri. Memang sesiapa yang, misalnya menulis skripsi, tesis, atau disertasi diupahkan atau dibuatkan orang lain, sebaiknya cukupkan sampai di situ.

Menulis adalah bagian lakukan pengembangan pengetahuan dengan melakukan. Menulis merupakan tindakan, perbuatan.

Salam menulis di bulan Ramadhan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.7 Menulis Menyamankan Pikiran Melegakan Perasaan

APAKAH EWA tidak bosan menulis? Pertanyaan tersebut manakala dijawab, bisa jadi mengundang pertanyaan susulan pelengkapya. Tidak akan habis-habis. Misalnya saya jawab : Saya tidak bisa bosan, sekali lagi tidak bisa bosan, selama berkesempatan membaca dan bisa menulis. Nah, perlu penjelasan lebih lanjut bukan? OK kita bahas satu hal itu saja.

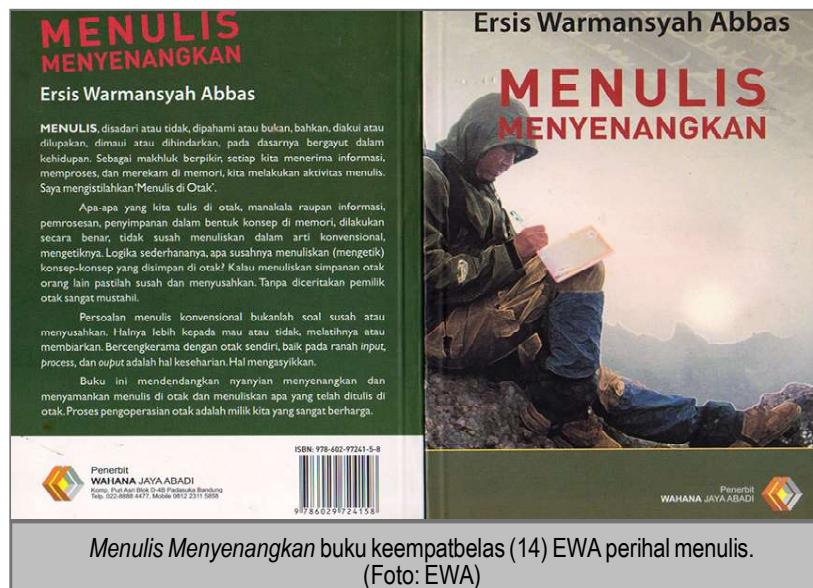
Pada buku pertama saya tentang menulis, *Menulis Sangat Mudah*, Mata Khatulistiwa, Yogyakarta (2007) pada halaman 7 saya menulis “Teori Berak”. Pembaca baca sendiri ya. Intinya: menulis menuangkan pikiran. Kalau banyak membaca akan banyak hal dapat diolah otak untuk ditulis. Ibarat makan, asupan cukup, tubuh sehat. Walau sebagian menjadi tahi. Kalau asupan cukup, apalagi berlebihan, akan berak. Kalau perut kosong muntahannya kentut.

Maaf, dimaksudkan untuk bercanda. Hanya saja, candaan tersebut banyak diingat pembaca. Tetapi, Oklah. Kita berpikir positifnya. Maksudnya, bila banyak membaca, input di otak memadai untuk diolah menjadi tulisan. Soal hasil proses olahan otak, ada yang memilih untuk diutarakan melalui bicara, itu soal pilihan. Dalam kerangka menulis, input dan proses menjadi output (tulisan).

MENULIS SEBAGAI INTROSPEKSI

Dapat dipastikan, setiap saat, setiap helaan nafas kita menginput informasi yang menjadi pengetahuan disimpan di otak. Sekadar untuk mentes daya ingat : Peristiwa apa yang diingat pertama kali sejak lahir? Kalau pertanyaan tersebut ditanyakan kepada saya, jawaban saya : Ketika diambung bapak ke udara dan ditangkap beliau ketika dibawa mandi di masjid Batang Lawe, Muaralabuh, Sumatera Barat. Ingat peristiwanya lupa tahun dan tanggalnya. Saya berumur sekitar empat tahunan kali ya. Entahlah.

Sesungguhnya, apalagi dalam terminologi Islam, sedari dalam kandungan kita menginput informasi. Bila ibu rajin memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an kita bisa dengan mudah menghafal Al-Qur'an. Setidaknya, ketika lahir Bapak melantunkan azan. Inputan mempengaruhi kehidupan. Semakin diingatkan semakin banyak peristiwa diingat, sekalipun lebih bayak yang terlupakan.



Begitulah. Sedari kecil, semasa sekolah di sekolah dasar (SD) saya membaca buku Bapak semisal *Winnetou*, *Perjalanan ke Kaukasus*, *Ihya Ulumuddin*, *Tasawuf Modern* dan sebagainya. Begitu dipicu, misalnya tulisan Abu Hanifah tentang imperium Cina di majalah *Kiblat* atau cerita bergambar, Tariq bin Ziad, dan ribuan lainnya, otak merespon, ingatan membentangkan informasi dan pengetahuan.

Begitu pula, ketika bertengkar, apalagi berkelahi, berlatih silat atau merantau dengan aneka pengalaman, tersimpan di memori. Nah, manakala ada picuan, apalagi ada konektivitas dengan kekinian, ranah pikir mengolah, dan oh ... Simpanan pengetahuan di memori selalu menggoda untuk ditulis.

Membaca aneka buku, ribuan buku, yang adakalanya memuat aneka teori dan ketika dipraktikkan, pikiran semakin memberi pemahaman, oh begitu to. Nah, karena basis pendidikan saya adalah pendidikan, manakala dirasa olahan pikiran positif, kehendak sharing menjadi-jadi. Caranya? Ya, dengan menuliskannya.

Contoh. Dipastikan banyak orang bepergian ke berbagai daerah atau negara dan tentu kenangan disimpan di memori. Hanya saja, bagi saya bila dijadikan kenangan sendiri saja, "terlalu mahal". Kiranya, lebih baik dibagi. Caranya? Ya, dengan menuliskannya. Jadilah tulisan perjalanan berbentuk buku.

Bisa jadi karena dari sebelum sekolah senang mencorat-coret kertas, dan kemudian menulis apa saja. Setelah sekolah menulis catatan harian (*diary*), eit setelah menjadi mahasiswa menjadikan mudah menulis. Menulis tugas kuliah dan menulis apa yang dapat ditulis. Hmm, tulisan yang dimuat media, semakin menjadi-jadi. Padahal, intinya menulis ya menulis saja. Dibayar atau tidak, rutin menulis.

Pemicunya, ya itu tadi. Setelah menulis, pikiran nyaman dan perasaan lega. Yaps, setelah tulisan menjadi, legaaaaaaaaaaaa. Pikiran lebih enak berkelana dengan dukungan perasaan sehingga apa yang dilakukan tidak membebani. Kehidupan ternikmati.

Ketika kuliah, abai mengerjakan tugas kuliah, eit terpaksa berkilah, mencari alasan ini-itu. Mencari perkara. Berurusan dengan dosen menjadikan pikiran mumet. Menyelesaikan tugas menulis sebelum waktu lebih cerdas. Ketika menulis tidak lagi karena tugas, duh nyamannya. Menulis apa yang hendak ditulis. Tanpa beban. Asyik dan mengasyikkan.

Plus, aktivitas menulis menjadikan kita dikenal dan finansial lebih ramah menyapa. Duh, nyamannya.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB III

MENULIS BERBAGI
DI BULAN RAMADHAN

3.1 Menulis Lakuan Berbagi Mudah dan Murah

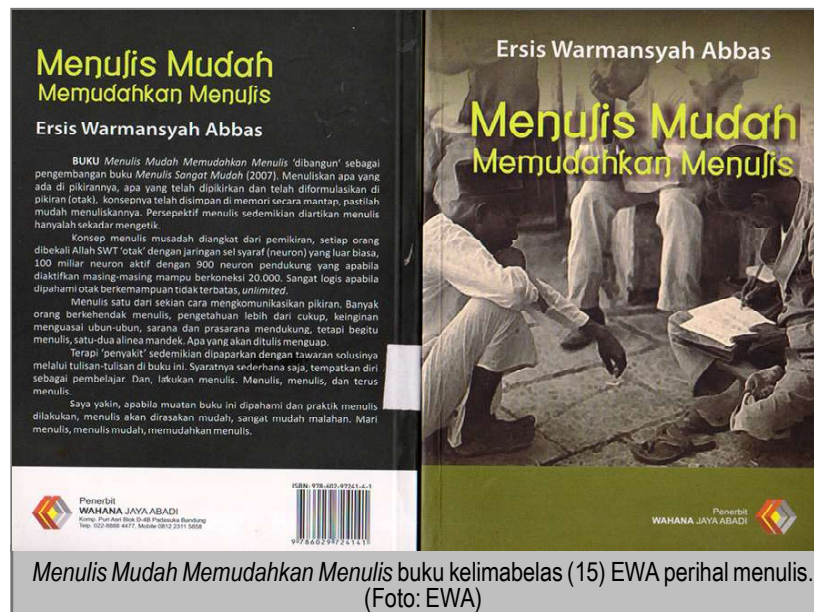
MENULIS berbagi. Ya, menulis itu berbagi. Berbagi hal-hal baik atau hal-hal buruk? Atau, ada ketika berbagi hal-hal baik ada saat berbagi hal-hal buruk. Terserah masing-masing. Sebab, menulis refleksi diri. Ada orang mengandalkan kehidupannya kepada perasaan. Bila pikirannya A maka pikiran dan lakuanannya A, dan karena itu, bila menulis yang ditulisnya perihal A. Apabila A dinotasi senang maka tulisan perihal kesenangan dan menyenangkan dan apabila A dinotasikan berang maka tulisannya bernafaskan keberingasan.

Posisi kita semogalah menulis hal-hal baik dan benar. Setidaknya, berusaha sedemikian. Menulis hal-hal baik dan benar dapat dimulai dari hal sederhana, semisal mengucapkan selamat milad. Apalagi, *facebook* (FB) menyediakan fitur deretan teman-teman FB yang bermilad pada hari kita membuka FB.

Saya mempunyai kebiasaan baru sejak FB memunculkannya. "Salam pagi. Salam Ramadhan. Selamat Milad. Semoga sukses dan berkah. Aamiin Ya Rabbal Alamin". Tentu dengan berbagai varian. Suatu hari saya *copy and paste*, eit kena peringatan FB. Ya, yang bermilad dan mendapat ucapan selamat milad semogalah tersenang. Menulis ucapan milad menyenangkan, dan itu berbagi.

Berani mengucapkan “Selamat Milad” kepada siapa saja yang bermilad ala FB, sungguh sangat hebat. Sampeyan harus melawan diri yang malas mengucapkan selamat kepada teman di hari baik mereka, sekalipun tanpa hadiah fisik. Mengucapkan selamat milad kepada mantan mahasiswa yang bandelnya luar biasa, atau teman yang hobi menjelekkan aktivitas kita atau penghianat yang kita ketahui sampai ke tulang sumsumnya, sungguh seru. Seru?

Ya, kita mendidik diri memaafkan. Mengucapkan selamat tanpa muatan meminta, apalagi menghamba. Kalau pejabat, penguasa atau siapa saja yang kira-kira menguntungkan, kalau perlu mengirim kunci mobil sebagai pemanis ucapan, tetapi bagaimana dengan mereka yang biasa-biasa saja? Bahkan, teraniaya? Ya, mari berbagi dengan mereka yang memerlukan. Termasuk ucapan selamat milad.



Filosofinya, berbagi tulisan, berbagi melalui tulisan. Tulisan bermanfaat dengan siapa saja. Berbagi tanpa batasan. Apakah pembaca tidak sekeyakinan, tidak sebangsa, tidak sewarna kulit dan sebagainya. Menulis untuk semua. Dengan demikian, kita akan terhindar dari menulis hal-hal buruk. Hal-hal buruk kok dibagi.

Seru manakala profesor mengucapkan selamat milad kepada mantan mahasiswa yang pernah mencera, tanpa ampun. Mengucapkan selamat dan meminta maaf sungguh mulia. Setidaknya, tidak bersikukuh memosisikan diri sebagai “Orang Paling Benar Di Dunia”. Kalau sampeyan belum melakukan, cobalah. Sungguh. Menjadikan pikiran dan perasaan plong, dan dalam relasi menulis, memudahkan menulis. Dari perasaan bening memercik kedamaian.

Ya, kalau selama ini setelah shalat Subuh dan berolahraga atau sebelumnya menulis, sekarang sebelum menulis mengucapkan selamat milad (menulis juga ya). Harap dicatat, kenyamanan dan kedamaian kalbu hanya bisa kita rasakan sendiri, bukan duga-duga orang. Damaikan rasa dengan membebaskan diri dari beban pikiran dan perasaan. Sekalipun sulit, lakukanlah. Bila kedamaian menyergap, banyak hal terasa mudah.

Dalam kaitan menulis kondisi tersebut menyupor. Kalau pikiran dan perasaan berbalutan marah atau benci, pikiran dan perasaan berkuat akan hal tersebut yang berakibat waktu untuk membaca, apalagi menulis tersedot. Kalau demikian, manalah mungkin menulis.

Bagi saya, sebagai catatan, karena berbagai aktivitas menjadikan ruang waktu terbatas untuk menulis. Karena itu harus pandai-pandai memanfaatkan waktu. Caranya? Memelihara pikiran dan perasaan, dan berusaha berbagi. Berbagi menundukkan diri.

Berbagi pikiran, gagasan, ide, atau apalah namanya, apalagi berbagi harta, sungguh menyenangkan. Kesanggupan saja yang terbatas. Paling mudah diantara tindak berbagi adalah menulis. Ya, berbagi dengan menulis mudah dan murah. Caranya?

Satu-satunya cara ya dengan menulis. Mari membiasakan menulis untuk berbagi hal-hal baik dan benar. Salam menulis salam berbagi.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.2 Menulis Mendukung Kepenulisan Bukan “Membunuh Penulis”

MEMOTIVASI menulis membangkitkan gairah menulis sehingga tidak menyalahkan peserta latihan menulis, separah apapun tulisannya. Hal berbeda, ketika membimbing skripsi, tesis, dan disertasi. Saya memaknainya dalam kualifikasi yang berbeda. Pertama dimaksudkan untuk menggelorakan menulis dalam memasihkan menulis, dan yang kedua, memastikan menulis dalam kancah akademis.

Pada ranah menulis akademis atau karya ilmiah, jujur saja, adakalanya tersirat frustrasi. Pernah membimbing mahasiswa yang skripsinya diberi catatan di sana-sini lengkap dengan petunjuk, eh begitu perbaikan diserahkan, *podo ae*. Sungguh menguji kesabaran. Sebagai dosen senior, tentu ada kiat mengatasinya. Logika sambungnya, jangan-jangan berkesusahan menulis tulisan akademis karena tidak terbiasa menulis hal-hal biasa. Kalau demikian, perlu penggalakan menulis. Menulis apa saja.

Bisa jadi, gagasan mengkampanyekan menulis sebagai landasan *Ersis Writing Theory* mendengungkan, tidak ada yang salah dengan tulisan. Kalau salah fakta, faktanya diperbaiki, salah kata, kata diperbaiki, salah logika ya diperbaiki. Salah bukanlah musuh, justru dengan ada kesalahan tersedia lahan memperbaiki.

Bukan tidak mungkin sikap sedemikian sejalan dengan apa yang dilakukan, ketika beban menulis begitu ketat, apakah menulis yang hendak ditulis, atau menulis bahan kuliah, ceramah, hasil penelitian dan pengabdian, termasuk “proyek menulis”, saya tidak mempunyai waktu untuk memperbaiki kesalahan, terutama kesalahan kata. Lalu, disesali? Disalahkan? Tidak.

Saya meminta istri untuk mengedit tulisan yang ditulis dalam kondisi apapun. Sampai-sampai mengatakan: “Tugas saya menulis, memperbaiki tulisan tugas sampeyan. Kita kerja sama”. Hmm, ternyata hal tersebut menolong kecepatan menulis. Ya, akibatnya, untuk tulisan di FB, saya menulis dan publish. Kesalahan kata biasanya dibetulkan pembaca yang apabila akan dicetak menjadi buku, istri mengedit. Menulis menjadi lajuuuuuuuuuuuuu.



Sebagaimana ditulis terdahulu, salah bukan dijadikan musuh. Saya teringat dengan “seseorang”, bahkan “beberapa orang”, yang gemar membaca tulisan saya sembari membetulkan kesalahan-kesalahan tertulis. Saya merasa terbantu yang adakalanya tidak sempat mengecek di KBBI. Terima kasih kawan.

Tetapi, ada pula yang sibuk menjadikan kesalahan kata tersebut sebagai ladang cemeeh dan sasaran kesinisannya. Tidak mengapa. Saya terus menulis, meminta istri mengedit, dan semoga pula percetakan menggunakan editor percetakan untuk membetulkan. Giat menulis tidak terhenti dikarenakan ada yang mencari keburukan, menulis tulisan negatif dan sebagainya.

Si Orang mungkin lupa, saya terpaksa terlatih dicemooh. Bahkan, pernah pihak berwenang membentuk panitia *ad hoc* untuk mengadili tulisan saya. Prinsip saya, kalau apa yang dikatakan atau ditulisnya benar, ya saya perbaiki. Terima kasih. Kalau untuk memburuk-memburukkan, tidak mengapa. Terserah dia saja.

Yang tidak bisa dihalanginya, saya menulis dan terus menulis. Dapat dipastikan, tulisan saya lebih banyak dan lebih berkualitas dari Si Penyinyir dan diundang ke berbagai even, ditawari proyek penulisan, mendapatkan banyak teman, juga tidak kalah seru, mendatangkan finansial. Si Nyinyir mudahan bahagia dengan kenyinyirannya.

Pernah pula, seorang teman berkata: “Cukup saja buku EWA perihal menulis. Tulis yang lain”. Wkk. Saya lebih ganas menulis perihal menulis. Buku saya tentang menulis hampir menjangkau 40 buku? Hampir 40 buku diterbitkan? Yes. Buku perihal menulis. Buku lain lebih banyak. Jangan sampai kehendak menulis terbunuh gara-gara disakiti oleh mereka yang tidak menulis he he.

Hal tersebut saya formulakan, dalam membimbing menulis, tulisannya lebih utama. Apabila tulisan sudah ada, mari disempurnakan. Menjadi lucu, belum menulis berbagai ketakutan ditebar. Takut salah kata, takut salah logika, takut orang tersinggung, takut tidak dibaca orang. Tulis dulu, setelah ada tulisan kita perbaiki bersama.

Menulis bukan membunuh gagasan tidak pula membunuh penulisnya. Menulis membelajarkan diri. Mari menulis memunahkan kepongahan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.3 Menulis Berbagi Bukan Pamer Kehebatan Apalagi Pongah

BUAH keistiqamahan menulis selama ini, sungguh saya tidak mampu menghitung dan mendokumentasikan tulisan yang dimuat berbagai media. Jangankan tulisan lepas, judul buku yang diterbitkan saja tidak hapal. Berbagai kemudahan didapat karena tulisan-tulisan tersebut. Tidak jarang saya menolak “Proyek Penulisan”. Saya belajar tentang limitasi. Bangga? Ya, iyalah.

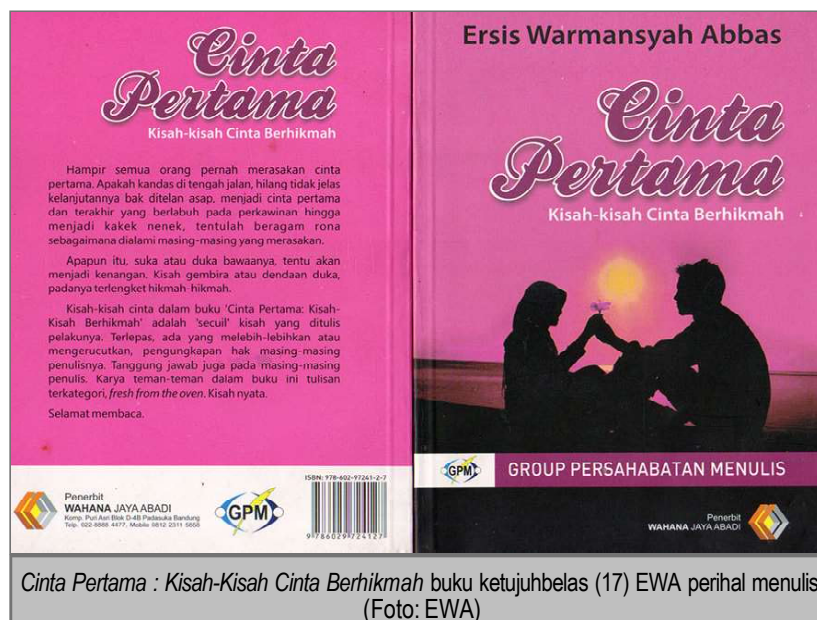
Tetapi, bukan untuk berpongah-pongah. Sebab, tulisan konsekuensi logis saja dari aktivitas harian. Setiap hari, dalam kondisi apapun, diusahakan menulis. Hasilnya tulisan. Kenapa konsisten menulis? Saya konsisten membaca, bukan berbicara atau mendongeng, apalagi membual. Membaca dan menulis. Hasilnya, ya tulisan.

Menulis merupakan titik aktivitas tanpa menafikan kewajiban lainnya. Lagi pula, kalau mendapat hal-hal menghalangi menulis, dicuekin saja. *Emang gue pikiran*. Termasuk, cemoohan. Saya pernah dicemooh oleh seorang yang sekolahnya sekadarnya, pangkatnya susah naik, dan karyanya, *gitu-gitu aja deh*. Hebatnya dia, dipuja oleh teman-temannya. Lha, orang berpengetahuan kurang meyakinkan, sekolah ala kadarnya, karir kurang jelas, kok populer? Ya, di kalangan mereka. Ukuran katak hanyalah tempurung.

Artinya, soal nasibnya takdirnya. Maaf, *punten*, ingatkan kalau salah, saya bukan pamer. Tulisan-tulisan saya seolah menjadi jembatan untuk banyak hal. Dikenal dan berkenalan kemudian bersahabat dengan orang-orang hebat atau diminta meneliti dan menulis berbagai hal. Alhamdulillah, finansial mengikuti, walau tidak berlimpah.

Sementara, Si Pencemooh masih saja mengeluhkan sedikitnya honor tulisannya, susah mendapat proyek penulisan atau, menurutnya, menulis tidak mendapat penghargaan selayaknya. Dan, entah apa lagi keluhannya. EWA mengeluh?

Buku pertama saya tentang menulis kumpulan artikel yang dimuat harian umum. Tanpa dibayar. Tetapi, dikumpulkan dan dibukukan. Dikirim ke penerbit, diterbitkan dan mendapatkan honor. Terima kasih. Laluannya mudah.



Dulu, semasa kuliah, saya menulis untuk berbagai media cetak dan menjadi wartawan, hmm pastilah demi honor untuk membeli majalah dan buku. Setelah bekerja dan mendosen menulis tetap menjadi lakonan menyenangkan. Syukuri. Lalu? Ya, itu tadi. Menulis, dikumpulkan dan dibukukan.

Manakala berkesulitan, tidak mengeluh dan mencari alternatif solusinya. Ternyata lebih dahsyat. Bahkan, saya menerbitkan tabloid dan majalah. Ya, tidak dapat ditampik, pemasukan dari menulis sangat berarti, tetapi bukan sumber utama. Plus, tidak mengutak-atik tulisan orang. Asyik menulis menjadi pilihan.

Begitulah aktivitas menulis mempunyai alurnya sendiri. Dulu, untuk menerbitkan buku, sungguh menguras kesabaran. Kalau soal “digurui” jangan tanya lagi. Saya jalani saja. Kini, Alhamdulillah, ada yang meminta agar mengirim naskah buku untuk diterbitkan. Tinggal pilih, mau dibayar lepas atau royalti.

Tepatnya, manakala berkehendak menulis pasti memerlukan proses, bukan *abrakadabra*. Saya mencontohkan ketika berkehendak tulisan diterbitkan jurnal internasional bereputasi. Saya memahami keterbatasan diri. Menulis belum bagus dan bahasa Inggris tidak mendukung. Solusinya?

Menulis beberapa artikel dan meminta teman untuk alih bahasa. Wualah, lemot diterima penerbit jurnal internasional. Frustrasi? Ya, *enggaklah*. Prinsipnya belajar. Membelajarkan diri. Lalu, mengikuti berbagai seminar dan konferensi di luar negeri, sementara di kampus mengadakan seminar dan konferensi internasional. Mempelajari likalikunya, dan mengirim artikel ke konferensi atau jurnal internasional. Diterima? Alhamdulillah.

Senang dan bangga? Ya, iyalah. Tetapi, tidak pongah. Bagaimana pongah, prinsip yang diusung membelajarkan diri. Lagi pula, untuk belajar, dan atau, memperbaiki tulisan belajar kepada ahlinya. Misalnya, Ismi Rajjani. Adakalanya saya menulis naskah, Ismi Rajjani yang mengutak-atik hingga menjadi artikel standar. Wong bahasa Inggris saya terantuk-antuk he he. Jurus kolaborasi dimainkan. Sendiri berkesulitan bersama kita hebat.

Begitulah. Menulis di bulan Ramadhan, betul-betul meluluhkan diri dalam introspeksi, semakin memantapkan prinsip membelajarkan diri, tidak untuk berkoar. Semogalah sinaran kesucian Ramadhan berimbas kepada aktivitas menulis dan tulisan.

Bulan Ramadhan bulan pembelajaran menulis di kuala renungan mendalam menulis. Aamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.4 Mendahulukan Menulis Kewajiban, Bukan Pelarian

BULAN Ramadhan adalah bulan berkah, bulan pembelajaran diri. Kita diwajibkan berpuasa, menahan diri atas segala larangan dengan melakukan kewajiban. Berpuasa dengan segala ikutannya sebagai kewajiban, perintah untuk dilaksanakan sebagai penganut Islam. Lalu kenapa EWA seolah-olah menempatkan menulis bak kewajiban? Ah, tidak juga. Kata siapa?

Menulis sebagai kewajiban diri, sebagaimana dikembangkan dalam *mindset*, ya iya. Hanya saja, bukan kewajiban sebagaimana kewajiban agama. Katakanlah, menanamkan di pikiran, “wajib” menulis setiap ada kesempatan. Tiada hari tanpa tulisan. Dalam bahasa sederhananya, menanamkan di *mindset* menulis sebagai hal yang harus dilakukan setiap hari.

Begitulah. Puasa wajib hukumnya, ya dilaksanakan. Sebagai dosen, diwajibkan menulis dalam skala tridharma perguruan tinggi : mengajar, penelitian dan pengabdian. Seorang dosen muda pernah menyoal: “Pak EWA menulis suka-suka”. Ya, tetapi setelah menulis “kewajiban” sebagai dosen terpenuhi. Indikasinya sederhana, untuk naik pangkat diperlukan tulisan akademis. Saya naik pangkat. Logikanya, telah menulis tulisan akademis. Sederhana.

Nah, saya bukan melarang Si Dosen menulis beragam hal yang dia senangi atau agar eksis di lingkungannya. *Monggo*. Hanya saja, berkewajiban mengingatkan agar tidak mengabaikan kewajiban. Berlagak hebat menulis hal-hal non-akademis, non-ilmiah dan kewajiban menulis karya ilmiah diabaikan, ya tidak lucu.

Kalau lagi iseng, ditambahkan : “Sampeyan jangan pelarianlah, *ngak iluk*”. Apapun argumentasinya pasti tidak mampu menafikan kewajiban. Kalau bersikeras akan saya goda dengan godam lebih berat: “Sampeyan kan yang berkehendak menjadi dosen? *Emang* saya atau lembaga meminta-minta, menghamba-hamba agar sampeyan menjadi dosen? Tidak bukan. Menjadi dosen impian sampeyan, kehendak baik dan mulia. Nah, setelah diterima berkesadaranlah. Jangan dibalik”. Bisa pingsan *tu* orang. Berkehendak menjadi dosen, diterima, ya penuhi kewajiban. Lainnya?



Menulis di Otak buku kedelapanbelas (18) EWA Perihal menulis (Foto : EWA)

Silakan. Semakin banyak tulisan dihasilkan dan berbagai ragam semakin baik. Tetapi, mengabaikan kewajiban pastilah tidak hebat. Itu lakukan penghianat. Setidaknya, lari dari kewajiban karena tidak berkemampuan. Kalau demikian adanya, mumpung bulan Ramadhan, mari introspeksi. Salam Ramadhan salam menulis.

Alhamdulillah. Sekalipun agak keras, saya berhasil memotivasi, boleh juga dipakai istilah memaksa beberapa dosen muda. Bahkan, begitu status calon pegawai negeri sipil (CPNS), kini ASN, pupus, saya minta melanjutkan pendidikan S3. Masa persiapan dihajar dengan memasihkan menulis.

Hal tersebut sekaligus sebagai refleksi diri, penyesalan diri. Sebab, saya menempuh S3 setelah tua. Nah, berharap kepada yang muda-muda, selagi muda sudah menyelesaikan jenjang studi, program doktoral. Kasihan melihat diri dan teman-teman terantuk-antuk menyelesaikan studi dan kemudian terengah-engah mendapatkan predikat profesor. Kalau doktor sebelum berumur 30 tahun pastilah memanjangkan masa bakti dengan pengabdian berkualitas.

Begitu pula. Saya tidak berkeberatan dengan dosen muda bimbingan berbisnis. OK. Sepanjang karir, saya berbisnis kecil-kecilan demi kemadirian. Bagaimana sampeyan mau bebas membaca dan menulis kalau pendapatan tidak mendukung. Lagi pula, sebagai solusi agar jangan mengeluh bahwa gaji ASN sedang-sedang saja. Ya, berusaha, berbisnis. Tetapi, jangan sampai mengabaikan kewajiban sebagai ASN. Itu solutif.

Kalau demikian, ya sama-sama pahami. Kehidupan begitu menyenangkan. Mari pandai-pandai berperan dan memerankan diri. Menunaikan kewajiban adalah awal kebahagiaan. Kenapa?

Lha, kalau yang wajib tertunai, kita berkesempatan melakukan hal-hal lebih lainnya. Kalau yang wajib tidak tertunaikan, kita menumpuk utang. Kalau sudah berutang, bawaannya abnormal. Harap maklum, kewajiban tidak akan pernah tunai dengan sendirinya. Pastinya, dengan mengabaikan kewajiban, tidak akan pernah ada kebahagiaan abadi. Kalau kesenangan semu bisa jadi.

Jadi, mari menulis dengan mendahulukan menulis hal wajib, menulis kewajiban. Salam menulis, menulis berbagi hal-hal menyenangkan setelah menulis kewajiban.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.5 Menulis Berbagi Pengetahuan Mengikhlaskan Pengalaman

MEMBACA merupakan keniscayaan. Pendidikan dasar kita dilandasi membaca, bahkan sebelum sekolah formal sudah diajarkan membaca di rumah. Bagi anak-anak Muslim, membaca bacaan shalat sedari kecil merupakan hal umum sebagaimana membaca Al-Qur'an, minimal juz amma. Membaca, membaca, dan membaca.

Ketika memasuki sekolah formal, membaca melalui kata-kata, membaca ejaan merupakan pelajaran dasar. Semakin menaik tingkat sekolah semakin menaik kemembacaan. Kalau awalnya dituntun guru, membaca selanjutnya untuk mengerti dan memahami. Melalui membaca kita menginput informasi menjadi simpanan memori sebagai pengetahuan yang terus bertambah, menumpuk terus menerus. Untung saja kapasitas otak tidak terbatas.

Masih ingat ya. Malaikat Jibril menyampaikan wahyu Allah SWT kepada Rasulullah : *"Iqra', iqra', iqra*. Dalam terjemahan teks Alqur'an : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (<https://quran.kemenag.go.id/sura/96>; 1-5).

Membaca sebagai raupan informasi kita lakukan terus-menerus, diantaranya melalui membaca buku, artikel, atau berbagai tulisan lainnya. Sesiapa yang telah berkuliah dipastikan membaca beragam bahan bacaan menjadi lakukan keseharian. Begitu abai membaca, ibarat berjalan, ketinggalan. Kalau demikian berbagai risiko akan mengikuti.

Pertanyaan andaiannya : “Kalau tidak ada yang menulis, semua manusia hanya membaca saja, bagaimana informasi didapat? Allah SWT bersumpah: Demi pena dan apa yang mereka tuliskan (<https://quran.kemenag.go.id/sura/68> : 1). Surah pertama Al Qalam' dari kata Al Qalam yang terdapat pada ayat pertama surat ini, berarti pena. Pena dalam pengertian alat untuk menulis. Dalam diskusi menulis dengan anak-anak muda, saya suka menggoda: “Okay. Kalian banyak membaca. Tetapi, jangan-jangan berdosa?”



Menulis Menuliskan Diri buku kesembilanbelas (19) EWA perihal menulis.
(Foto: EWA)

Tentu saja mereka terperangah. Disuruh membaca, tetapi dikatakan jangan-jangan berdosa. *Aya aya wae*. Hanya saja, coba dipikir. Apa yang dibaca pasti ada yang menulis. Nah, mahasiswa membaca buku ini buku itu. Pertanyaannya, pernahkah berterima kasih kepada yang menulis? Hayo, jawab dengan jujur.

Ada yang tidak tahu “pikiran” siapa yang dibaca, jangankan berterima kasih, kalau membeli buku, buku bajakan he he. Kalau bisa meminjam, kenapa harus membeli. Bagi penggila membaca, demi dapat bacaan banyak cara, termasuk yang haram, dilakukan. Bukan pengalaman pribadi lho. Pernah *sih* pernah.

Nah, membaca bukankah mengambil? Mengambil informasi, pengetahuan, inspirasi, hikmah, dan berbagai hal. Pokoknya mendapatkan. Ada yang sampai beruban, mengambil terus, sekalipun dengan membaca. Bagaimana kalau kita hebatkan pemikiran: Membaca Ok, tetapi memberi jangan lupa. Maksudnya?

Begini saudara-saudara. Terlalu banyak kita mengambil dengan membaca, bagaimana kalau sekarang kita “kembalikan” sedikit, ya walau sedikit, dengan menulis. Membaca itu mengambil, menulis itu berbagi. Dengan demikian, kita bukan hanya pemungut yang serakah, akan tetapi pemberi melalui tulisan.

Ya, menulis itu berbagi. Bayangkan informasi, data, analisis atau kajian yang kita tulis dan dibaca orang lain dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, bukankah kita menebar kebaikan? Kebaikan berupa tulisan. Amal jariah melalui tulisan. Ada diantara kita terpaksa, memberi hanya berupa harta. Tidak kawan, berbagi pengetahuan melalui tulisan bisa lebih dahsyat. Buktinya, banyak orang terinspirasi, tersadar, dan berbuat baik dipicu tulisan.

Mari berbagi pengetahuan berbagi pengalaman untuk kebaikan. Pengetahuan buruk dan pengalaman jelek, dibuang atau dilupakan, namun pengetahuan dan pengalaman baik, dibagi dengan menuliskannya. Menulis itu berbagi.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.6 Menulis Bukan Berbagi Keburukan, Kenapa Takut?

TAKUT menulis? Takut salah. Takut tidak dibaca, dan atau kalau dibaca pembaca, takut diolok-olok. Kalau takut menulis dipelihara bagaimana mungkin menghasilkan tulisan? Seseorang menyoal setelah diperintah seseorang yang tergolong pongah dengan jabatannya, kata seseorang tersebut Sang Pejabat tidak mampu membedakan arti “absensi” dan “presensi” . “Siapa yang belum tanda tangan absen?” Bayangkan. Berkesalahan elementar saja dia percaya diri he he.

Nah, kalau dia menulis kira-kira bagaimana ya tulisannya. Bisa jadi, centang-prenang. Tetapi, sudahlah. Jangan-jangan termasuk berburuk sangka. Kalau demikian, dosanya bisa berlipat ganda di bulan Ramadhan ini. Ampun maaf.

Kembali ke prinsip dasar sebagaimana ditulis pada bab sebelumnya: Posisi kita menulis hal-hal baik dan benar. Kalau demikian, kenapa takut menulis? Yang kita tulis yang baik dan benar. Contoh pada alinea awal tulisan, kita jadikan ilustrasi, dan tidak dibahas karena itu kurang baik. Kita fokus menulis hal-hal baik dan benar. Dalam bahasa agamanya, niat baik. Niat baik adalah modal menulis tentang hal-hal baik dan benar. Hanya saja, bagaimana kalau tulisannya salah, ada yang salah, dan bla-bla?

Hadis Rasulullah SAW : "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barang siapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan." (HR. Bukhari).

Merujuk hadis Rasulullah SAW "semua perbuatan tergantung niat". Berniat atau meniatkan menulis hal-hal baik dan benar merupakan langkah hebat. Secara agamis, bila berniat baik mendapatkan pahala. Ingat berniat akan menulis hal-hal baik dan benar. Apalagi bila melakukan dan menjadi tulisan yang berfaedah. Bukankah hal-hal berfaedah yang ingin kita tuai dalam kehidupan? Kalau demikian jangan pernah takut menulis. Lalu, bagaimana kalau tulisan salah?



Sebagaimana telah ditulis terdahulu, manakala apa yang kita tulis salah, artinya kita memahami tulisan kita salah. Alhamdulillah. Pertanda baik. Apalagi kita memahami tulisan kita salah berarti kaki kita sudah berpijak pada benar. Yang berbahaya tidak pernah tahu, apalagi paham, mempunyai kesalahan atau kekeliruan. Lebih celaka, kesalahan dipertahankan dengan berbagai cara.

Salah? Perbaiki. Setelah diperbaiki, ya salahnya henggang. Beres. Urusan sederhana dan teramat mudah. Tetapi, kalau yang dipelihara takut, kapan menulisnya? Gara-gara berbagai ketakutan tidak menulis. Kalau demikian, kapan akan diketahui atau dipahami apa yang ditulis salah? Pabila pula memperbaikinya dan kapan mempunyai tulisan tanpa salah kalau tidak ditulis? Menulis bukan angan-angan, tulisan adalah hal yang menjadi.

Orang-orang cerdas adalah mereka yang berhasil belajar dari kesalahan sehingga yang diakumulasi adalah hal-hal benar dan baik. Sebaliknya, orang-orang "kurang cerdas" adalah mereka yang berangan-angan tanpa melakukan sesuatu dan tidak menghasilkan apapun. Lebih menggelikan, salah ditakuti. Salah diperbaiki Coy.

Pernah mendengar metode *trial and error*? Pernah atau tidak *trial and error* metode jitu meraih sukses. Memang lebih mudah menggunakan metode handal, tetapi kalau tidak mempelajari beragam metode bagaimana? Ya, dicoba. Coba. Salah. Coba lagi. Lagi. Lagi, dan lagi. Sampai betul. Simak petuah Thomas Edison: *I haven't failed. I've just found 10.000 ways that won't work.*

Hmm masih takut salah? Ah, jangan ah. Bukankah dari niat baik saja merupakan modal hebat, lakukan, dan kalau salah perbaiki. Gunakan metode tersebut untuk menulis.

Ok ya, jangan sampai keder untuk memulai menulis dan memisahkan menulis. Lebih penting, jangan menilai sesuatu atau tulisan yang belum ada. Berpikir sebelum menulis adalah keniscayaan, tetapi tidak pernah menulis karena takut bukanlah alasan hebat.

Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.7 Berbagi Melalui Tulisan Sebagai Amanah

DAPAT dipastikan, naluri manusia berbuat baik. Penciptaan manusia untuk kebaikan. Diantara tugas manusia sebagai Khalifah Bumi, merupakan amanah. Akan halnya gara-gara ulah manusia bumi “menderita”, dan kalau berlanjut, akan berbalik memusnahkan manusia, sejarah kehidupan manusia sampai akhir zaman akan membuktikan. Amanah sandangan manusia, menjaga bumi.

Dalam konteks menulis, amanah tersebut dapat diterjemahkan untuk : (1) menyelamatkan bumi dengan (2) menyelamatkan manusia. Menyelamatkan bumi dengan menyelamatkan manusia sebagai lahan menulis bermakna, “membangun” manusia sebagai manusia amanah sehingga amanah penjaga bumi menjadi. Sedemikian hebat amanah sandangan menulis?

Ya. Bila dicermati pemikiran, ide atau gagasan para penulis hebat, tulisan mereka bukan untuk menghancurkan manusia tidak pula meluluhlantakan bumi. Laksaan tulisan pada hakikatnya untuk membelajarkan diri : menginspirasi, introspeksi, dan memunculkan ide-ide baru. Untuk itu dilakukan beragam penelitian dalam amanah menyelamatkan kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan memastikan kualitas bumi.

Kalau demikian, sungguh amanah hebat. Ya, iyalah. Hal tersebut baru gambaran kecil. Kalau demikian, mungkinkah dilakukan penulis, penulis pemula pula? Harap diingat, tidak ada sesuatu yang menjadi serta-merta, kecuali kehendak Sang Mahapencipta. Artinya, dalam melaksanakan amanah, manusia melakukan dari hal-hal dasar, dari hal sederhana, dari hal kecil untuk terus-menerus melakukan dengan istiqamah. Keistiqamahan berujung kedahsyatan.

Untuk itu, motivasi dan inspirasi yang saya muatkan dalam serial tulisan ini, mulailah menulis dari sekarang. Tulislah hal-hal dasar, hal-hal baik dan benar dalam menyebarluaskan yang hak. Itulah amanah menulis, menulis hal-hal baik dan benar. Menulis, apalagi bagi penulis pemula, jangan dibandingkan dengan karya penulis hebat. Imam Ghazali ya Imam Ghazali, bukan yang lain. Begitu pula Socrates, Galileo, Shakespeare, Fukuyama, dan seterusnya.



Berbagi dengan menulis sesuai proporsi. Menengadah baik, akan tetapi kalau terus-menerus, leher bisa keseleo. Menulis proporsional dengan menyesuaikan kemampuan, kondisi obyektif dan keterampilan. Prinsip anutannya, hal-hal besar berawal dari memulai. Jadi, mari memulai menulis.

Sebagai pemula, sekecil apapun kebaikan yang diutarakan melalui tulisan, adalah refleksi amanah yang bukan tidak mungkin oleh pembaca cerdas dan tepat dikembangkan menjadi hebat. Bagi penulis, dengan memulai berarti megembangkan sistem untuk terus-menerus menulis dalam bingkai belajar, yang Insya Allah, semakin hari semakin baik sesuai dengan sandangan amanah.

Tidak ada salahnya menggantungkan cita-cita setinggi langit. Hanya saja, jangankan ke langit, kalau eksistensi langit saja tidak paham bagaimana cita-cita akan digantungkan? Tali rapia bukanlah jembatan vertikal untuk menggapai langit harapan.

Lambungan pesannya, menatap diri kita merupakan kejituan, bukan saja sebagai introspeksi, tetapi dalam menjalani peran berbagi dengan membedakan mana tembok mana pematang sawah. Tidak usahlah bermimpi “menyupiri” pesawat ulang-alik bila untuk sekadar memastikan lampu riting sepeda motor menyala sebelah kiri sepeda motor bukanlah akan belok kanan, tidak fasih. Mengharungi laut untuk sampai ke pelabuhan harapan tumpang kapal setujuan.

Dengan demikian, memahami menulis sebagai amanah akan memantapkan keistiqamahan menulis pada ranah membelajarkan diri yang akan menjadi tulisan semakin hari semakin baik. Sebab, pada posisi demikian makna menulis melakukan diaplikasikan. Dari melakukan dipungut pembelajaran sesungguhnya.

Yaps, hidup ini amanah. Mari tunaikan sebaik mungkin dengan istiqamah membelajarkan diri dari waktu ke waktu. Menunaikan amanah bukan serta merta, tetapi mengimplementasikan dalam lakuan setiap helaan nafas. Manakala amanah dijadikan landasan menulis, sesungguhnya kita tidak akan terjebak di kubangan buruk. Menulis untuk kebaikan.

Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB IV
MENULIS
MEMAAFKAN DIRI
MEMAAFKAN SESAMA

4.1 Menulis Memaafkan Bukan Mengoleksi Musuh

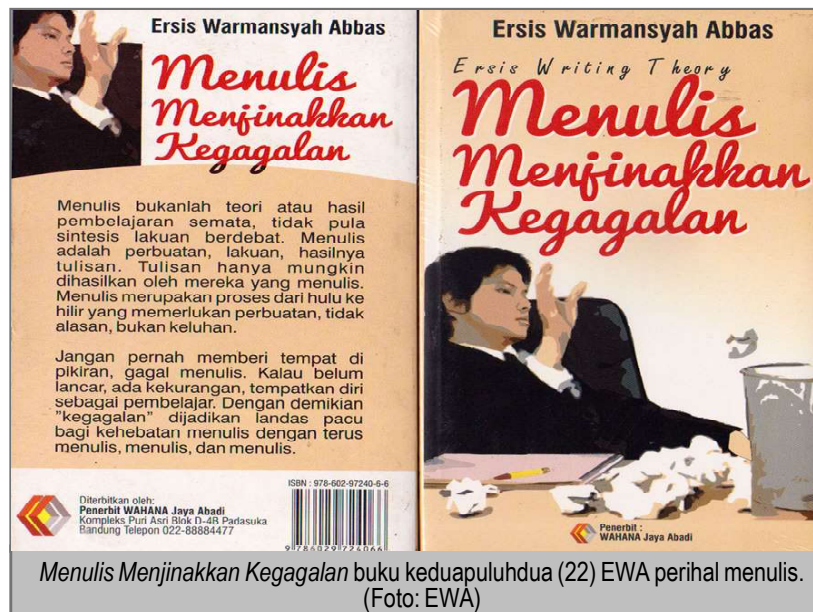
MENULIS memaafkan. Apa maksud menulis memaafkan. Apalagi judul bab IV buku ini : Menulis Memaafkan Diri Memaafkan Sesama. Apakah ungkapan tersebut benar? Bagaimana menulis, kecuali menulis pernyataan permintaan maaf, untuk meminta maaf dikarena melakukan kesalahan. Mentang-mentang menulis di bulan Ramadhan, menulis dikait-kaitkan dengan maaf-memaafkan. Hmm.

Suabaaar. Tarik nafas dalam-dalam kawan. Ya, kita lebih fasih dengan ujaran memaafkan orang lain atau memaafkan sesama atau saling memaafkan. Bila ada hal-hal yang tidak berkenan, baik terhadap seseorang atau kelompok, selayaknya meminta maaf. Apalagi kalau terjadi salah paham atau saling menyakiti, disengaja atau tidak, ya saling memaafkanlah. Lha, kalau tidak berkesalahan, wong bersua saja belum pernah apakah *iluk* meminta maaf. Termasuk, persahabatan sebatas daring, kalau salah, minta maaf dan memaafkan.

Ada ungkapan, manusia itu tempat salah, kolektor salah. Tidak ada manusia yang tidak pernah melakukan salah dan berkesalahan. Pernyataan tersebut tidak usah dikaitkan dengan Nabi Adam AS yang pernah melakukan kesalahan sehingga diturunkan ke bumi dari surga. Salah dan kesalahan hal manusiawi.

Ketika membuka facebook (FB), seseorang menulis : "Saya paling benci dengan teman FB yang tidak pernah *like* atau berkomentar. Kalau demikian, pertemanan buat apa?" Benci? Hayya, otomatis respon pikiran saya, teman kita ini akan berkesulitan bila menulis artikel, cerpen, dan sebagainya. Bisa jadi, dia cocok untuk menulis hal-hal ringkas yang responsif. Kok bisa?

Ya, iyalah. Perhatikan arti kata benci dan bentukannya. Benci berarti sangat tidak suka. Membenci berarti merasa sangat tidak suka (tidak menyenangkan). Membencikan berarti menimbulkan rasa benci. Pembenci berarti orang yang membenci; sesuatu yang membuat orang merasa benci. Kebencian berarti perasaan benci; sifat-sifat benci; sesuatu yang dibenci (<https://kbbi.web.id/benci>). Dapat dipastikan tidak ada hal positif pada gayutan benci. Sampeyan benci?



Menulis Menjinakkan Kegagalan buku keduapuluhdua (22) EWA perihal menulis.
(Foto: EWA)

Ada satu kisah. Seseorang berkisah tentang seseorang. Maklum pejabat. Setelah tidak menjadi pejabat, kalau akan --baca kalau ya-- berpapasan, dari jauh terlihat dia menghindar. Biasalah, pejabat mempunyai tingkah yang kalau sudah tidak menjabat otomatis akan menyimpannya. Tanpa, ditimpakan. Lalu, apa membenci?

Kalau pertanyaan diajukan kepada saya, dijawab tidak. Membenci menyedot energi. Biarkan saja. Mau menyakiti, silakan saja. Tidak marah? Tidak membenci? Tidak. Kalau kesal atau sebal, ya iyalah. Hanya saja, sekadarnya. Membenci?

Tidak akan. Sebab, kalau benci dan membenci yang rusak bukan dia, tetapi jiwa kita. Melihat dia, dada berdebar, darah naik, dan pikiran bergayut kepada hal-hal buruk dan memburukkan. Membenci merusak pikiran, perasaan dan diri sendiri. Karena itu, hal paling baik maafkan. Buah masak jatuh sendiri.

Manakala menanam benci dan kebencian, dapat dipastikan akan menyedot energi, membeban pikiran, merusak rasa, dan menjadikan marah. Apa untungnya? Kalau hal sedemikian menyatu diri, berarti pengendalian diri terabaikan. Akibatnya, tidak kondusif untuk aktivitas menulis. Menulis memerlukan kenyamanan buah dari pikiran dan perasaan yang bening.

Memang tidak mudah membangun *mindset* memaafkan, tetapi setidaknya diusahakan. Pengalaman saya, manakala menulis, apalagi fokus menulis, hal-hal yang mengganggu secara kejiwaan hilang. Asyik menulis, lupa yang lain. Benci bukan untuk dilupakan, tetapi sebaiknya secara permanen dihapus dari memori. Seandainya tidak bisa pupus permanen, minimal terjinakkan. Benci tidak bersarang dan tulisan menjadi. Benci kok dipelihara.

Kalau benci dan kebencian bersarang di diri, apalagi mengkonstruksi *mindset*, benci semakin bertebar turunan. Dengan membenci sampeyan mempunyai tulisan? Paling, hebat menulis tentang kebencian dan terseot-seot. Tulisan cermin diri.

Kalau yang dibenci penulis buku, bukunya semakin banyak, sampeyan semakin dikuasai benci. Kebencian sampeyan *ngak ngaruh*. Air comberan tidak akan pernah mengotori kulkas. Lain padangnya lain ilalangnya.

Sudahlah, pilih tindak maaf dan memaafkan, menulis memaafkan. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.2 Menulis Aksi Perjuangan Memaafkan Diri

BERPUASA bermakna berjuang “menata diri”, melawan hawa nafsu. Dalam kaitan menulis, tidak ada surah, hadis Rasulullah SAW, juga ijma’ ulama yang memerintahkan berpuasa menulis. Tidak ada istilah berpuasa menulis. Karena itu, sesuai pengalaman sebagai penyuka menulis, di bulan Ramadhan justeru menulis lebih ganas. Dalam bahasa banditnya, semakin beringas menulis. Dalam bahasa agamanya, menulis semakin berkah.

Berpuasa dari kata puasa. Menurut KBBI Online: “Puasa berarti menghindari makan, minum, dan sebagainya dengan sengaja (terutama bertalian dengan keagamaan); rukun Islam berupa ibadah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari; saum. Berpuasa melakukan puasa” (<https://kbbi.web.id/puasa>). Berpuasa berarti menahan diri. Sabar. Agar, bertakwa.

Perintah puasa dimaksudkan agar bertakwa sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an : “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/183>). Menjadi orang bertakwa sebagai perjuangan.

MENULIS MEMAAFKAN DIRI MEMAAFKAN SESAMA

Menurut HM Harry M Zein (<https://www.republika.co.id/berita/mq60y8/lima-ciri-manusia-bertakwa>) ciri orang bertakwa:

Pertama, dalam hidupnya gemar menginfakkan harta bendanya di jalan Allah, baik dalam keadaan sempit maupun lapang.

Kedua, mampu mengendalikan serta menahan diri dari sifat amarah.

Ketiga, selalu bersifat pemaaf dan tidak pendendam kepada orang lain yang berbuat salah.

Keempat, tatkala terjerumus pada perbuatan keji dan dosa atau menzalimi diri sendiri, ia segera ingat kepada Allah, dan kemudian bertobat, beristighfar, memohon ampunan kepada-Nya atas segala perbuatan dosa yang telah dilakukannya.

Kelima, secara sadar tidak mengulang perbuatan keji dan mungkar yang pernah dilakukan.



Begini saja. Kelima ciri manusia bertakwa diimplementasikan dalam tindak menulis, tanpa maksud mencampurkan kaidah agama dengan sajian populer kaidah menulis, dan karena itu, manakala salah mohon maaf. Manakala kita menulis hal-hal baik dan benar yang diinfakan kepada pembaca bukanlah hal-hal buruk dan berkesalahan. Semoga bermanfaat bagi pembaca dan berkah, menjadi amal ibadah. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Menulis dengan tujuan berinfak, tulisan yang dibaca sebagai infak, Insya Allah “mensucikan” pikiran dan perasaan sehingga tulisan menenangkan dan menyenangkan pikiran dan perasaan. Manakala demikian, amarah henggang. Setidaknya kita tidak memberi fasilitas marah dan amarah berkembang. Bak api disiram air, menulis dan tulisan memadamkan amarah.

Sekalipun ada yang mengatakan saya agak tempramental, sesungguhnya aktivitas menulis dijadikan untuk “menjinakkan” diri, membaca hal-hal menenangkan dan menyenangkan yang rupanya memudahkan memaafkan. Banyak hal dimaklumi dan dimaafkan. Kalau demikian, dendam henggang. Memang adakalanya tertulis tulisan yang sedikit nyrempet-nyrempet, hanya saja tulisan tersebut dimasukkan ke kategori iseng. Menulis berbahan dan berbumbu memaafkan melatih diri untuk tidak mendendam.

Tentu saja, bila kita berasyik-masyuk menulis hal-hal baik dan benar, sejatinya kita menghindar dan terhindar dari perbuatan keji, dosa, menzalimi diri. Betapa tidak, kita tidak punya waktu untuk berbuat keji. Waktu tersedot untuk membaca dan menulis hal-hal baik dan benar. Menulis adalah lantangan permohonan ampun atas segala dosa kepada Allah SWT. Menulis ladang istigfar.

Dengan kata lain, menulis perjuangan untuk memaafkan diri. Semogalah menulis menunjang pencapaian manusia bertakwa. Kalau pernah “terpeleset menulis”, menulis bukan untuk mengulang perbuatan keji dan mungkar. Menulis untuk hal-hal sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam menjauhi larangannya.

Dus, menulis merupakan perjuangan dalam menjadi manusia bertakwa. Semogalah demikian adanya. Aamiin YRA.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.3 Menulis Memaafkan Diri Memaafkan Pembaca

MENULIS hal-hal baik dan benar, bukanlah hal mudah. Tulisan saya misalnya, belum tentu bermuatan hal-hal baik dan benar. Pada posisi demikian, membelajarkan diri untuk berusaha menulis hal-hal baik dan benar. Kalau demikian, belum hebat dong menulis?

Ya. Menulis bukanlah kehebatan. Menulis pembelajaran diri, membelajarkan diri. Dus, bukan selalu harus berkesalahan lho, sebab bisa jadi lebih banyak berkekurangan. Lalu perlu menyesali diri, menghukum diri, menghina diri? Oh, no.

Maafkan diri dan terus menulis sembari membelajarkan diri. Memaafkan diri dalam kerangka menulis berarti ke hulu menulis, mencermati inputan. Kalau membaca, pilih bacaan perihal yang baik dan benar. Begitu juga bila melihat, mendengar, membaui, mengecap dan meraba. Tepatnya, hindari hal-hal selainnya.

Kita berkehendak menulis artikel internasional bereputasi terindeks Scopus Q1, akan tetapi, bacaan pilihan atau film yang ditonton perihal dendam, peperangan berbasis kebencian ras atau drama balas dendam, tentu tidak cocok. Memang, adakalanya baik dan buruk soal penilaian, akan tetapi pastilah, menginput hal-hal baik dan benar lebih bagus dari pada hal-hal buruk. Iblis mustahil menjadi Malaikat.

MENULIS MEMAAFKAN DIRI MEMAAFKAN SESAMA

Pada bulan Ramadhan, sebagaimana bulan lainnya, mari kita memaafkan diri dalam konteks menulis. Pada bulan Ramadhan pahala lebih istimewa. Kalau belum bergiat menulis, mari bergiat. Abaikan kemalasan dengan bergiat menulis berprinsip menulis hal-hal baik dan benar, menulis perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Memaafkan diri berarti hijrah, tidak lagi menginput hal-hal buruk dan walaupun berlaku atas berbagai pertimbangan, tidak usah dijadikan pemantap *mindset*, cukup sekadar pengetahuan. Memulai membersihkan diri dari inputan agar *mindset* berpihak dengan pasti kepada hal-hal baik dan benar.

Dulu, dulu sekali, saya ada juga bergaul dengan mereka yang doyan meminum minuman memabukkan. Kesadaran datang, hijrah, dan mengharamkan. Haram.



Memang, kehidupan berliku-liku, tetapi pembelajarannya lebih penting. Berkehidupan berarti membelajarkan diri yang diistilahkan dengan belajar sepanjang hayat, *long life education*. Ya, introspeksi, perbaiki kehidupan dengan memaafkan diri. Minta ampun dengan tidak melakukan lagi. Begitu juga menulis.

Dulu, ya dulu ---sekarang ada juga, tetapi jarang--- kalau tidak setuju apalagi tersinggung gara-gara tulisan orang, naik darah. Hmm, apalagi ketika muda. Tidak usah ditulis. Pembaca bayangkan saja. Mana tahu menjadi hiburan he he.

Kini, ya kini ---dulu ada juga, tetapi jarang--- tidak usah bereaksi berlebihan dan destruktif kepada pembaca. Beragam komentar pembaca, diantaranya yang menilik tulisan dari segi negatif, kalau tidak ada, dicari-cari dan diadakan. Marah? Tidak usah. Biar saja. Tenangkan diri dan terus menulis, menulis, dan menulis.

Membicarakan, apalagi merespon, respon orang terhadap tulisan kita tidak akan habis-habisnya. Sebagaimana ditulis terlebih dahulu, menulis hal-hal baik dan benar untuk kebaikan. Nah, kalau ada yang menilai buruk, silakan saja. Bagaimana kalau salah? Perbaiki. Mudahkan saja.

Kalau ada pembaca yang memperlihatkan kesalahan tulisan kita, sungguh hal baik. Memang sudut pandang, posisi, atau tujuan tidak mesti sama, ya biar saja. Kenapa harus memaksa, harus sepaham, harus sebagaimana yang saya mau, dan harus lainnya. Dunia dan seisinya diciptakan bukan sama sebangun. Kita ini berbeda-beda, baik secara fisik maupun psikologis. Karena itu biarkan keberagaman sebagai Sunnatullah, tidak usahlah berasa lebih hebat dari Allah SWT. Mari memilih menulis dengan memaafkan.

Ya, memaafkan diri atas segala kekurangan dan kelemahan dengan membelajarkan diri. Memaafkan sesama berarti memahami keberbedaan, dan kalau berdakwah, berdakwahlah membangun kesadaran. Bukan memaksa.

Al-akhir, menulis memaafkan diri memaafkan luar diri sesungguhnya membeningnya jiwa. Para pemaarah dan pendendam merusak dirinya. Mari menulis untuk kebaikan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.4 Menulis Memaafkan Sejarah Kehidupan

BULAN Ramadhan media agar kita bertaqwa. Pertanyaannya: dari bulan Ramadhan ke bulan Ramadhan setiap tahun, berkah apa yang kita rasakan? Apakah setiap tahun semakin ternikmati? Semakin memberi safaat? Yaps, apakah hidup dan kehidupan dirasakan lebih nyaman dan menyenangkan? Ibadah menjadikan semakin bertaqwa?

Entahlah. Tidak usah kita diskusikan secara radiks, biarlah menjadi milik masing-masing dengan merasakannya. Dalam kaitan menulis, kalau ditanyakan kepada diri, apakah giat menulis selama ini membawa kita ke arah lebih bertakwa, kita hindari mendiskusikan tersebut lebih mempribadi.

Ayo. Kita fokus kepada pertanyaan : Apakah giat menulis di bulan Ramadhan menjadikan menulis lebih baik? Jawaban saya, yes. Buktinya? Menulis semakin lancar. Ide bermunculan bak air bah. Padahal, waktu, hidup dan kehidupan, bukan hanya untuk menulis. Sekalipun, menulis dimaknai sebagai ladang ibadah.

Setidaknya, dari lubuk jiwa mencuat tuntutan sekaligus peringatan : Berhati-hatilah menulis. Tulis hal-hal baik dan benar, hal-hal bermanfaat bukan bagi diri saja, tetapi juga sesama, dan bla-bla. Sanggup? Terealisasikan?

MENULIS MEMAAFKAN DIRI MEMAAFKAN SESAMA

Terealisasikan atau tidak, hanya sedikit yang menjadi, atau masih banyak hal perlu diperbaiki, OK-OK saja. Menulis dalam katup memainkan peran hal-hal baik dengan cara baik, sejatinya belajar dari masa lalu. Maksudnya?

Apa-apa yang kita lakukan, kita tulis kemarin, sebulan lalu, setahun, atau puluhan tahun lalu adalah diri kita ketika itu. Nah, bila berkesalahan bila berkekurangan, itulah diri kita. Dihujat karena berkekurangan? Ya, janganlah. Lalu? Ambil pelajarannya, belajar dari kesalahan dan kekurangan di masa lalu.

Lha, tahun lalu berkesulitan menulis, apalagi tahun lalu-lalunya. Tahun ini tetap berkesulitan. Kalau demikian, tidak belajar dari masa lalu, tidak belajar dari sejarah. Padahal masa lalu cermin bermuatan keberhasilan dan kegagalan. Kalau gagal menulis, tidak elok diulangi. Jangan mengulangi kegagalan menulis.



Maaf, berdiskusi dengan mereka yang berkehendak menulis, setidaknya begitu diutarakannya, membuat prihatin sekaligus ingin ngakak. Betapa tidak. Si Pediskusi ingin menulis hal, menurut saya sebagai lompatan spektakular. Membayangkan saja menjadikan kepala geleng-geleng sendiri. Masalahnya?

Si Pediskusi menulis hal keseharian saja susah. Begitu dulu begitu kini. Begitu ketika menjadi dosen muda, begitu ketika beranjak meninggalkan predikat dosen junior. Pernah saya “kuliah”, tulis saja apa yang hendak ditulis, pasti jadi tulisan. Sementara dia terus “berceloteh”. Era internet begini ada saja pasien yang berhasil membuat konsultannya semaput wkk.

Sikap Si Pediskusi mencerminkan orang yang tidak mau belajar dari masa lalu. Dulu, tercuat kesan saya ganas menulis dalam artian pilihan diksi agak keras. Banyak yang tidak senang dan protes. Padahal, bukan opini lho. Ya, sudah. Mengurangi menulis di media cetak, membelajarkan diri menulis akademik. Konsekuensinya, belajar mengikuti selingkung menulis akademik lebih ketat. Soal menulis populer tidak hendak saya kikis habis. Caranya?

Melakukan. Menulis. Saya menghindari berdiskusi atau membentuk klub diskusi menulis akademik. Sebagai sarjana telah diajarkan seluk-beluk menulis sebagaimana juga sarjana lain. Kesalahan historis saya, memasihkan menulis umum.

Dalam sejarah kehidupan, hal tersebut menolong mendulang pendapatan dari menulis. Sekalipun, ya sekalipun, pada dasarnya tidak meninggalkan penulisan akademik. Bagaimanapun saya bertugas di dunia akademik. Hanya saja, tidak fokus. Nah, sesuai tuntutan profesi kini lebih fokus.

Tepatnya, belajar dari apa yang dilakukan di masa lalu. Sekalipun, bukan di masa prasejarah he he. Ya, belajarlh dari apa yang dilakukan di masa lalu. Nah, kaitan dengan ilustrasi dengan Si Pediskusi, dari dulu dia berceloteh tentang menulis. Lalu, kapan menulisnya? Seret menulisnya karena tidak dilakukan.

Dus, manakala berkehendak menghasilkan tugas akademis ya menulislh perihal akademis. Tidak usah berceramah atau berceloteh. Menulis saja. Dipastikan hasilnya tulisan.

Sejarah guru kehidupan teramat baik.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.5 Menulis Memaafkan Menanggung Makna Bukan Mencari Perkara

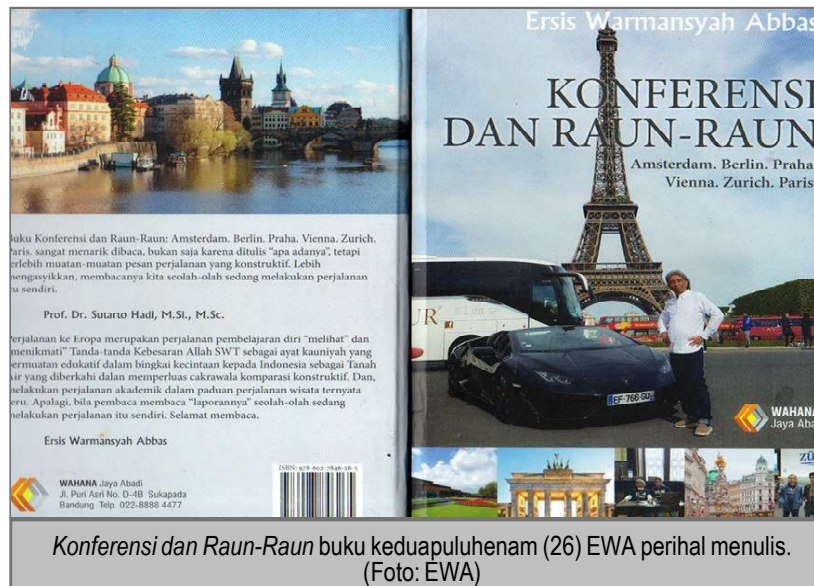
MENULIS dalam katup memaafkan diri sejatinya membangun diri. Memaafkan diri berarti membuka diri untuk belajar seluas-luasnya dalam makna pembelajaran diri. Ujung-ujungnya sebagaimana ditasbihkan di dunia pendidikan dengan jargon *long life education*. Posisi demikian menempatkan menulis menjadi urat nadi kehidupan dalam pembelajaran, membelajarkan diri.

Penjabarannya, sebagaimana diintrodusir pada tulisan terdahulu, menulis dilejitkan dari niat, niat baik. Berdasarkan niat baik membiasakan dan memaksa diri menginput hal-hal baik dan benar sehingga proses penulisan bertumpu pada hal-hal baik dan benar yang menjadikan output atau tulisan baik dan benar. Proses sistemik tersebut menjebakkan diri pada hal-hal baik dan benar.

Tidak usah diperkarakan, misalnya, apakah hal sedemikian menjadikan EWA baik dan benar? Wualah, hati-hati ya membaca dan memaknai agar tepat logikanya. Menulis proses yang menjadikan tulisan. Nah, kita tidak menempatkan diri pada keberhentian terminal, sesaat atau selamanya. Menulis pencarian tiada henti, terus-menerus yang berproses sepanjang hidup. Kalau demikian, pembelajaran tidak berterminal, sebab terus-menerus.

Ranah pembelajaran tersebutlah yang menyeret aktivitas menulis menanggung makna tiada habis-habisnya. Firman Allah SWT : “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana” (<https://quran.kemenag.go.id/sura/31> : 27).

Begitu beruntungnya manakala menulis dijadikan sarana pembelajaran menjemput makna dan hikmah kebaikan. Tidak usah takut kehabisan hal-hal baik dan benar. Yang perlu ditakuti adalah mustahil kita mampu menuliskan dan atau “menerjemahkan” kalimat-kalimat Allah SWT dalam kehidupan, apalagi menuliskannya. Hanya saja seperti ditekankan, kita mengambil porsi pembelajarannya dengan mempraktikkan. Menanggung makna.



Pertama-tama, menulis bermakna introspeksi. Dalam pandangan psikologi semacam katarsis agar selalu mawas diri. Kesombongan dan kepongahan tidak mendapat tempat, sebab menulis adalah belajar, membelajarkan diri yang berarti mengaku berkekurangan. Manusia bukanlah Sang Mahabonar.

Menangguk makna dengan membaca, melakukan, dan menyampaikan (menulis) agar lebih tersebar luas, dan syukur, manakala memotivasi dan menginspirasi pembaca. Menulis di jalan yang lurus, bukan jalan sesat dan menyesatkan.

Kalau sudah demikian, kita tidak akan terjebak kepada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, moral, dan anutan masyarakat sehingga tidak menimbulkan kegaduhan atau perkara. Sindir menyindir, jelek menjelekkan, hujat-menghujat dan sebagainya bukan lakuan menulis. Kalau pun terpeleset, jangan tergelincir. Jangan pula menjadi paksaan sekalipun berbasis niat baik, dilakukan dengan baik dan tulisan baik menurut kita.

Memaksakan pikiran dalam bentuk tulisan, bisa jadi lebih mendalam dibanding dilisankan. Kalau sudah dalam timbangan keyakinan atau anutan pemahaman bisa jadi titik temu yang tidak akan mendapatkan buhul. Tidak mengapa, yang penting jangan dijadikan arena untuk saling menyalahkan. Ibarat suatu obyek, bila dipandang dari sudut berbeda, bukan tidak mungkin penglihatan berbeda.

Muatan kearifannya tidak mencari perkara. Ada yang bisa didayung dalam kesepakatan ada yang disepakati untuk tidak sepakat. Sebab, ketidaksepakatan adalah pula bagian dari kehidupan. Bila semua sependapat untuk semua hal apa hebatnya? Bila di dunia hanya ada satu warna bagaimana kita akan menikmati pelangi.

Mari menanggung makna dan melupakan petaka, kecuali mengambil hikmahnya. Hidup ini tidak sulit dan tidak berperkara manakala kita mampu memaknainya sebagaimana menulis bukanlah untuk menyusahkan sebab intisari menulis berbagi.

Mari menulis menanggung hikmah.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.6 Menulis Memaafkan Diri dan Sesama Dalam Memberi

MEMAAFKAN diri memaafkan sesama dalam konteks menulis menjadikan kita belajar dan membelajarkan diri sekaligus menanam sifat dan sikap positif. Bila lakukan memaafkan diri dan sesama mendarah daging, pikiran dan perasaan menjadi bening, kita kembali ke “kesucian”, ke fitrah diri. Fitrah diri?

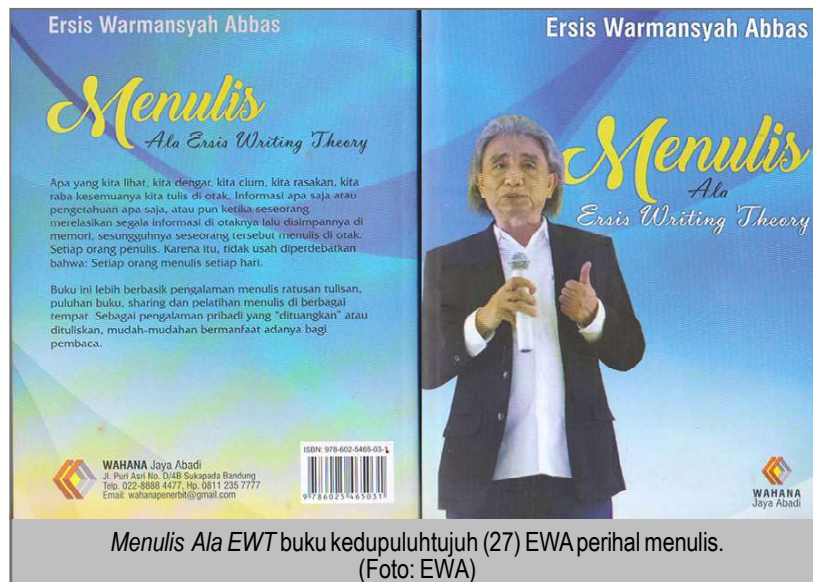
Fitrah bermakna kesucian jiwa dan rohani. Firman Allah SWT : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (<https://quran.kemenag.go.id/sura/30/30>).

Setiap manusia lahir ke dunia dengan membawa fitrah berupa keyakinannya kepada agama (Islam) yang kemudian lingkungan bisa merubahnya. Sabda Rasulullah SAW : “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi ...” (<https://www.hadits.id/>). Peran pendidikan sangat menentukan. Lingkungan bisa merubah fitrah terutama pendidikan orang tua.

MENULIS MEMAAFKAN DIRI MEMAAFKAN SESAMA

Tafsir edukatifnya dalam menulis menjadi kewajiban merujuk fitrah sebagai amanah. Bagi penulis Muslim, menginput hal-hal kefitrahan ---pada teks terdahulu dinarasikan sebagai hal-hal baik dan benar--- memproses, dan menjadikan tulisan. Ingat, fitrah yang suci bisa berubah oleh lingkungan.

Dalam pendidikan kita mengenal Teori Nativisme, manusia mempunyai kemampuan bawaan sebagaimana dipresentasikan Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang berbeda dengan *tabularasa* (John Locke 1632– 1704), setiap manusia lahir dalam keadaan “kosong”. Bawaan lahir manusia dalam konsep Islam fitrah, sekalipun berbeda dalam penjabarannya, berpandangan lebih sejalan dengan para pemikir nativisme tentang bakat. Bawaan dikembangkan melalui pendidikan. Manusia lahir bukan dalam kekosongan bawaan sebab setiap manusia dilahirkan dalam kefitrahan.



Menulis Ala EWT buku kedupuluhtujuh (27) EWA perihal menulis.
(Foto: EWA)

Bagi J.J. Rousseau, pendidikan mengandalkan pendidikan ke alam, pendidikan lingkungan yang berbeda sudut dan titik pandang dengan nativisme. William Stern (1871-1939), penemu konsep *intelligence quotient* (IQ) “mendamaikan” dengan Teori Konvergensi, bawaan anak akan berkembang dengan dukungan lingkungan. Bakat dan lingkungan kombinasi bagus dalam pendidikan.

Dalam kerangka pendidikan, bawaan, lingkungan, dan kombinasi bawaan lingkungan menjadi dasar pengembangan kemampuan manusia menjadi solutif. Berbagai pemikiran ahli pendidikan Abad ke-17an telah terangkum dalam Al-Qur’an.

Berdasar Surat Ar Rum 30 tentang fitrah, kita semakin disadarkan firman Allah SWT (QS An Nahal 78) : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur” (<https://quran.kemenag.go.id/sura/16 : 78>).

Setiap manusia membawa fitrah (Islam) yang kemudian “diterjemahkan” dengan pembelajaran, dimulai dari lingkungan dan dikembangkan melalui pendengaran, penglihatan dan hati nurani sebagai amanah, medan pembelajaran diri. Pertanyaannya sudahkan kita melakukan maksimal?

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengukur atau menilai, tetapi dalam menempatkan diri dalam pembelajaran memaafkan diri kalau belum mengaplikasikan maksimal. Belajar menandakan lakuan amanah mempelajari tanda-tanda kebesaran Allah SWT pada ciptaan-Nya dan menjadikan syiar. Menulis adalah syiar sebagai aplikasi amanah. Lanjutannya, menulis tidak dibenarkan melabrak rambu-rambu agama berbasis fitrah.

Menulis berarti menyadari betapa luasnya ilmu Allah SWT yang selalu harus dipelajari dan disebarluaskan. Dengan demikian, menulis adalah lakukan memaafkan diri karena belum tuntas membelajarkan diri dan sesama dalam katup memberi.

Membaca mengambil (apa yang telah ditulis) dan menulis memberi (apa yang kita tulis), tulisan perihal hal-hal baik dan benar.

Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.7 Menulis Sebagai Permintaan Maaf dan Semangat Memberi

PADA bagian akhir bab ini dimantapkan, menulis sebagai wahana belajar, membelajarkan diri. Sebagai permintaan maaf, menulis adalah “penebus dosa”, bahwa selama ini selalu mengambil melalui bacaan. Tanpa izin. Informasi apa saja. Bahkan, sekadar berterima kasih kepada penulis abai. Semogalah berkah dilimpahkan Allah SWT kepada para penulis yang tulisannya bermanfaat dan menginspirasi.

Meminta maaf dan berterima kasih, dimaknai dengan memberi. Dari waktu ke waktu mengambil dari aneka bacaan sembari menggugat diri : bagaimana dengan memberi? Membaca adalah keterampilan mengambil, menyedot pengetahuan, ilmu dan inspirasi. Motivasi-motivasi diambil tiada henti dengan membaca. Memberi?

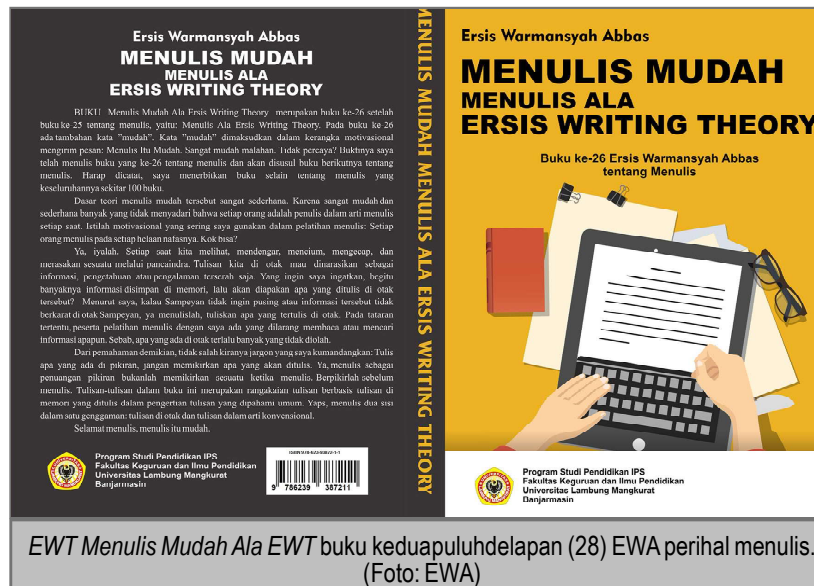
Ya, dengan menulis. Menulis hal-hal baik dan benar. Menulis hal-hal baik dan benar tentulah bermanfaat bagi pembaca dan dengan niat berbagi semogalah menjadi amal. Tulisan bermanfaat tentu mendatangkan kebaikan sebagai ladang ibadah. Prosesnya?

Proses menulis, dari niat sampai berjibaku mendapatkan informasi untuk diolah, mengolah dengan segala perjuangan dilandaskan prinsip membelajarkan diri adalah ladang pahala. Belajar adalah kewajiban kemanusiaan.

MENULIS MEMAAFKAN DIRI MEMAAFKAN SESAMA

Firman Allah SWT : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (<https://quran.kemenag.go.id/sura/96> : 1-5).

Ayat-ayat Al-Qur'an memuat perumpamaan : “Tidaklah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun” (<https://quran.kemenag.go.id/sura/14> : 24-26).



EWT Menulis Mudah Ala EWT buku kedupuluhdelapan (28) EWA perihal menulis. (Foto: EWA)

Sangat tegas dinyatakan, manakala menulis, menulishlah dengan benar : “Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (<https://quran.kemenag.go.id/sura/68> : 1-4).

Yaps, menulis bukan berdusta atau dilandaskan dusta. Menulis memastikan hal-hal benar dan baik. Sesuatu yang penting disadarkan pada diri, apalagi pada era kemajuan teknologi yang siapa saja bisa menulis apa saja, kapan saja dan dimana saja, sesukanya. Jangan pernah menulis hal-hal dusta (hoaks) tanpa manfaat, apalagi berkah. Menulis bukan sekadar menorehkan kata-kata.

Menulis memposisikan diri pada tempatnya, bahkan merendahkan diri dalam pengertian mengakui kekurangan dan belajar, membelajarkan diri dengan menulis. Menulis bukanlah ungkapan kesombongan tidak pula ekspresi kepongahan. Jangan sampai, demi kontens misalnya, segala hal menjadi sah ditulis.

Menulis sebagai aktivitas positif dan tulisan sebagai syiar sesungguhnya konstruktif, bukan hanya untuk diri, tetapi juga bagi sesama, pembaca. Tulisan-tulisan destruktif mungkin cocok dengan mereka yang berpikiran desktruktif, tetapi sebagai pilihan konstruktif-positif, menulis hendaklah demi kebaikan.

Alangkah indahny bila melalui tulisan terpublish keindahan kehidupan, perjuangan dan saling berbagi demi kebaikan. Dunia akan menjadi sempit dan membosankan manakala isian pikiran dan lakukan manusia bukan membangun hal-hal baik dan benar, tetapi baik dan benar sesuai seleranya.

Menulis pembelajaran dalam memberi.
Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB V

MENULIS MENDAMAIKAN
DI BULAN RAMADHAN

5.1 Pandemi Covid-19, Ramadhan dan Menulis

PANDEMI Covid-19 mengguncang dan meluluhlantakkan banyak hal. Sebelum Covid-19 bulan Ramadhan, bulan ditunggu-tunggu dalam dimensi *hablumminallah* menjadi terganggu sebagaimana dimensi *hablumminannas*. Sungguh, Si Covid yang tidak tampak wujud secara kasat mata, sekecil apapun bentukannya, telah menggoyahkan berbagai hal kehidupan manusia.

Shalat tarawih sampai Shalat Idul Fitri dilakukan dengan cara baru. Kalau dulu rapatkan saf menjadi pengingat menjelang shalat, kini berganti, jaga jarak dengan acuan protokol kesehatan. Shalat tarawih atau shalat berjamaah dulunya membludak kini dianjurkan di rumah saja. Menjaga diri menjaga sesama.

Ya, tidak sedikit Bapak-Bapak, kepala rumah tangga, memasihkan bacaan shalat. Bagi yang tidak terbiasa menjadi imam, beban imam terasa berat yang berakibat lupa bacaan shalat. Ketika menjadi imam keluarga adakah yang pernah lupa bacaan. EWA pernah lupa? Pernah. Lebih seru, saya pernah melihat karikatur menyindir kepala keluarga terpaksa menjadi imam. Mimik ketegangan dengan peluh membersit dari wajahnya. Anak-anaknya tidak lupa mencandai. Begitu ganasnya dampak Covid-19?

Pada satu sisi, ya. Tetapi, baiklah kita mengungkap sisi positif. Ketakutan kita, ketersudutan kehidupan, tidak bebas bergerak, dan efek buruk lainnya menghamparkan padang introspeksi, melawan yang kita tahu dari penamaannya saja tidak berdaya. Betapa kerdilnya manusia. Saat-saat di rumah, ketika *work from home* menjadi pilihan yang tidak bisa dilawan, adalah saat bagus untuk merenung.

Kita ini dari mana, sedang dimana melakukan apa dan hendak kemana.

Baru menghadapi makhluk tidak kasat mata, kita tidak sanggup. Setidaknya, kehidupan terguncang dan menjadi tidak normal. Bayangkan kalau kiamat datang. Sungguh tidak terperkirakan dan terperikan. Bayangkan pula saudara-saudara kita yang mengakhiri kehidupan karena *Covid-19*. *Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un*.



EWT Cara Mudah Menulis buku kedua puluh sembilan (29) EWA perihal menulis.
(Foto: EWA)

Bersilaturahmi adalah perintah Allah SWT dalam katup *hablumminallah* akan tetapi kondisi obyektif tidak memungkinkan. Lagi pula, sebagai anggota masyarakat atau bagian masyarakat Islam kita bukan sedang dalam kondisi sebagaimana biasanya. Kini, berkumpul bukanlah pilihan bagus, sekalipun memakai protokol kesehatan. Menjaga diri lebih utama dari banyak hal.

Begitulah. Masa-masa merenung yang mungkin tidak kita dapatkan pada kondisi biasa, kita dimaksimalkan. Kalau dulu berkesulitan bersama keluarga karena padatnya agenda, bukankah saatnya menikmati keindahan keluarga? Kita berkumpul setiap hari. Banyak hal dipetik. Tidak penting, terpaksa atau bukan, yang penting manfaat, berfaedah.

Ramadhan 1442, Ramadhan kedua dilanda *Covid-19*. Lama dan membosankan. Akan tetapi, apa yang di luar batas kemampuan kita mengatasinya, adalah pembelajaran. Beribadah di rumah bukan salah. Shalat berjamaah di masjid dan saling kunjung-mengunjungi kala Idul Fitri tentu sangat baik. Kini, di rumah saja. Tidak mengapa.

Mari damaikan qalbu, apapun terpaan di luar diri sebaiknya diri berselimut damai. Hindari berkeluh kesah atau mengeluh, serahkan kepada Allah SWT. Ikhtiar adalah lakukan wajib sebagai manusia, tetapi kita bukanlah pengambil keputusan.

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat

sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir” (<https://quran.kemenag.go.id/sura/2 : 286>).

Yaps, mari damaikan kalbu. Bulan Ramadhan bulan damai, mendamaikan diri dalam bulan berkah. Dalam kedamaian kita menulis. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.2 Perenungan Teror Globalisasi *Covid-19* dan Menulis

MEMOTIVASI menulis adakalanya dengan rangkaian kata-kata hebat : “Menulis kapan saja, dimana saja, dalam situasi dan kondisi apapun”. Semangat muatan kalimat tersebut mencuat ketika seseorang yang berhendak menulis, tetapi mengemukakan berbagai alasan. Kalimat tersebut, untuk hal lain, sering ditulis entah oleh siapa untuk keperluan bukan memotivasi menulis. Kata-kata hebat.

Lalu, bagaimana ketika aneka berita horor merebak dari Wuhan, Cina, yang kalau boleh meminjam rangkaian istilah sangat populer di dunia politik, TSM : terstruktur, sistematis, dan masif? Menakutkan. Mengerikan. Teror globalisasi yang susah ditulis kemengeriannya. Selama saya hidup, *Covid-19* adalah horor terhebat.

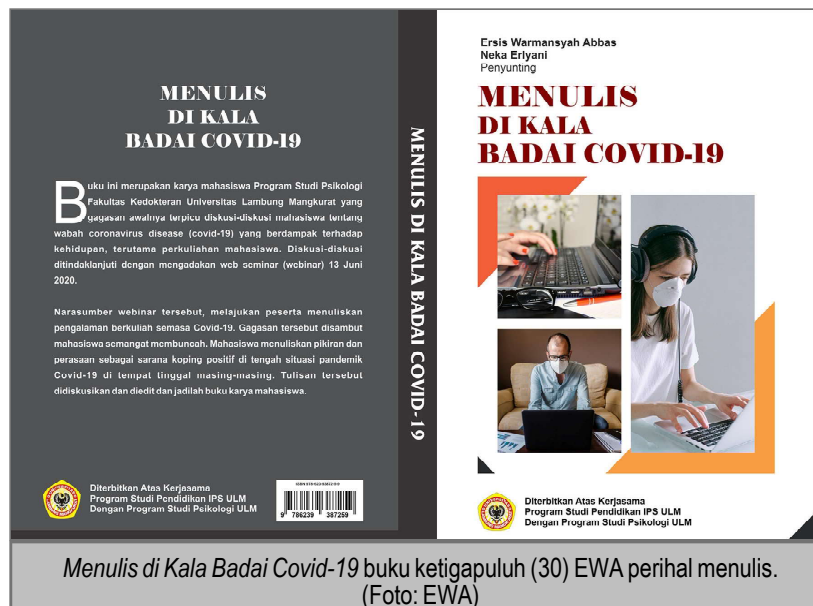
Alhamdulillah, diterjang dan disudutkan horor *Covid-19* menglobal berpola TSM, mau tidak mau, introspeksi menjadi sentral lakuan dipatri buhul berserah diri kepada Allah SWT : **Diri ini dari mana, sedang dimana melakukan apa, dan hendak kemana.** Lalu, ikhtiar aplikasinya. Bagaimana dengan menulis?

Manakala kita menggunakan pikiran berbeking bacaan, apalagi perenungan tanpa batas, pikiran dan perasaan menjadi rangkaian hikmah. Tepatnya, merupakan hal hebat untuk ditulis. Ditulis?

MENULIS MENDAMAIKAN DI BULAN RAMADHAN

Yes. Memang tidak ada paksaan untuk menulis, menulis apa yang dipikirkan atau direnungkan. Apalagi, apa yang ada di pikiran memerlukan langkah selanjutnya, menuliskannya memerlukan keterampilan, setidaknya pembiasaan. Berita baiknya, manakala kita berpikir sesungguhnya kita telah menulis di otak.

Saya contohkan dalam pintasan ril. Sebelum Ramadhan, di pikiran ada tagihan, menulis setiap hari bagian yang dipikirkan, sekali lagi bagian, yang dipikirkan khususnya berkaitan dengan menulis. Hitungan ringkas, 30 hari 30 tulisan, empat halaman setiap tulisan, lima bab ditambah pengantar dan sebagainya sehingga berjumlah sekitar 200 halaman atawa satu buku. Menulis menjelang sahur untuk dipublish di facebook dengan ilustrasi buku saya tentang menulis atau pada waktu luang tanpa membeban. Realisasinya? Tulisan ini adalah tulisan saya 23 pada puasa ke 23 Ramadhan 1442.



Saya tinggal memilih tulisan-tulisan di otak semasa pandemi *Covid-19* dalam kaitan dengan menulis. Tidak menulis misalnya tentang teori konfigurasi tentang *Covid-19*. Saya membaca informasinya, tetapi tidak menuliskannya sebagaimana hal-hal buruk tidak konstruktif. Saya berusaha menulis hal inspiratif-konstruktif.

Misalnya rangkaian tulisan buku ini. Terlepas betapa menyiksanya pandemi *Covid-19* merusak sendi-sendi kehidupan, bukankah kita dapat memaknai hal positifnya dengan menatap diri? Saatnya berkumpul dengan keluarga yang susah didapat ketika kondisi normal. Bahwa rangkaian tulisan terkesan berbasis pandangan individual, yess. Akan tetapi, bersama teman-teman, masa *Covid-19* adalah ketika kami bergiat dalam aktivitas sosial luar biasa yang belum pernah dilakukan dan ditunaikan sebelum pandemi *Covid-19*.

Ya, bergiat dalam menolong sesama tanpa mencemooh atau merasa pongah. Perenungan akan peran sosial menyadarkan, tanggung jawab sosial sebagai amaliah kesadaran diri. Perkuat tanggung jawab terhadap amanah diri, tanggung jawab keluarga tanpa mengabaikan tanggung jawab sosial. Lalu? Lakukan.

Ya, melakukan sesuai kemampuan. Persis sama dengan menulis. Bukan sekadar dipikir atau dikampanyekan, tetapi lakukan. Saya mendapat benang merah, semangat menulis sebagai semangat kehidupan. Jangan hentikan di ranah pikir, di ranah renungan, beride dahsyat ini-itu sampai menceramahkan ke Kutub Utara, tetapi tidak melakukan. Bila tidak menuliskan apa yang ada di pikiran, di otak, kita tidak akan mempunyai tulisan. Tidak akan pernah menulis buku. Semakin menguatkan penelitian disertasi saya memungut ajaran Guru Sekumpul, *kaji* dan *gawi*. Dipikir dan ... lakukan.

Resep menulis sederhana, berpikir, merenung, tafakur, atau apapun namanya, lalu lakukan, tulis. Bila ditulis pasti jadi tulisan. Bila sampeyan menulis, menuliskan apa yang seharusnya ditulis, mustahil menjadi kentut. Sebaliknya, bila berkoar-koar ini itu, lalu stop, ya bisa jadi menjadi bual atau bual-bualan.

Salam menulis, menuliskan pikiran, menuliskan perenungan. Mudah. Ringkas. Bisa dilakukan siapa saja dimana saja kapan saja.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.3 Menulis Tanpa *Baurut* Semakin Produktif

COVID-19 memang kejam. Sebelum pandemi *Covid-19* hal rutin “perawatan” tubuh dengan berurut, *baurut*. Sekali sebulan mendatangi Pak Haji Amaco ke rumahnya untuk mencabut angin. Urutan Pak Haji Amaco, apalagi pada bagian akhir jari-jari kaki, adakalanya ditabalkan air mata. Sakit. Setelah itu badan nyaman.

Baurut rutin mingguan, biasanya hari Sabtu setelah shalat Isya dengan Pak Haji Syarifuddin yang datang ke rumah. Kalau durasi *baurut* dengan Pak Haji Amaco satu jam, dengan Pa Haji Syarifuddin dua jam. Setelah diurut, ke kamar kecil, dan kemudian tidur. Karena sudah berasa keluarga, Pak Haji bebas saja minum atau makan, mengambil salari di tempatnya dan mengunci pagar. Saya tidur.

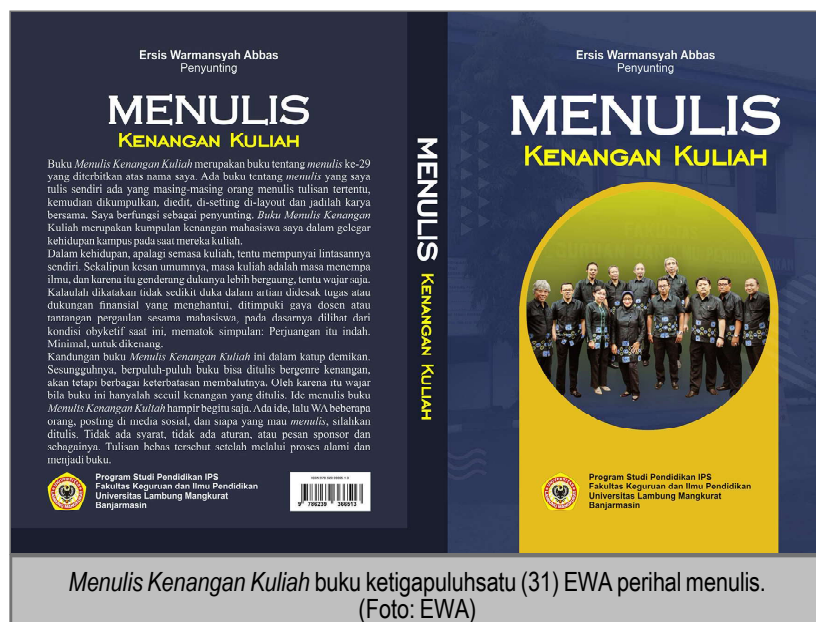
Setelah *baurut*, tidur tidak larut malam, dan bangun pukul 03.00. Setelah berberes-beres dan sebagainya, membaca, tetapi lebih sering langsung menulis. Menjelang Subuh bisa jadi dua atau tiga tulisan sederhana selesai, tulisan seperti yang sampeyan baca ini. Badan segar dan menulis lancar. Nyaman menulis.

Menulis artikel jurnal, buku, atau “pesanan” bagus pada dini hari setelah sebelumnya *baurut*. Cepet beres. Lega. Setelah Subuh, olah raga dan menulis lagi. Menulis dan terus menulis. Mantap.

Lalu, apakah setelah pandemi *Covid-19* aktivitas menulis berubah atau stop? Menulis ya menulis saja, tidak ada hubungannya dengan pandemi *Covid-19*. Situasi normal atau pandemi *Covid-19* menulis sebagaimana biasa. Tanpa *baurut*?

Menulis tetap yang tidak kan *baurut*. Pernah saya coba menulis sembari *baurut*. Bisa. Tetapi, kenyamanan *baurut* tidak didapat. Jadilah *baurut* hal istimewa. Ketika tidak *baurut* kenyamanan *baurut* tidak didapat, tetapi tentu rugi melenyapkan kenyamanan menulis. Jangan pernah mencampurkan dua hal berbeda untuk beralasan.

Dulu, ya dulu, saya perokok. Ketika merokok menulis lancar, lalu setelah menyelesaikan S3 berniat berhenti merokok. Stop begitu saja. Lalu bagaimana dengan menulis? Menulis ya menulis saja. Apa hubungannya dengan merokok?



Menulis Kenangan Kuliah buku ketigapuluhsatu (31) EWA perihal menulis.
(Foto: EWA)

Sekali lagi, menulis ya menulis saja. Nikmat menulis berbeda dengan nikmat minum kopi. Nikmat didapat dari beragam hal. Hanya saja, tidak lucu bila aktivitas menulis dikaitkan, apalagi ditentukan oleh meminum kopi atau tidak. Tidak *baurut*, badan bisa jadi dirasakan kurang nyaman, tetapi mengapa pula harus lebih tidak nyaman dengan menghilangkan kenyamanan menulis. Ah, jangan begitu ah.

Hmm, bagaimana kalau sangat ingin *baurut*. Setiap ketumpuan ada jalan. Ibarat air, setia mencari tempat mengalir. Istri saya biasanya paham. Mula-mula sih terasa biasa-biasa saja. Berbedalah dengan pengurut profesional. Hanya saja, setelah setahunan, naga-naganya urutan istri bak pengurut profesional. Badan lebih nyaman digerayangi istri. Seru deh. Apalagi, bisa berlanjut dengan aktivitas lanjutan. Seruuuuuuuuuu.

Sekali lagi, menulis ya menulis saja. Tidak usah digantungkan atau sangkutpautkan dengan hal-hal yang tidak berkait langsung semisal membaca atau mengamati, apalagi berpikir sebagai hal esensial melekat dengan menulis. *Baurut*, merokok dan sebagainya, dipastikan tanpa hal tersebut menulis lancar-lancar saja. Kecuali Sampeyan mensyaratkan, kalau menulis wajib hukumnya merokok. Lain lagi soalnya. Sah-sah saja. Silakan.

Artinya, bila menulis kita tempatkan sebagai aktivitas rutin, sekalipun bukan kewajiban, *mindset* kita akan terbentuk sedemikian. Lagi pula, menulis adalah keterampilan. Keterampilan diasah dengan membiasakan, melakukan. Kalau teori bisa dihapal atau diajarkan dengan mulut berbuih-buih, tetapi tidak dengan menulis. Sebab, menulis melakukan. Bila menulis hasilnya tulisan. Penulis dinilai dari tulisan, pendongeng ditandai dengan dongengannya.

Yaps, mari menulis. Selagi menulis bisa dihebatkan dengan berbagai tawaran nikmat kehidupan, mari disandingkan. Sebaliknya, bila kenikmatan lain lagi kikir, tidak usahlah memadukan aktivitas menulis. Menulis ya menulis saja. Menulis menyenangkan.

Salam Ramadhan salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.4 Dua Ramadhan Covid-19 Menulis Tanpa Ke Dokter

SETAHUN lebih pandemi *Covid-19* meneror, dua Ramadhan, 1441 dan 1442, kehidupan seolah-olah ditentukan makhluk tidak kasat mata tersebut. Segala hal mengenainya harus dihindari, kalau tidak, ribuan atau jutaan orang menjadi korbannya. Tidak sedikit kehilangan nyawa. Bahasa resminya harus mematuhi protokol kesehatan. Aktivitas, terutama berbentuk kerumunan, stop dulu.

Pendek kisah digulirkan konsep *work from home* (WFH) untuk mereka yang bekerja dalam arti *soft lockdown*. Pada 16 Maret 2020 setelah mengadakan acara di kampus, saya memilih di rumah. Pada awalnya, berpikiran sebulan dua bulanlah. Setelah mempelajarinya, pandemi *Covid-19* bisa berdurasi bertahun-tahun. Pengetahuan saya yang tidak cukup, memperkirakan semacam virus SARS atau Ebola yang tidak mengglobal secara TSM dan berkelanjutan. Sebagai orang berumur, 65 tahun, tentu dituntut lebih hati-hati.

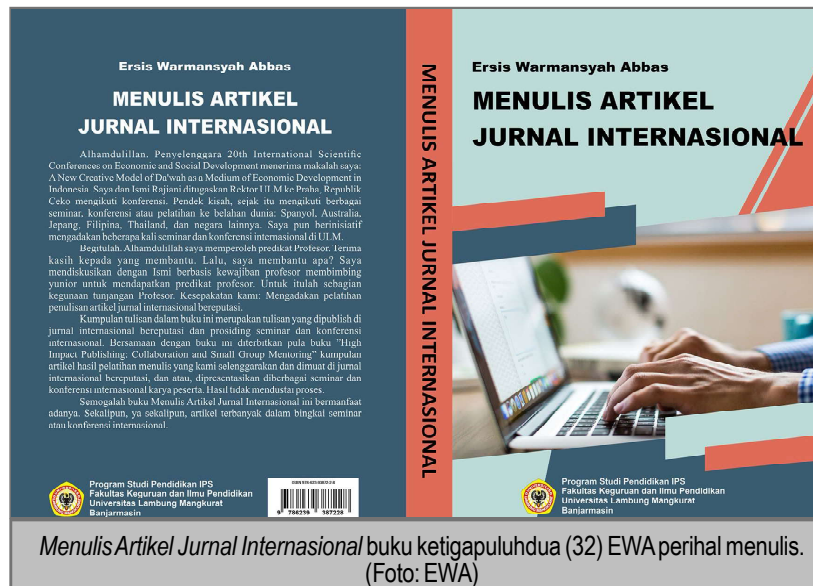
Tidak mengapalah dibully karena ketakutan. Saya memang takut. Setelah sebulan dua bulan, harus beraktivitas. Untuk itu berusaha makan teratur dan terukur, berolahraga, mematuhi protokol kesehatan dan menjaga pikiran dan perasaan nyaman mungkin. Hanya saja, untuk mata, seharusnya ke dokter. Memeriksa mata?

MENULIS MENDAMAIKAN DI BULAN RAMADHAN

Tidak. Tidak berani ke dokter mata seperti ke dokter gigi. Kalau ke dokter umum, Alhamdulillah dr. Eko Subiyanto sekomples yang bila memerlukan obat meminta lewat WA. Lambung gasnya meningkat atau tenggorokan gatal, dr. Eko mengirimkan obat. Teratasi. Dokter gigi dan dokter mata tentu lain cerita. Padahal, dalam konteks menulis, kesehatan mata teramat penting.

Ya, mau bagaimana lagi. Takut ke dokter mata. Jangankan ke dokter mata, toko kaca mata langganan tidak berani didatangi. Padahal, membaca dan menulis selama pandemik *Covid-19* semakin menjadi-jadi. Adakalanya mata terasa berair. Lebih seru, kaca mata terakhir patah gagangnya. Lalu?

Disambung memakai lem atau ketika murnya hilang saya masukan peniti dan diikat dengan karet. Kaca mata progresif tersebut selamat beberapa bulan. Lalu? Wassalam.



Saya memesan kaca mata serba hebat melalui internet. Tidak seperti diiklankan mereka, tetapi lumayanlah. Berikutnya membeli kaca mata seharga Rp20.000,00. Kalau awalnya tidak nyaman di mata, setelah membaca atau menulis 15-20 menit, mata berair dan sakit, kini sudah terbiasa. Rupanya mata menyesuaikan. Berbekal kaca mata darurat memantapkan menulis.

Seharusnya bukan mata saja yang diperiksa tersebut pergeseran besaran plus, juga gigi, bahkan lambung. Tetapi, karena takut ya mau bagaimana lagi. Semogalah tubuh mampu mengobati dirinya. Apa boleh buat. Berkacamata ala kadarnya.

Begitulah. Membaca dan menulis merupakan bagian kehidupan. Kalau dikalkulasi, bisa jadi aktivitas kehidupan terdominasi membaca dan menulis. Wajar mengingat profesi saya sebagai tenaga edukatif di perguruan tinggi berkaitan padu dengan membaca dan menulis. Kalau tidak diutamakan menjadi lucu. Sebelum memberi kuliah sebelum meneliti, sebelum pengabdian, termasuk ceramah dan menjadi nara sumber, ya membaca dan menulis sebagaimana saat melakukan dan sesudahnya.

Alhamdulillah. Hasilnya dahsyat. Saya menulis ratusan tulisan umum dan tulisan akademis seperti artikel dan menjadi belasan buku. WFH menjadikan banyak waktu untuk menulis. Saya tidak memilih memantapkan sebagai “Kaum Rebahan”, apalagi mengeluh. Bahkan sebaliknya, menjadikan sangat nikmat untuk menulis.

Lagi pula, mahasiswa nampaknya bergairah menulis. Hampir setiap minggu menerima naskah skripsi, tesis, adakalanya disertasi untuk dibaca dan koreksi. Setelah seminar hasil, setelah diperbaiki mahasiswa, membaca dan mengoreksi lagi. Menulis?

Membaca kunci menulis. Saya tidak bosan membaca tulisan mahasiswa, sesederhana apapun, adakalanya menemukan hal baru atau *out of the box*. Kalau sudah demikian, muncul ide menulis ini menulis itu. Ingat ya, dari hal terburuk bisa diformulasikan ide baik. Apalagi pemikiran akademis.

Terkadang terbesit di pikiran, menulis adalah pula obat. Obat pikiran dan perasaan. Buktinya? Kalau tidak membaca dan tidak menulis terasa ada yang kurang. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.5 Membaca dan Menulis Nyaman di Bulan Ramadhan

BULAN Ramadhan bulan berkah. Bulan berkah dalam dimensi *hablumminallah* dan *habluminannas* amal ibadah dalam lipatan berkah. Karena itu menahan lapar dan dahaga di siang hari tidak seberapa, bukan hal membeban. Terpenting memastikan aksi dari lakuan tidak baik, dari membicarakan aib orang sampai dosa besar. Ramadhan adalah bulan rinduan.

Saya beruntung mereka yang sama-sama membelajarkan diri menulis, tidak mengemukakan : “Menulis lemot karena menahan haus dan lapar”. Tidak ada. Kalau ada sungguh mengecewakan. Bagaimana lantaran tidak minum dan tidak makan berpuasa menulis. Tidak menulis dikarena tidak minum tidak makan, eloknya dibalik menjadi nyaman menulis. Maksudnya?

Manakala asyik masuk membaca atau menulis, tidak merasakan haus dan lapar. Saya bertahun-tahun merasakan hal tersebut. Untuk itu, istri menyiapkan dua “tangki air” di meja kerja. “Da, setiap hari minimal meminum air putih dua liter”. Pada awalnya agak mengeluh tersebut menjadi sering ke kamar kecil dan kemudian menyadari, ke kamar kecil itu bagus agar tidak selalu duduk, dan saluran air kemih berlanaran. Yaps, menulis melupakan haus dan lapar.

MENULIS MENDAMAIKAN DI BULAN RAMADHAN

Sebelum bulan Ramadhan, pukul 07.00 sarapan, pukul 13.00 makan siang dan pukul 20.00 makan malam. Kalau terlambat makan siang misalnya, perut “berbunyi” dan gas bereaksi. Ujung-ujungnya menelan obat lambung. Bulan Ramadhan?

Believe it or not. Aktivitas terabai olah raga pagi keliling kompleks, minum dan makan. Haus? Lapar? Bisa ya bisa tidak. Yang pasti, terasa tetapi tidak dirasakan. Lalu, terasyik membaca dan menulis. Haus dan lapar terlupakan. Menulis menjinakkan haus dan lapar.

Yaps, membaca dan menulis pada bulan Ramadhan yang disebut syahrul mubarak adalah bulan spiritual yang manakala dimanfaatkan positif merupakan berkah tidak berkesudahan. Hadits Rasulullah SAW : “Sungguh telah datang kepada kalian bulan yang penuh berkah. Pada bulan ini diwajibkan puasa kepada kalian” (HR. Ahmad, An-Nasa’i dan Al-Baihaqi).



Membaca dan menulis tanpa dukungan minum dan makan bukannya menjadikan menulis berkesulitan, melainkan semakin menjadi-jadi. Apalagi, dalam semangat bulan Ramadhan dengan asupan spiritual. Artinya, kewajiban berpuasa bukan menjadi penghalang untuk membaca dan menulis.

Ya, begitulah manakala menulis dimaknai sebagai berkah. Menulis menjadikan banyak hal menjadi mudah dan menyenangkan, bukan memusingkan atau menjadikan berkesulitan. Berkah menurut KBB : “berkah/ber·kah/ n karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia; berkat” (<https://kbbi.web.id/berkah>). Apalagi manakala menulis dimaknai menjemput berkah. Maksudnya?

Menimbang-nimbang perjalanan kehidupan, sesungguhnya lebih banyak mengambil, informasi, pengetahuan dan seterusnya, dengan membaca. Artinya, saya mengambil. Dalam konteks ini, menimbulkan pertanyaan diri : Kalau mengambil demikian banyak dari membaca lalu bagaimana dengan memberi atau berbagi? Pertanyaan tersebut menjadikan motivasi untuk menulis. Menulis?

Ya, menulis dalam makna berbagi. Berbagi dengan menulis? Ya, iyalah. Tulisan dibaca banyak orang. Semoga apa yang dibaca menginspirasi, memotivasi, dan berbagai manfaat. Kalau demikian berarti berbagi. Manakala berbagi (menulis) hal-hal baik dan benar bukankah merupakan gerbang keberkahan? Setidaknya, dalam katup niat dan lakuan telah dilakukan. Kalau kurang diperbaiki.

Dengan demikian, menulis begitu nyaman dan menyenangkan di bulan Ramadhan. Karena itu, tidak ada alasan untuk beralasan tidak menulis. Menulis ranah kebaikan. Apa-apa yang didapat di bulan Ramadhan dilanjutkan di bulan lainnya.

Begitulah. Menulis sebaiknya dimaknai dalam semangat berbagi. Berbagi dalam hal-hal baik dan benar. Semogalah berkah. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.6 Menulis Membangun Semangat Belajar dan Berbagi

MENULIS belajar, membelajarkan diri. Sesiapa yang menulis bukan pertanda khatam belajar melainkan berkesadaran belajar, belajar, dan terus belajar. Pada tahap elementer belajar tentang apa yang seharusnya dipelajari. Belajar bebas alias otodidak berbeda dengan belajar jalur pendidikan formal. Penulis bisa memulai dari satu diantaranya atau keduanya secara bersamaan.

Seseorang yang berkehendak menulis memerlukan input untuk diproses menjadi output (tulisan). Tanpa input yang dinarasikan sebagai informasi, kita tidak akan mempunyai pengetahuan. Pengetahuan tersebut diolah dan dijadikan tulisan. Bisakah menulis tanpa membaca tanpa menginput informasi atau pengetahuan? Bisa. Tetapi kita tidak membahas hal tersebut.

Begitu pula tidak membahas pembelajaran formal atau otodidak. Hanya saja tidak lucu, seseorang berkesuksesan menamatkan sekolah menengah bersombong diri merasa lebih yahud dari yang berpendidikan doktor. Boleh saja pengetahuan inputan OK, tetapi tidak untuk pengetahuan akademis atau keilmuan. Memang dalam katup menulis bukan pendidikan formal andalannya, tetapi aktivitas yang dilakukan dengan hasil tulisan.

Hanya saja dipastikan, sehebat apapun pembelajar otodidak, tanpa pendidikan formal atau diakui sistem pendidikan formal, secara akademik akan berkesusahan menulis akademik. Hal ini diketengahkan mengingat, kita harus membedakan menulis dalam pengertian umum dan pengertian akademik. Aktivasnya menulis, hanya saja subyek dan obyeknya berbeda. Sekalipun demikian, muatan pembelajarannya sama, menulis bukanlah memfinalkan pengetahuan atau ilmu, melainkan menjadi titik untuk belajar, belajar, dan terus belajar. Belajar tanpa henti. Belajar sepanjang hayat.

Belajar sepanjang hayat menyatakan tidak ada terminal belajar. Sesiapa yang berhenti belajar berarti mati secara pembelajaran. Menulis adalah wahana untuk terus belajar sebab menulis memerlukan input, pengetahuan, ide, gagasan baru dan seterusnya. Satu-satunya caranya ya dengan belajar.



"Banjir Banua" Menulis Keempatian Banjir Kalsel 2021 buku ketigapuluhempat (34) EWA perihal menulis (Foto: EWA)

Di ranah akademik ada istilah “Skripsi adalah karya akademik terakhir seorang sarjana”. Maksudnya, setelah menulis skripsi, Si Sarjana tidak menulis lagi, atau bagi penilai keras, tidak mampu lagi menulis. Sebab, tidak ada lagi pembimbing yang mengarahkan berbagai hal. Nah, ketika menulis mandiri *hands up*. Buktinya? Tidak ada tulisan alias skripsi tulisan terakhir.

Motivasi rangkaian tulisan dalam buku ini mengumandangkan, menulis akademik OK menulis umum lebih OK. Menulis umum malahan dilabelkan sebagai menulis mudah, sangat mudah. Apa sebab? Setiap orang punya pengetahuan dan mendapatkan beraneka informasi. Untuk menginput informasi sesungguhnya telah menulis di otak. Setiap orang penulis, penulis di otaknya.

Dengan demikian, apa yang telah di tulis di otak, setelah “diolah otak” alias diproses, dijadikan tulisan. Hal tersebut memerlukan lakuan secara terus-menerus dengan kata lain belajar, membelajarkan diri, membiasakan menulis. Implikasinya, seseorang belajar menginput informasi dan membelajarkan diri mengolah informasi untuk dijadikan tulisan. Bagi pembelajar sejati sungguh hal menyenangkan. Belajar, belajar, dan terus belajar adalah kehebatan.

Dalam pada itu, tulisan-tulisan yang dishare atau dibagi dengan mempublikasikannya menjadi inspirasi dan motivasi bagi pembaca, terutama tulisan-tulisan bersandaran hal-hal baik dan benar. Kalau sudah demikian, tulisan berfaedah bukan saja bagi penulis, tetapi terutama bagi pembaca. Semoga menjadi amal jariah.

Tidak heran, berbagai kata-kata bijak ditulis menggambarkan hal-hal positif sebagai lakuan menulis : Menulis memperpanjang umur, menulis berbagi, menulis menebar berkah dan sebagainya.

Hal pastinya, kata-kata bermakna tersebut dapat dilengketkan bila menulis. Katakanlah kata-kata tersebut sebagai motivasi agar menulis, menulis, dan terus menulis sebagai kelanjutan belajar, belajar, dan belajar.

Ingat, bila khatam belajar maka sesungguhnya seseorang itu sudah khatam, setidaknya *stuck*.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.7 Ramadhan, Menulis dan Damai Diri Damai Dunia

MENULIS jangan mengeluh. Memilih jalan menulis meniadakan keluhan, setidaknya meminimalisir keluhan apapun sehingga tidak menggumpal menjadi alasan. Bila tidak dijinakkan keluhan menjadi alasan hebat yang siap menjadi gunung cadas membentengi diri dan dengan angkuh menepuk dada : “Tanpa menulis aku hebat. Terkenal, menjadi pejabat, berkekayaan dan sebagainya”. Apalagi, dipatri ucapan : “Bila memerlukan hal-hal menulis, upahkan”. Wkk.

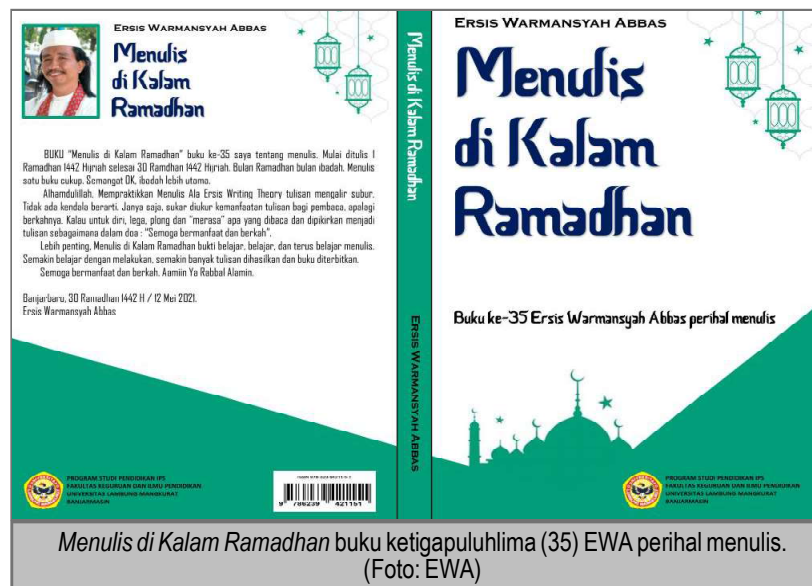
Mereka yang mematok diri hebat, misalnya beralasan : “Bagaimana mau menulis, saya sibuk, banyak pekerjaan”. Kalimat tersebut bila diterjemahkan sebagai sindirian, kalian yang pekerjaannya tidak hebat sajalah yang menulis. Wualah. Kalau guru atau dosen yang mengatakan, saya tembak balik : “Coy. Sebagian tugas profesionalmu berkaitan dengan menulis. Kalau tidak menulis, kamu mendapatkan gaji dengan cara tidak profesional”. Tenang saja, kata-kata tersebut tidak akan saya katakan he he.

Begitu pula. Saya tidak berkunjung atau menerima kunjungan, hanya tiga orang sahabat yang tidak bisa saya tolak. Saya dikritik sampai dihujat, tidak mendatangi mantenan atau tidak mengundang ketika mantenan, itu risiko. Serumit apapun, saya memilih menulis.

MENULIS MENDAMAIKAN DI BULAN RAMADHAN

Apa tidak pusing dengan pekerjaan kampus yang menumpuk, sekalipun berbasis daring? Bagaimana dengan aktivitas sosial yang meredup? Bagaimana dengan pendapatan yang melandai? Kata siapa he he. Itu jenis lain keluhan yang kalau dipupuk menjadi alasan. Agama mengajarkan sabar. Firman Allah SWT : “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar” (<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/153>).

Sabar bukan berdiam, menanti atau rebahan memanjatkan doa terbaik. Sabar jalan untuk mencari solusi. Sabar landasan pacu kreativitas. Sabar melakukan, melakukan berbagai hal untuk mencari solusi atau untuk menemukan hal-hal baru atau cara baru. Ya, sabar itu aktif. Sabar bukan putus asa atau pasrah. Sabar menjadikan kehebatan kemanusiaan kita melejit.



Menulis di Kalam Ramadhan buku ketigapuluhlima (35) EWA perihal menulis.
(Foto: EWA)

Alhamdulillah, di bulan Ramadhan, ketika *Covid-19* belum usai, sabar adalah senjata untuk memahami. Sehebat apapun deraan *Covid-19*, pasti ada hikmahnya. Pembelajaran agar kita berpikir, merenung tentang diri, peran diri, posisi diri, dan kemana tujuan diri dan sebagainya. Bila jawaban mempribadi tersebut terformulasi, mari lakukan aksi. Allah SWT bersama orang yang sabar.

Sabar menjadikan diri nyaman, damai di diri. Kalau damai sudah merasuk diri, dunia ini damai, setidaknya berasa damai. Bila sampeyan pemarah, marah-marah melulu, marah sedang menguasai diri. Damaikan diri dengan memahami diri dengan berserah diri, dengan sabar. Berbuatlah berdasar kesabaran. Kesabaran berserah diri dengan berbuat yang dalam katup menulis, menulis itu sendiri.

Ya, menulis itu obat. Menulis pengendali diri. Bayangkan. Bila bersedih, kita menulis tentang kesedihan, dalam bahasa anak muda sekarang bukankah menulis sebagai curhat? Bila marah menulis tentang marah, bukankah melakukan katarsis? Menulis tentang marah meminimalisir memuntahkan marah yang menjadikan pihak lain tidak kenah getahnya. Begitu pula bila gembira, menulis sebagai pengingat, hidup bukan tentang gembira saja, bila gembira ingat duka.

Tepatnya, menulis adalah diri. Menulis menjaga “kewarasan” diri. Menulis mendamaikan diri, menulis kedamaian. Dengan demikian, kita tidak akan terjerembab hal-hal desktruktif. Sebagaimana ditulis pada berbagai bagian buku ini, menulis tidak berdiri sendiri. Menulis mempunyai tendem membaca. Membaca hal-hal baik dan benar, membaca amanah Allah SWT dan ajaran Rasulullah. Dimulai dari niat baik, dilakukan dengan baik, alangkah menyenangkan dan damainya menjadi tulisan baik. Bagaimana kalau tulisan kurang baik?

Baik-baik saja. Berarti, kesempatan untuk belajar. Belajar itu ibadah. Manakala berusaha, tabah melakukan, sabar berbuat, dan menempatkan diri sebagai pembelajar, rangkaian lakuan tersebut medan pembelajaran dan pembelajar pemetik hikmahnya.

Menulis sebagai pembelajar saja merupakan poin diri dan manakala orang lain mengambil hikmahnya tentu lebih bermakna. Oleh karena itu, mari menulis. Menulis mendamaikan diri mendamaikan dunia. Salam menulis. Barakallah. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB VI
MENULIS
MENJEMPUT BERKAH

6.1 Menulis di Bulan Ramadhan

Kareem Menulis Berkah

MENULIS, menulis, dan terus menulis di bulan Ramadhan merupakan berkah tidak berkesudahan. Menulis sebagai pusat aktivitas sebagai lanjutan membaca, membaca, dan membaca. Membaca tiada henti pada setiap helaan nafas hakikatnya membaca kebesaran Allah SWT. Membaca yang tersurat dan tersirat atau membaca bermoqam paling tinggi : Membaca Tanda-Tanda Kebesaran Allah SWT sebagai pencipta segala sesuatu.

Setiap helaan nafas pada inputan pancaindra, ketika kita berpikir atau menjalinkannya dengan perasaan, apalagi bersengaja berpikir, bertafakur, sesungguhnya kita membaca dan bacaan tersebut “ditulis” di otak, disimpan di memori. Manusia berpikir adalah manusia yang membaca dan menulis.

Kemembacaan dan kemenulisan diberi batasan, dibuatkan definisi, dipilah-pilah atau firkah-firkah menggambarkan betapa luasnya medan membaca dan menulis. Hal tersebut bermakna, membaca dan menulis merupakan lakonan manusia, disadari atau tidak, dinilai berkualitas atau biasa-biasa, melengket kehidupan. Al-Qur'an patokan utuhnya : *iqra'* dan *nun*. Tugas kekhalifahan manusia di muka bumi, termasuk membaca dan menulis

MENULIS MENJEMPUT BERKAH

Membaca dan menulis, apalagi di bulan Ramadhan, merupakan hal padu. Bahwa ada yang memisahkan secara tegas, membaca adalah membaca dan menulis adalah menulis, merupakan masalah pemahaman dan penafsiran sebagaimana ada yang berpendapat, bak dua sisi pada satu koin. Hal pastinya, disadari atau tidak, membaca dan menulis lakukan manusia.

Karena itulah, sedari di kandungan, pranatal, pendidikan dimulai. Ketika mengandung, Ibu dianjurkan berlaku baik, ketika lahir dilantunkan suara azan di telinga, dan seterusnya sampai nafas terakhir. Tepatnya, sedari dalam kandungan sesungguhnya kita sudah dipersiapkan sebagai insan pembaca, membaca dan pembaca tanda-tanda Kebesaran Allah SWT. Dengan demikian, belajar sepanjang hayat sebagai kewajiban.

Ya, manusia lahir dengan bekal bagian-bagian tubuh berupa fisik dan nonfisik, untuk “membaca” yang kemudian menuliskan untuk dirinya. Apapun bagian tubuh kita “berpusat” di otak dan otak akan mengatur segala hal dan aktivitas tubuh manusia. Otak menginput, memproses, dan mengeluarkan (*output*). Sebagai sentral, otak begitu sibuk dengan kemampuan kerja cepat dan tepat, sesuai asahan kemampuannya dikarenakan berkapasitas *unlimited*. Sesuai dan tepat dengan tugas kehidupan manusia, membaca dan menulis.

Manakala kita membaca diri dan menuliskannya, misalnya tentang siapa kita sesungguhnya, sungguh modal tiada tara. Yang perlu diingat, pengetahuan kita tentang kita, tentang Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, bisa jadi secuil. Ketika kita makan berdurasi 20 menit pengetahuan kita bisa sekadar memasukkan makanan ke mulut lalu mengunyah dan menelan melalui tenggorokan. Kenyang.

Kecuali yang mempelajari secara khusus seperti dokter, tentang fisik atau psikolog tentang kejiwaan, kita mempunyai pengetahuan terbatas. Kita berkesusahan bagaimana memahami sejak asupan masuk tenggorokan lalu berproses di usus dan didistribusikan sebagaimana peruntukkan dan kebutuhan tubuh sampai ada yang menjadi ampas alias tahi. Tidak paham mekanismenya.

Begitu pula, bagi kita yang tidak mempelajari astronomi, akan susah memahami peredaran benda-benda angkasa, *solar system* atau tentang andromeda. Apalagi, tentang hari kiamat. Ada hal-hal diimani ada yang dipercayai dan sebagainya. Tidak semua hal harus dikuasai dan ditulis. Menulis itu menyadari limitasi.

Yaps, tidak semua hal bisa kita baca dan ditulis. Manusia mempunyai limitasi, keterbatasan. Karena itu, membaca dan menulishlah sesuai diri sesuai kemampuan. Manusia mustahil melakukan apa yang tidak mampu dilakukannya. Boleh saja berangan-angan melangit, manusia hidup di bumi. Dan, jangan sampai terjebak dengan halusinasi, *halu*. Hidup dan kehidupan bukan angan-angan.

Menyadari posisi hakiki menjadikan kita berserah diri kepada Allah SWT dan di bulan Ramadhan, apabila membaca dan menulis hal-hal baik dan benar, mudahan sebagai amal. Allah SWT menjanjikan kebaikan di bulan Ramadhan dengan berlipat ganda pahala. Akan sangat rugi kalau tawaran kuala berbalutan kebaikan tersebut terabai begitu saja. Mari isi dengan menulis.

Tentu saja dimulai dari berpikir hal-hal baik dan benar, membaca hal-hal baik dan benar, memproses di otak hal-hal baik dan benar sehingga menjadi tulisan hal-hal baik dan benar. Itulah pilihan menulis hebat yang tidak semua orang bisa melakukannya.

MENULIS MENJEMPUT BERKAH

Semogalah aktivitas menulis di bulan Ramadhan aktivitas yang diridhai Allah SWT sebagai jembatan berkah. Diampuni tulisan yang tidak pada tempatnya dan dilipatk gandakan pahala tulisan kita sebagai kebaikan. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.2 Menulis Menuliskan Kebaikan Menjemput Berkah

MENULIS menjemput berkah, apalagi di bulan Ramadhan, merupakan rangkaian aksi sejak niat menulis terbetik di hati sampai tulisan yang dibaca bermanfaat. Menulis sebagai penegas membaca hal-hal baik dan benar menjadi tulisan hal-hal baik dan benar, pantulan beningnya jiwa, fitrah diri.

Keberkahan menulis, dimulai niat baik dalam alunan input, proses dan output (tulisan) baik dan bermanfaat semogalah dalam keberkahan. Menulis sebagai usaha menggali dan menebar hal-hal baik dan benar sesuai “diri penulis”. Penganut Islam menyandarkannya kepada ajaran Islam, penganut Katholik, Budha atau atheis sesuai kepercayaannya. Tidak masalah. Ajaran Islam berlaku universal. Ajaran Islam tidak mengganggu lainnya. Tegas dalam keyakinan tanpa menafikan kebersamaan.

Saya meyakini bulan Ramadhan bulan berkah sementara bagi penganut agama lain sebagai hari-hari biasa-biasa saja. Akan tetapi, hal-hal baik dan benar bukan ditentukan hari, bulan atau tahun. Penulis tidak mesti memaksakan keyakinan, akan tetapi menyuarakan kebaikan. Bagaimana menulis buruk perihal keburukan? Bisa. Menulis itu pilihan. Tergantung penulisnya.

MENULIS MENJEMPUT BERKAH

Artinya, menulis itu pilihan. Sebagai pilihan, tulisan sesuai penulisnya yang dinarasikan, tulisan gambaran penulisnya. Manakala kita menggunakan pikiran berbeking bacaan, apalagi perenungan berbasik kebaikan, pikiran dan perasaan menjadi rangkaian hikmah. Mustahil pencela, orang yang membiasakan dan menikmati kehidupan bermodel mencela tertarik membaca dan menulis hal-hal baik dan berhikmah. Mur harus cocok dengan baut sehingga bisa berpadu. Hal hebat untuk ditulis.

Menulis hal-hal baik dan benar menjemput berkah. Menulis bukan dimaksudkan untuk memamerkan kehebatan, apakah penguasaan pengetahuan dan ilmu atau kecanggihan keterampilan, sebab pilihannya kemanfaatan buat diri dan sesama. Bila menulis berbasis kesombongan, kesombongan yang didapat. Rangkaian tulisan ini mengusung kehendak hebat, menulis memungut berkah bukan petaka.

Seseorang berasyik-asyik mengomentari berbagai hal, apakah di WAG atau media sosial. Apapun dikomentarnya. Baginya, berkomentar sebagai kehebatan. Bahkan, ada orang yang merasa hebat menulis dengan hanya berkomentar. Kalau ditanya karya tulisanya, apakah berupa artikel atau buku, kodok akan tertawa. Nihil. Tetapi, OK saja. Terserah dia saja. Menulis pilihan.

Hanya saja, berkomentar setelah ada tulisan yang dikomentari. Dia pengekor durhaka. Saya teringat selorohan atas komentator sepakbola yang ucapannya kebenaran. Bagi yang iseng ditimpakan : "Komentator selalu benar. Hanya saja, kalau diminta mengejar bola, jangankan menjaringkan bola ke gawang, menggiring bola satu jurus saja ngos-ngosan. Lalu, habis nafas".

Mahasiswa bimbingan atau dosen muda disemangati, silakan berkomentar apa saja, itu hak kalian. Saya menganjurkan, kalian menuliskan pikiran, satu tulisan satu hari, sungguh dahsyat. Tentu saja mereka tidak berani menembak balik. Kenapa?

Mereka tahu saya menulis setiap hari dan dipublish dengan berbagai cara. Ada yang ditulis, tertulis, lupakan. Tidak sedikit yang dibukukan ditulis berkelanjutan. Hasilnya?

Bila menulis, tulisan. Bila mengumpulkan tulisan, menjadi buku. Buku-buku saya bukan dituliskan sekali jadi. Satu tulisan, satu tulisan, satu tulisan, dan jumlahnya beratus-ratus tulisan. Membukukan menjadi mudah, sangat mudah malahan.

Tulisan-tulisan yang ditulis berkelanjutan dari awal dirancang menjadi buku, begitu selesai jadilah buku. Tulisan-tulisan lepas, bila dianggap cukup, dibukukan dan jadilah buku. Halnya bukan lagi soal menulis, tetapi naik level. Maksudnya?

Orientasi menulis bukan sekadar menulis, tetapi bagaimana menulis lebih bermanfaat, ingat ya, agar lebih bermanfaat. Ya, tulisan yang bermanfaat bagi diri dan sesama. Idamannya jelas, yang dalam doa, semoga menjadi tulisan penanggung berkah. Dari konteks tersebut terangkai narasi, menulis hal-hal baik dan benar menjadi tulisan yang baik dan benar.

Oh ya, tulisan ini mencapai halaman 160 yang manakala ditambah dengan pengantar, daftar pustaka dan profil penulis, cukup sebagai buku. Lagi pula, kalau terlalu banyak tulisannya, bisa-bisa sampeyan bosan membacanya. Karena itu, dicukupkan sampai halaman 160 dan ditambah dengan penyempurna buku, jadilah buku. Semogalah menjadi buku yang berkah.

MENULIS MENJEMPUT BERKAH

Tulisan tidak mendustai penulis. Usaha tidak mendustai hasil.
Berkah bukanlah dusta. Berkah berian Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal
Alamin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

PENULIS



Ersis Warmansyah Abbas dosen pada Pendidikan Sejarah dan Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin. Lahir di Muaralabuh, Solok Selatan, 7 Juni 1956. Doktor Pendidikan IPS UPI Bandung (2013), Magister Pengembangan Kurikulum IKIP Bandung (1995), Sarjana Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta (1980), Sarjana Muda Pendidikan Sejarah IKIP Padang (1978). Tamatan PGAN 6 Tahun Padang, PGAN 4 Tahun Muaralabuh dan SDN 1 Muaralabuh. Pernah kuliah di FK

Filsafat UGM (1982), dan alumnus Pendidikan (Kursus) Teori, Metodologi dan Aplikasi Antropologi UGM (1993).

Artikel akademiknya dimuat beberapa jurnal, dan atau, dipresentasikan pada berbagai seminar, baik di dalam maupun di luar negeri. Seminar atau konferensi luar negeri misalnya pada *5th UPSI-UPI Conference on Education*, Selangor Malaysia (2012), *20th International Scientific Conference on Economic and Social Development*, Prague Prague, 27-28 April 2017, *International Conference and Global Forum on Multidisciplinary Research towards Social Value Creation (ICMRES)*, 29-30 Oktober 2018, Melbourne, Australia, *33rd IBIMA conference will be held in Granada, Spain* 10-11 April, 2019, *ADVED 2019- 5th International Conference on Advances in Education and Social Sciences*, 21-23 October 2019- Istanbul, Turkey, dan *35rd IBIMA conference will be held in Seville, Spain, 2020*. Mengikuti berbagai pelatihan seperti *Workshop of Teacher Educators for Preparing Education in Society 5.0. held in University of Tsukuba, Japan, July 2nd-5th*, 2019.

PENULIS

Ratusan tulisannya dimuat berbagai media cetak, antara lain *HU Kompas, Sinar Harapan, Suara Pembaharuan, Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Jayakarta, Pelita, Bandung Pos, Haluan, Radar Banjarmasin, Dinamika Berita, Banjarmasin Pos, Bandjarbaroe Post, Sinar Kalimantan* dan media cetak lainnya.

Ersis mendirikan Gerakan Persahabatan Menulis (GPM) berbasis dunia maya dengan cabang darat di kota-kota Indonesia dengan pelibat di Singapura, Taiwan, Hongkong, Mesir, dan negara lain. GPM menerbitkan puluhan buku dan untuk itulah EWA sering bepergian ke berbagai kota untuk *sharing* atau pelatihan menulis. **Tulis apa yang ada di pikiran bukan memikirkan apa yang akan ditulis.**

Ersis Warmansyah Abbas menerbitkan sekitar 100 buku berbagai tema baik sebagai penulis atau penyunting, atau penulis dan penyunting bersama. Buku EWA perihal menulis sebagai inspirasi penulisan buku ini dengan dukungan Al-Qur'an, Hadis, dan KBBI digital.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). ***Menulis Sangat Mudah.*** Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). ***Menulis Mari Menulis.*** Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). ***Menulis dengan Gembira.*** Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). ***Menulis Berbunga-Bunga.*** Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). ***Virus Menulis Zikir Menulis.*** Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). ***Menulis Mudah: Dari Babu Sampai Pak Dosen.*** Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2009). ***Menulis Tanpa Berguru.*** Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2009) ***Menulis Membangun Peradaban.*** Yogyakarta: Gama Media.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011) '**Jatuh Cinta' Menulis**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). **Indonesia Menulis**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Suer, Menulis Itu Mudah**. Jakarta: Elex Media Komputindo, KK Gramedia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Percaya Ngak Percaya, Menulis Itu Mudah**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Mudah Menulis Memudahkan Menerbitkan Buku**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Menulis Menyenangkan**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). **Menulis Mudah Memudahkan Menulis**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). **Indonesia Menulis: Perjalanan Spiritual**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). **Cinta Pertama : Kisah-Kisah Berhikmah**. Bandung: Wahana Jaya Abadi
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis di Otak**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Menuliskan Diri**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Mengasyikkan**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Membangun Midset**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Menjinakkan Kegagalan**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Menghancurkan Belenggu**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Enjoy Enjoy Sajalah**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). **Mengatasi Kesulitan Menulis**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2017). **Konferensi dan Raun-Raun : Amsterdam, Berlin, Praha, Vienna, Zurich, Paris**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). **Menulis Ala Ersis Writing Theory**. 2018. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). **Menulis Mudah Ala Ersis Writing Theory**. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). **Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis**. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). **Menulis di Kala Badai Covid-19**. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). **Menulis Kenangan Kuliah**. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). **Menulis Artikel Jurnal Internasional**. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). **Menulis Artikel Konferensi Internasional**. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). **"Raja Alasan" Tidak Menulis** . Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). **"Banjir Banua" Menulis Keempatian Banjir Kalimantan Selatan 2021**. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). **Menulis di Kalam Ramadhan Kareem**. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.



ERSIS WARMANSYAH ABBAS

Menulis di Kalam Ramadhan



BUKU "Menulis di Kalam Ramadhan" buku ke-35 saya tentang menulis. Mulai ditulis 1 Ramadhan 1442 Hijriah selesai 30 Ramadhan 1442 Hijriah. Bulan Ramadhan bulan ibadah. Menulis satu buku cukup. Semangat OK, ibadah lebih utama.

Alhamdulillah. Mempraktikkan Menulis Ala Ersis Writing Theory tulisan mengalir subur. Tidak ada kendala berarti. Hanya saja, sukar diukur kemanfaatan tulisan bagi pembaca, apalagi berkahnya. Kalau untuk diri, lega, plong dan "merasa" apa yang dibaca dan dipikirkan menjadi tulisan sebagaimana dalam doa : "Semoga bermanfaat dan berkah".

Lebih penting, Menulis di Kalam Ramadhan bukti belajar, belajar, dan terus belajar menulis. Semakin belajar dengan melakukan, semakin banyak tulisan dihasilkan dan buku diterbitkan.

Semoga bermanfaat dan berkah. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Banjarbaru, 30 Ramadhan 1442 H / 12 Mei 2021.

Ersis Warmansyah Abbas



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN

ISBN 978-623-94211-5-1



9 786239 421151